

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK
MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA
NARAPIDANA DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM
LAPAS KELAS II A PEKALONGAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Sulkhah Khabibah

1601016043

**BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Sulkhah Khabibah
NIM : 1601016043
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ISLAM
UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN
BERAGAMA NARAPIDANA DI PONDOK
PESANTREN DARUL ULUM LAPAS KELAS II A
PEKALONGAN

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Oktober 2020

Pembimbing



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos, I., M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA NARAPIDANA DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM LAPAS KELAS II A PEKALONGAN

Disusun Oleh :
Sulkhah Khabibah
1601016043

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 9 Oktober 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Safrodin, M.Ag

NIP. 19751203 200312 1 002

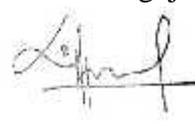
Penguji III



Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I

NIP. 19820302 200710 2 001

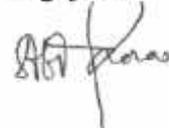
Sekretaris/Penguji II



Dr. Ema Hidayanti, M.S.I

NIP. 19820307 200710 2 001

Penguji IV



Abdul Rozak, M.S.I

NIP. 19801002 200901 1 009

Mengetahui
Pembimbing

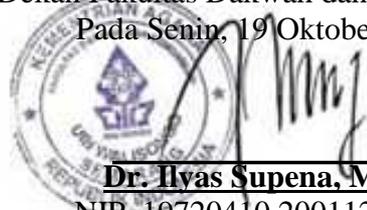


Dr. Ema Hidayanti, M.S.I

NIP. 19820307 200710 2 001

Disahkan Oleh :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Senin, 19 Oktober 2020



Dr. Ilyas Supena, M.Ag

NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan diperoleh dari hasil penerbitan manapun yang belum atau tidak diterbitkan. Adapun sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Oktober 2020



Sulkhah Khabibah

NIM 1601016043

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Narapidana Di Pondok Pesantren Darul Ulum Lapas Kelas II A Pekalongan”. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya hingga *yaumul qiyamah* nanti.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam ilmu Bimbingan Dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Dengan keterbatasan penulis dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis telah melakukan bimbingan dan mendapatkan saran sertamotivasi dari berbagai pihak hingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Suatu keharusan bagi pribadi penulis untuk menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, M.S.I., dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku kepala jurusan dan sekretaris jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam yang telah memberikan izin penelitian dan motivasi dalam menyusun skripsi.
4. Dr. Ema Hidayanti, M.SI., selaku wali dosen dan pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk selalu membimbing dan mengarahkan penulis dari awal hingga akhir studi.
5. Dosen dan staff akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi dan mengantarkan penulis hingga akhir studi.

6. Romo Yai Dr. KH. Ahmad Izzudin, M.Ag dan Ibu Hj. Aisyah Andayani, S. Ag, selaku pengasuh Pondok pesantren Life Skill Daarun Najaah yang senantiasa memberi do'a dan motivasi untuk penulis.
7. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian.
8. Pak Teguh Budiono dan Pak Artiko Junaydi, selaku kasubsi bimbingan kemasyarakatan dan perawatan dan pembimbing rohani bimbingan kemasyarakatan dan perawatan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan yang telah bersedia menjadi narasumber dan membantu pelaksanaan penelitian dari awal hingga akhir.
9. Santri narapidana di pondok pesantren Darul Ulum dan segenap keluarga besar Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian dan mendukung pelaksanaan penelitian.
10. Ayahanda tercinta Mujahidin, Ibunda tercinta Dhohiroh, adik Moh. Dafa Al Ghozi dan Ahmad Yazid Al Ghifari beserta keluarga besar dari simbah Munazam dan Ibu Maghfiroh, simbah H. Nasukha dan Ibu Hj. Nur Rahmah, yang selalu tulus memberikan do'a dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
11. Semua teman-teman Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, semua teman-teman jurusan BPI 2016, keluarga besar BPI-B 2016, teman-teman perwalian ibunda Ema, teman-teman PPL di RS Roemani Semarang, keluarga KKN reguler di Kopeng Getasan yang telah memberikan do'a, dukungan dan semangat kepada penulis.
12. Keluarga besar Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah terutama Asrama Siti Ruqoyyah, UKM U An Niswa, BMC (Bidik Misi Community) 2016, LKS-BMh (Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa), RKS (Relawan Kesejahteraan Sosial), CONCENT (Counseling Center), dan sedulur-sedulur IMPADIS (Ikatan Mahasiswa Pekalongan Di Semarang) yang selalu memberikan dukungan, pengalaman dan inspirasi hingga studi ini selesai.

13. Sahabat-sahabatku Fatur Rohman, Teh Rida, Laili, Qori'ah, Zaenab, Syafiq yang selalu menghibur dan memberi motivasi.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tanpa maksud untuk melupakan yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Alhamdulillah berkat do'a dan dukungan dari mereka, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis hanya bisa berdo'a agar amal mereka mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan ini belum sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran maupun masukan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca pada umumnya. Aamiin.

Semarang, Oktober 2020

Penulis



Sulkhah Khabibah

NIM : 1601016043

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT. Saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Ayahanda tercinta Mujahidin dan Ibunda tercinta Dhohiroh serta adik – adik saya yang selalu tulus memberikan do'a dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang.
2. Almamater tercinta, jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis selama menempuh studi di kampus tercinta. Semoga karya ini menjadi bakti cinta dan pengabdian kepada alamamater.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri” (Kementrian Agama, 2017 : 137)

ABSTRAK

Sulkhah Khabibah (1601016043). Implementasi Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Narapidana Di Pondok Pesantren Darul Ulum Lapas Kelas II A Pekalongan.

Lembaga pemasyarakatan memiliki fungsi untuk meningkatkan kesadaran beragama narapidana. Salah satu cara yang dilakukan yaitu melalui bimbingan agama Islam. Lapas kelas II A Pekalongan menerapkan bimbingan agama Islam dengan beragam kegiatan dalam pondok pesantren Darul Ulum. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang implementasi bimbingan agama Islam untuk meningkatkan kesadaran beragama di pondok pesantren Darul Ulum lapas kelas II A Pekalongan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data terdiri dari kepala bimaswat, pembimbing agama, santri narapidana dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, waktu, dan metode. Teknik analisis data yaitu menggunakan *data reduction*, *data display* dan *data conclusion*.

Hasil penelitian ini implementasi bimbingan agama Islam di pondok pesantren Darul Ulum lapas kelas II A Pekalongan diwujudkan dalam beragam kegiatan yang menerapkan berbagai metode yaitu metode *interview*, *group guidance* (bimbingan kelompok), keteladanan, metode tanya jawab, metode pembiasaan, metode khitobah, metode evaluasi dan metode kitabah. Adapun materi bimbingan meliputi aqidah/tauhid, BTQ, fiqih, Al Qur'an dan hadist serta kajian Islami. Beragam kegiatan dapat meningkatkan tiga aspek kesadaran beragama narapidana yaitu (a) aspek kognitif berupa pemahaman, keimanan dan keyakinan terhadap agama melalui kegiatan taklim, BTQ (Baca Tulis Al Qur'an), Pembacaan kitab *Fadhilah Amal* dan kitab *Muntakhab hadist* serta kegiatan *mudzakaroh* santri. (b) Aspek afektif dan konatif berupa pengalaman keTuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan pada Tuhan melalui kegiatan rutin sholat fardhu berjama'ah, sholat malam, puasa, tadarus Al Qur'an dan dzikir *Rotibul Atos* sehingga dengan dibiasakan kegiatan tersebut santri mendapatkan pengalaman keTuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan pada Tuhan. (c) Aspek motorik berupa kedisiplinan shalat, menunaikan ibadah puasa dan *akhlaq* melalui kegiatan sholat fardhu berjama'ah, puasa sunnah senin kamis, kegiatan taklim, tadarus Al Qur'an, musyawarah, *jaulah* dan kebersihan pondok pesantren. Ketiga aspek kesadaran beragama dapat dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi motivasi spiritual seseorang serta faktor eksternal yang meliputi dukungan sosial dari lingkungan keluarga, institusi dan masyarakat.

Kata Kunci : *Bimbingan Agama Islam, Kesadaran Beragama*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	17

BAB II LANDASAN TEORI

A. Implementasi	19
B. Bimbingan Agama Islam.....	19
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam.....	19
2. Tujuan Bimbingan Agama Islam.....	22
3. Fungsi Bimbingan Agama Islam	24
4. Metode Bimbingan Agama Islam.....	26
5. Materi Bimbingan Agama Islam	31
6. Tahap – Tahap Bimbingan Agama Islam.....	34
C. Kesadaran Beragama.....	35
1. Pengertian Kesadaran Beragama.....	35
2. Aspek – Aspek Kesadaran Beragama.....	38
3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama.....	47
D. Narapidana	50
1. Pengertian Narapidana.....	50
2. Hak dan Kewajiban Narapidana.....	50
E. Urgensi Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama	50

BAB III IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA NARAPIDANA DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM LAPAS KELAS II A PEKALONGAN

A. Gambaran Umum Lembaga Pemasarakatan Kelas II Pekalongan dan Pondok Pesantren Darul Ulum	58
B. Implementasi Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Narapidana Di Pondok Pesantren Darul Ulum Lapas Kelas II A Pekalongan	82

**BAB IV IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK
MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA
NARAPIDANA DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM
LAPAS KELAS II A PEKALONGAN**

A. Analisis Implementasi Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Narapidana Di Pondok Pesantren Darul Ulum Lapas Kelas II A Pekalonga.....	114
--	-----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	170
B. Saran	171
C. Penutup	172

DAFTAR PUSTAKA	173
-----------------------------	------------

LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	179
---------------------------------	------------

RIWAYAT HIDUP	215
----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Tindak Pidana Lapas Kelas II A Pekalongan	2
Tabel 2 Jumlah Narapidana Lapas Kelas II A Pekalongan per Juli 2020.....	60
Tabel 3 Agama Narapidana Lapas Kelas II A Pekalongan.....	60
Tabel 4 Keadaan Pembimbing Ponpes Darul Ulum	65
Tabel 5 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Ponpes Darul Ulum	66
Tabel 6 Daftar Nama Santri dalam Program Tahfidz Al qur'an	72
Tabel 7 Kondisi kesadaran beragama narapidana di pondok pesantren Darul Ulum	78
Tabel 8 Pembagian Halaqah BTQ Ponpes Darul Ulum.....	88
Tabel 9 Jadwal Imam Mushola Ponpes Darul Ulum	90
Tabel 10 Monitoring Amaliyah Pribadi Santri Ponpes Darul Ulum.....	94
Tabel 11 Hasil Implementasi Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Narapidana Pondok Pesantren Darul Ulum.....	107

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara dengan Narasumber

Lampiran 2 Dokumentasi Foto Kegiatan Pondok Pesantren Darul Ulum Lepas
Kelas II A Pekalongan

Lampiran 3 Surat Izin dan Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian

Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan masyarakat saat ini semakin modern dan kompleks. Hal ini terjadi karena adanya kemajuan teknologi, industrialisasi dan urbanisasi sehingga memunculkan berbagai masalah sosial (Kartono, 2007 : 135). Masalah sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar masyarakat karena tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan nilai, norma dan standar sosial yang berlaku (Soetomo, 2015 : 1). Salah satu masalah sosial yang dapat ditemukan dalam kehidupan yaitu kriminalitas. Kartono mengatakan bahwa kriminalitas mencakup segala aktivitas atau perilaku yang tidak disetujui oleh masyarakat karena melanggar aturan agama, sosial dan hukum serta dapat merugikan secara psikologis maupun ekonomis (Kartono, 2007 : 135). Perilaku yang melanggar aturan hukum, nilai dan norma-norma sosial yang berlaku ini termasuk penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat.

Perilaku tersebut disebabkan antara lain karena orientasi hidup manusia sebagai pemburu waktu maupun materi dan terlalu mengagungkan ilmu pengetahuan yang terlepas dari kontrol nilai-nilai agama sehingga mengakibatkan seseorang melakukan tindakan destruktif dan bertindak di luar aturan-aturan hukum ataupun norma sosial yang ada di masyarakat (Daradjat, 2006 : 4). Faktor lain yaitu karena manusia sering mengabaikan kebutuhan paling mendasar yang bersifat spiritual sehingga mereka tidak bisa menemukan ketentraman batin yaitu tidak ada keseimbangan dalam diri. Akibatnya manusia mengalami sekularisasi kesadaran yang ditandai dengan terbebasnya manusia dari kontrol diri dan komitmen nilai-nilai agama. Harvey Cox mengatakan bahwa sekularisasi kesadaran terjadi ketika manusia berpaling dari dunia luar dan hanya memusatkan perhatiannya pada dunia ini dan sekarang (Sholeh & Musbikin, 2005 : 40). Artinya proses sekularisasi kesadaran ini menyebabkan

manusia kehilangan kontrol diri dan komitmen nilai agama sehingga manusia dapat melakukan penyimpangan berupa kejahatan atau tindakan kriminal.

Berbagai tindakan kriminal sering dijumpai secara langsung maupun tidak langsung, sebagaimana yang terdapat dalam berita dari media massa atau elektronik. Angka kriminalitas di negara Indonesia telah mencapai 336.352 kasus pada tahun 2017. Kriminalitas atau tindak kejahatan terjadi hampir diseluruh wilayah Indonesia. Wilayah Jawa Tengah menjadi salah satu wilayah yang menduduki peringkat sepuluh besar angka kriminalitas atau jumlah kejahatan (*crime total*) pada tahun 2017 yang ditunjukkan dengan angka kriminalitas yang mencapai 12.033 (BPS, 2018 : 78-79). Daerah Pekalongan sebagai salah satu daerah di Jawa Tengah termasuk daerah yang memiliki angka kriminalitas cukup tinggi yang ditunjukkan dengan data jumlah narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II A Pekalongan sebagaimana menurut sistem database pemasyarakatan tindak pidana dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1.
Jumlah Tindak Pidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan

Tahun	Jumlah
2016	398
2017	428
2018	207
2019	227
2020	300

Sumber : Smslap.ditjenpas.go.id

Berdasarkan tabel diatas bahwa pada tahun 2016 tercatat 398 tindak pidana, pada tahun 2017 tercatat 428 tindak pidana, pada tahun 2018 tercatat 207 tindak pidana, pada tahun 2019 tercatat 227 tindak pidana dan pada tahun 2020 tercatat 300 tindak pidana. Terjadi peningkatan angka tindak pidana pada

tahun 2017. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa cukup banyak terjadi tindak pidana pada beberapa tahun terakhir.

Kriminalitas dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Bentuknya dapat berupa kasus pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba, dan lain-lain. Berbagai macam kasus yang terjadi pada seseorang sehingga pelaku tindak kriminal disematkan pada status narapidana dilatar belakangi oleh beberapa hal. Diantaranya karena seseorang berada ditengah keluarga yang tidak harmonis, kurangnya pengetahuan dan pendidikan agama, pergaulan, faktor ekonomi dan lingkungan tempat tinggal. Meskipun demikian, mayoritas sebab mereka melakukan tindakan kriminal yaitu kurangnya pengetahuan dan pendidikan agama dari keluarga maupun lingkungan (Wawancara Teguh Budiono pada 31 Mei 2019). Artinya jika seseorang mendapatkan dorongan beragama secara maksimal dari diri sendiri maupun lingkungan maka seseorang akan mengalami perkembangan jiwa keagamaan yang baik sehingga dapat memahami agama dengan baik dan mengamalkannya. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Jalaludin bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi jiwa keagamaan seseorang yaitu faktor internal seperti faktor hereditas, kepribadian dan kondisi kejiwaan serta adapula faktor eksternal yaitu dari lingkungan keluarga, pendidikan, maupun masyarakat (Rahmat, 2007 : 265).

Berbagai faktor yang menyebabkan seseorang melanggar aturan, nilai dan norma di Indonesia atau melakukan tindak kriminal mengakibatkan seseorang harus mendapatkan hukuman dan sanksi sesuai Undang-Undang yang telah ditetapkan yaitu mendapat pidana dan harus menjalani pidana di lembaga pemasyarakatan. Seseorang akan menyandang status narapidana yaitu seorang manusia atau anggota masyarakat yang dipisahkan dari induknya dan selama waktu tertentu diproses dalam lingkungan suatu tempat dengan tujuan, metode, dan sistem pemasyarakatan yaitu di lembaga pemasyarakatan (Poernomo, 1986 : 180). Lembaga pemasyarakatan pada dasarnya bukan sebagai muara akhir dari tindak kejahatan yang ditangani oleh sistem peradilan Indonesia. Akan tetapi

dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan pasal 1 ayat 3 menerangkan bahwa lembaga pemasyarakatan yang disebut dengan LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana (Undang-undang, 1995 : 4).

Undang-undang Nomor 12 Tahun pasal 1 ayat 2 juga menerangkan bahwa pembinaan yang digunakan di lembaga pemasyarakatan menggunakan sistem pemasyarakatan yaitu suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat. Tujuan sistem pemasyarakatan adalah untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab (Undang-undang, 1995 : 4).

Sistem pemasyarakatan berfungsi menyiapkan warga binaan agar dapat berinteraksi secara sehat dengan masyarakat sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. Dalam sistem pemasyarakatan narapidana berhak mendapat pembinaan rohani dan jasmani serta dijamin hak-haknya untuk menjalankan ibadah, berhubungan dengan pihak keluarga, memperoleh informasi dan pendidikan (Ridwan, 2016: 329). Adapun sistem pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan beberapa asas, salah satunya adalah asas pembimbingan. Sejalan dengan tujuan sistem pemasyarakatan, bimbingan yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan narapidana yang terdapat dalam pasal 9 ayat 2 diantaranya adalah untuk meningkatkan kesadaran beragama (Undang-undang, 1995 : 34).

Upaya yang dilakukan oleh pihak lembaga pemasyarakatan untuk meningkatkan kesadaran beragama narapidana yaitu dengan memberikan pelayanan bimbingan agama Islam. Bimbingan agama Islam merupakan proses

pemberian bantuan terarah, kontinyu dan sistematis kepada individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan hadist Rasulullah sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan Al Qur'an dan hadist (Amin, 2010 : 23). Pentingnya pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi narapidana karena kondisi kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Pekalongan rata-rata masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan frekuensi ibadah para narapidana, pengamalan agama yang belum maksimal seperti sholat belum lengkap, belum bisa membaca Al Qur'an dan sebagainya (Wawancara Kepala Bimaswat pada 31 Mei 2019). Adanya permasalahan yang kompleks tersebut, maka narapidana membutuhkan seseorang yang dapat berkomunikasi secara baik untuk memberikan bimbingan agama hingga mampu memahami agama dan mengamalkannya, mengembalikan dirinya kejalan yang benar atau insyaf.

Bimbingan agama Islam sangat penting dilakukan karena agama merupakan kebutuhan tertinggi manusia, kepentingan manusia akan agama adalah sebagai kebutuhan psikis yang perlu dipenuhi dan sebagai alat kontrol bagi manusia dalam beraktivitas. Pada dasarnya manusia membutuhkan agama, manusia harus kembali kepada agama yang salah satu fungsinya untuk membimbing jalan hidup agar lebih baik dan selamat di dunia dan akhirat. Agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia. Manusia adalah makhluk yang mempunyai kesadaran yang berpusat pada psikis atau jiwa (Sholeh & Musbikin, 2005 : 71). Sedangkan, kesadaran dapat terbentuk melalui interaksi secara terus menerus melalui lingkungan. Hatta mengemukakan bahwa kesadaran tidak bersifat permanen tetapi bersifat imanen dan dapat berubah serta diubah. Proses untuk mencapai kesadaran beragama memerlukan usaha terus menerus melalui berbagai cara dan bentuk untuk mengarahkan seluruh potensi jasmaniah dan ruhaniah dapat terwujud dengan baik dan optimal (Hasanah, 2014 : 46). Artinya kesadaran beragama seseorang dapat dirubah dan ditingkatkan dengan upaya bimbingan agama Islam yang terencana, sistematis dan berkelanjutan.

Kesadaran beragama yang dimaksud adalah kesadaran beragama yang meliputi keimanan yang termasuk dalam aspek kognitif, sikap dan tingkah laku keagamaan yang termasuk dalam aspek motorik serta rasa keagamaan dan pengalaman ke Tuhanan yang termasuk dalam aspek afektif dan konatif yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian (Ahyadi, 2011 : 37). Kesadaran agama seseorang juga dapat terlihat dalam kelakuan dan tindak agama orang itu dalam hidupnya (Daradjat, 1970 : 15). Kesadaran beragama (*religious conciousness*) merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari luar (Ahyadi, 2011 : 49). Jadi, dapat dikatakan bahwa kesadaran beragama seseorang bersifat fleksibel atau tidak menetap pada diri seseorang sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Maka dari itu diperlukan penanganan yang tepat untuk meningkatkan kesadaran beragama narapidana supaya dapat mencegah perbuatan pelanggaran yang tidak diinginkan atau memperbaiki atas tindakan pelanggaran yang pernah dilakukan yaitu melalui upaya bimbingan agama Islam. Maka bimbingan agama Islam bertujuan untuk mengingatkan mereka agar kembali pada fitrahnya seperti firman Allah SWT dalam QS. Ar Rum : 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar Rum : 30) (Kemenag, 2017 : 407)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan membawa fitrah (potensi) keagamaan yang hanif, benar, dan tidak bisa menghindari meskipun boleh jadi ia mengabaikan atau tidak mengakuinya. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Pada dasarnya fitrah adalah potensi dasar manusia yang bersifat suci dibawa sejak lahir. Manusia lahir dalam keadaan fitrah yaitu memiliki potensi dasar yakni

iman yang dimiliki sejak lahir yang tidak dapat berkembang tanpa adanya pengaruh lingkungan. Meskipun demikian, tidak semua manusia dapat menjaga potensi yang suci tersebut agar bisa aktual dan terjaga kesuciannya serta mengembangkan fitrahnya dengan baik maka harus dipelihara, dibimbing dan diarahkan melalui proses pendidikan, bimbingan dan pelatihan yang sesuai dengan aturan agama yang diridhoi Tuhan supaya tidak terjadi penyimpangan (Rohmah, 2013 : 85). Maka untuk mengembalikan dan mengembangkan fitrah yang baik manusia perlu adanya bimbingan untuk mengingatkan kembali individu agar menyadari fitrahnya, mencapai pembentukan insan yang sempurna yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlakul karimah dan dapat menjaga keseimbangan dunia dan akhirat.

Seseorang yang telah melakukan pelanggaran atau penyimpangan mengindikasikan kesadaran beragama yang rendah karena seseorang belum memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dengan baik maka merupakan suatu keharusan bagi pihak lembaga pemasyarakatan untuk melaksanakan bimbingan agama Islam sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan sistem pemasyarakatan yaitu untuk meningkatkan kesadaran beragama. Bimbingan agama Islam di lembaga pemasyarakatan bertujuan untuk membentuk narapidana agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana lagi sehingga dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab (Chazawi, 2011 : 24). Artinya sebagai upaya untuk mengembalikan narapidana kepada fitrahnya dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan pribadinya, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungannya (Undang-undang, 1995 : 30)

Di harapkan dengan melaksanakan bimbingan agama Islam dapat terbentuk kesadaran beragama pada narapidana. Seseorang diberi bimbingan agar tahu dan memahami dan bagaimana cara bersikap. Dalam konsep ajaran Rasulullah SAW, pembentukan kesadaran agama dan pengalaman agama harus

dilakukan secara simultan, sinergis, dan utuh (Hawi, 2014 : 12). Bimbingan agama Islam di Lapas Kelas II A Pekalongan dilakukan secara simultan, sinergis dan utuh yaitu melalui model pondok pesantren yang didalamnya terdapat program kegiatan secara terstruktur. Bimbingan diarahkan pada pembentukan nilai imani dengan kegiatan kajian kitab, pengajian untuk menguatkan keyakinan dan kepercayaan pada ajaran agama. Sedangkan keteladanan, pembiasaan dititik beratkan pada pembentukan nilai amali dengan kegiatan sholat berjama'ah, membaca Al Qur'an, program tahfidz Al Qur'an dan latihan dakwah. Keduanya memiliki hubungan timbal balik dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama. Dengan demikian, kesadaran agama dibentuk melalui proses bimbingan terpadu. Hasil yang diharapkan adalah sosok manusia yang beriman yaitu memiliki kesadaran beragama dan beramal saleh yang dapat ditunjukkan dengan frekuensi ibadah yang meningkat serta dapat mengamalkan ajaran agama yang telah dipahami.

Penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut kegiatan bimbingan agama Islam yang dilakukan di Lapas kelas II A Pekalongan yang bekerja sama dengan Kementrian Agama Pekalongan dan Pondok pesantren Darul Taubah Batang. Hal menarik yang peneliti temukan mengenai bimbingan agama Islam yang diterapkan di sini yaitu bimbingan agama Islam dengan pendekatan psikis, salah satu konsen besar terhadap bimbingan agama islam yaitu dengan melibatkan kelompok motivatif dalam sebuah pondok dalam lembaga pasyarakatan tersebut melalui sebuah pondok pesantren. Pondok pesantren Darul Ulum yang didirikan sejak tahun 2007 ini menjadi sarana pembelajaran dan penanaman nilai-nilai agama di Lapas kelas II A Pekalongan. Program bimbingan agama Islam di Lapas kelas II A Pekalongan dikemas dengan model pondok pesantren dengan beragama kegiatan yang harus diikuti oleh para santri dilingkungan pondok pesantren Lapas sehingga harapannya kegiatan ini dapat menjadi inspirasi dan motivasi untuk narapidana lain supaya tergerak untuk mempelajari dan mendalami ajaran agama Islam lebih dalam (Wawancara kepala Bimaswat pada 31 Mei 2019).

Hal ini membuat peneliti tertarik menelusuri kegiatan bimbingan agama Islam yang terdapat di pondok pesantren Darul Ulum. Di dalam pondok pesantren tersebut narapidana diberikan bimbingan sedemikian rupa agar dapat kembali ke jalan yang benar sekaligus menjadi motivasi bagi narapidana yang lain. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Implementasi Bimbingan Agama Islam untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Narapidana di Pondok Pesantren Darul Ulum Lapas Kelas IIA Pekalongan”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana implementasi bimbingan agama Islam untuk meningkatkan kesadaran beragama narapidana di Pondok pesantren Darul Ulum Lapas kelas II A Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis mempunyai tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui implementasi bimbingan agama Islam untuk meningkatkan kesadaran beragama narapidana di Pondok pesantren Darul Ulum Lapas kelas II A Pekalongan

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dakwah pada umumnya dan khususnya ilmu bimbingan penyuluhan Islam.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan atau masukan bagi para petugas bimbingan dan perawatan masyarakat tentang sejauh mana kesadaran beragama para narapidana dan peran implementasi bimbingan agama Islam yang dapat digunakan sebagai alat intervensi dalam

meningkatkan kesadaran beragama narapidana di Lapas kelas II A Pekalongan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Tinjauan pustaka ini dilakukan agar tidak terjadi pengulangan atau persamaan dengan yang penulis teliti. Berikut ini beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian, antara lain :

1. Pada jurnal penelitian Hasyim Hasanah (2013) yang berjudul “*Peran Strategis Aktivis Perempuan Nurul Jannah Al Firdaus Dalam membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota*”. Hasil penelitiannya menunjukkan peran strategis aktivis perempuan Nurul Jannah dalam membentuk kesadaran beragama perempuan miskin kota yang ditunjukkan dengan keterlibatan aktif melalui pendampingan, pendidikan, pembelajaran sehingga tumbuh kemandirian dan kesadaran dalam melaksanakan praktik ritual agama pada perempuan miskin perkotaan.
2. Pada jurnal penelitian Hemlan Elhany (2017) yang berjudul “*Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 2 Kota Metro*”. Hasil penelitiannya memaparkan bahwa kegiatan bimbingan agama Islam dapat dikatakan berhasil, hal ini dapat dilihat dari indikator-indikator keberhasilan pada narapidana dimana sebagian besar warga binaan yang dulu sebelum masuk ke dalam Lapas tidak pernah melaksanakan sholat, tidak bisa membaca Al Qur’an, bahkan tidak mengenal agama sekarang dengan sangat aktif selalu mengikuti kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, pengajian dan ceramah agama yang diselenggarakan oleh Lapas. Selain itu juga berhasil membuat penghuni Lapas meyakini ajaran agama yang dianutnya dan menyadari bahwa agama adalah suatu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia dan selalu berusaha menjadi manusia yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

3. Pada penelitian skripsi Siti Rahayu (2018) yang berjudul “*Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Jamaah Pengajian Selapanan Di desa Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali*”. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa proses pelaksanaan bimbingan agama dilakukan secara langsung didepan jamaah dan prosesnya dengan memberikan materi yang dibutuhkan oleh jamaah yang sesuai dengan kehidupan masyarakat serta yang dapat meningkatkan kesadaran agama jamaah pengajian selapanan sehingga dapat mencapai peningkatan kesadaran agama jamaah pengajian selapanan.
4. Pada penelitian skripsi Ibnu Sakdan (2017) yang berjudul “*Optimalisasi Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya*”. Penelitian ini difokuskan kepada peran tokoh agama untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya mengamalkan peran agama, upaya optimalisasi peran tokoh agama tersebut serta kendala-kendala tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat.
5. Pada penelitian skripsi Naili Mufrodah (2017) yang berjudul “*Manajemen Pembinaan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren Pada Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kota Pekalongan (Perspektif Dakwah)*”. Hasil penelitian ini adalah manajemen pembinaan agama Islam di pondok pesantren Lapas terdapat beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pengorganisasian, motivasi, tahap pengawasan dan tahap evaluasi. Serta dipetakan pula unsur-unsur manajemen pondok pesantren yang terdiri dari *man* (manusia), *money* (uang), *material* (bahan), *machines* (mesin), *methods* (metode) dan *market* (pasar).

Beberapa penelitian tentang bimbingan agama Islam diruang lingkup lembaga pamasarakatan sudah banyak dilakukan. Meskipun penelitian ini mengambil fokus yang sama yaitu bimbingan agama Islam pada narapidana di lembaga pamasarakatan, namun ada hal yang berbeda dipenelitian ini yaitu pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dikemas dengan bentuk atau model pondok pesantren yang terdapat di lembaga

pemasyarakatan kelas II A Pekalongan dengan beragama kegiatan yang menerapkan berbagai metode bimbingan agama Islam yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran beragama. Maka penulis fokus dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam berbasis pondok pesantren sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran beragama para narapidana sehingga dapat terjadi perubahan kesadaran beragama lebih baik pada narapidana.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni penelitian yang temuan-temuannya dideskripsikan dan dianalisis dengan kata-kata atau kalimat. Menurut Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik (menyeluruh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai sumber metode alamiah (Moleong, 2009 : 6).

Penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan mengumpulkan informasi ataupun data untuk disusun, dijelaskan, dan dianalisis. Penelitian kualitatif deskriptif ini merupakan penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan (Arikunto, 2009 : 234). Penelitian deskriptif dapat pula diartikan sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memotret fenomena individual, situasi atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian dan bertujuan mendeskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini. Jadi, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu dengan mengumpulkan informasi dan data kemudian mendeskripsikan kegiatan bimbingan agama Islam melalui pondok

pesantren dan berusaha memahami fenomena tentang perilaku, tindakan, persepsi yang berkaitan dengan kesadaran beragama para narapidana.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan psikologis karena memaparkan secara detail implementasi bimbingan agama Islam melalui pondok pesantren pada narapidana. Pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam banyak menggunakan sentuhan psikologis dalam memaknai fenomena keberagamaan para narapidana serta proses penghayatan dan pelaksanaan ajaran agamanya.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsepsi peneliti atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan. Definisi konseptual dibuat dengan tujuan untuk membatasi lingkup penelitian yang digunakan sebagai dasar pengumpulan data. Fungsinya agar konsep-konsep yang digunakan peneliti dalam memahami variabel-variabel guna mengumpulkan data penelitian atau aspek-aspek utama tema penelitian menjadi lebih fokus

- a. Bimbingan agama Islam adalah suatu proses yang diberikan secara terus menerus oleh pembimbing kepada seseorang/sekelompok orang tentang nilai-nilai ajaran agama Islam sehingga seseorang mampu menyesuaikan diri kembali dengan lingkungan serta mampu menghadapi segala permasalahan hidup dengan potensinya sehingga timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Kesadaran beragama dapat pula dimaknai dengan kondisi sadar yaitu mengerti dan memahami tugas dan kewajibannya sebagai makhluk Allah SWT dan selanjutnya dengan kondisi sadar dapat mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi keberagamaan agar tercapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Kesadaran beragama dapat terlihat dari tiga aspek yaitu aspek kognitif yang terlihat dalam keimanan dan kepercayaan. Kedua, aspek afektif dan konatif yang

terlihat pada pengalaman keTuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan pada Tuhan. Ketiga, aspek motorik yang terlihat dalam perbuatan dan tingkah laku keagamaan seseorang.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Berkaitan dengan hal ini sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, menurut Lexy J. Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya (Moleong, 2009 : 157)

a. Sumber data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan teknik pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2005 : 91). Adapun sumber data primer pada penelitian ini adalah pembimbing di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan dan narapidana dengan kriteria narapidana yang beragama Islam, narapidana yang menjadi santri dan mengikuti bimbingan agama Islam di pondok pesantren Darul Ulum lembaga pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak diperoleh langsung oleh peneliti dari subyek penelitiannya (Azwar, 2005 : 91). Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah petugas Lapas kelas IIA Pekalongan yang terkait, buku-buku, dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang bersifat menunjang dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini antara lain :

a. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2016 : 72). Dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara mendalam (*depth interview*) kepada narasumber guna memperoleh informasi mengenai kegiatan bimbingan agama Islam serta kesadaran beragama narapidana di Pondok pesantren Darul ulum Lapas kelas IIA Pekalongan.

b. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2016 : 72). Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung dengan berada ditengah-tengah narapidana agar dapat melakukan pengamatan secara mendetail dan menyeluruh terhadap perubahan kesadaran beragama narapidana dan implementasi bimbingan agama Islam di Pondok pesantren Lapas kelas IIA Pekalongan. Peneliti ikut serta dalam kegiatan bimbingan agama Islam sambil melakukan pengamatan secara langsung sehingga peneliti memperoleh pengalaman secara langsung, peneliti dapat melihat hal-hal yang atau tidak diamati orang lain, dan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016 : 82). Dokumentasi yaitu mengumpulkan data seputar profil Lapas kelas IIA Pekalongan yang berkaitan dengan sejarah, kegiatan-kegiatan, susunan petugas dan

sebagainya, foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan bimbingan agama Islam dan beberapa literatur berupa buku-buku ilmiah, situs internet ataupun literatur lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah proses pengecekan kebenaran data yang diperoleh dan dilaporkan oleh peneliti dengan data yang ada dilapangan (Moleong, 2017: 321). Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini guna untuk menguji data yang dilaporkan oleh peneliti tidak berbeda dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian maka data tersebut dapat dikatakan valid (Sugiyono, 2016: 139).

Metode yang digunakan peneliti ialah metode triangulasi dalam menguji keabsahan data yang melalui pengecekan dari berbagai sumber, cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2016: 273) sebagai berikut :

1. Triangulasi sumber dengan cara mengecek data dari beberapa sumber tentang implementasi bimbingan agama Islam dan kesadaran beragama melalui narapidana, pembimbing dan kepala Bimaswat (Bimbingan Masyarakat dan Perawatan).
2. Triangulasi teknik untuk mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu wawancara mendalam, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data penunjang.
3. Triangulasi waktu untuk menguji data dengan cara melakukan pengecekan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dalam waktu dan situasi yang berbeda.

6. Teknik Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola. Memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan

sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016 : 89)

Analisis data penelitian mengikuti model analisa Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016: 92), yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu :

- a. *Data reduction* (reduksi data) artinya merangkum , memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Pada tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu berkaitan dengan implementasi bimbingan agama islam dan perubahan kesadaran beragama
- b. *Data display* (penyajian data), dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian atau teks bersifat naratif, dan bisa dilengkapi dengan grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart. Pada tahap ini diharapkan peneliti dapat menyajikan data berkaitan dengan implementasi bimbingan agama Islam untuk meningkatkan kesadaran beragama narapidana
- c. *Conclusion drawing/verification*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah, dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada, dapat juga merupakan penggambaran lebih jelas tentang objek. Pada tahap ini, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian lebih jelas tentang implementasi bimbingan agama Islam untuk meningkatkan kesadaran beragama narapidana.

7. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan penulisan sebagai berikut :

BAB I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kemudian metode penelitian yang berisi jenis penelitian, sumber data, teknik

pengumpulan data, uji keabsahan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB II adalah landasan teori yang berisi tinjauan umum mengenai bimbingan agama Islam dan kesadaran beragama yang dibagi menjadi lima sub bab. Sub bab 1 tentang implementasi. Sub bab kedua tentang bimbingan agama Islam yang meliputi pengertian bimbingan agama Islam, tujuan bimbingan agama Islam, fungsi bimbingan agama Islam, metode bimbingan agama Islam, materi bimbingan agama Islam. Sub bab ketiga tentang kesadaran beragama yang meliputi pengertian kesadaran beragama, aspek-aspek kesadaran beragama, faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama. Sub bab keempat tentang pengertian narapidana, dan hak dan kewajiban narapidana. Sub bab kelima tentang urgensi bimbingan agama Islam untuk meningkatkan kesadaran beragama.

BAB III adalah gambaran umum objek penelitian dan hasil data penelitian. Dalam bab ini akan ada empat sub bab, sub bab pertama tentang profil Lapas Kelas II A Pekalongan yang meliputi sejarah singkat Lapas Kelas II A Pekalongan, visi misi dan tujuan. Sub bab kedua tentang sejarah singkat Pondok Pesantren Darul Ulum Lapas Kelas II A Pekalongan, visi misi dan tujuan, struktur kepengurusan. Sub bab ketiga tentang kondisi kesadaran beragama narapidana di Pondok Pesantren Darul Ulum Lapas Kelas II A Pekalongan. Adapun sub bab keempat tentang implementasi bimbingan agama Islam untuk meningkatkan kesadaran beragama di Pondok Pesantren Darul Ulum Lapas Kelas II A Pekalongan.

BAB IV adalah analisis hasil penelitian tentang implementasi bimbingan agama Islam untuk meningkatkan kesadaran beragama di Pondok Pesantren Darul Ulum Lapas Kelas II A Pekalongan.

BAB V adalah penutup. Dalam bab ini penulis menyimpulkan hasil penelitian, memberikan saran dan kata penutup. Kesimpulan memuat sebuah jawaban terhadap rumusan masalah dari semua temuan dalam penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris *implementation* yang artinya aplikasi, pelaksanaan, penerapan, pengamalan, pengejawantahan, praktik (El Rais, 2012 : 263). Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan implementasi adalah pelaksanaan, penerapan (KBBI, 1990 : 529). Kata pelaksanaan sendiri secara harfiah adalah berasal dari kata laksana yang berarti laku atau perbuatan, mendapat awalan *pe* dan berakhiran *an* terhadap laksana menjadi (rancangan) (Daryanto, 1994 : 120). Secara sederhana, implementasi dapat diartikan pelaksanaan atau penerapan.

Menurut beberapa ahli, Majaone dan Wildavsky mengemukakan implementasi sebagai evaluasi. Pengertian lain juga dikemukakan oleh Schubert bahwa implementasi merupakan sistem rekayasa. Pengertian-pengertian ini memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai kegiatan (Nurdin, 2003 : 70). Menurut hemat penulis, pengertian implementasi adalah pelaksanaan atau perbuatan yang dirancang untuk suatu kegiatan.

B. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *guidance*. Kata *guidance* adalah kata dalam bentuk *masdhar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar (Arifin, 1992 : 18). Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Sertzer & Stone juga

mengemukakan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide*, yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan) (Afiffudin, 2012 : 79).

Menurut Rachman Natawidja, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat serta kehidupan umumnya (Amin, 2010 : 7). Prayitno juga mengartikan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada individu baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan potensi diri dan mandiri sesuai norma yang berlaku (Hamdani, 2012 : 80)

Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan, sifat-sifat serta kekuasaan-Nya dengan ajaran dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan itu. Secara sederhana agama merupakan proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakini bahwa itu lebih tinggi dari manusia (Elhany, 2017 : 47). Sedangkan, Islam adalah agama universal yang mengatur seluruh aspek kehidupan untuk umat sepanjang masa dan menjadi pedoman hidup yang komprehensif (Aziz, 2008 : 54). Islam juga merupakan agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang berpedoman pada kitab suci Al Qur'an atas perintah Allah SWT. Pada umumnya, ulama' mendefinisikan Islam adalah wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhirat (Nasution, 2004 : 2).

Pada konteks agama Islam, bimbingan Islam adalah sebagai proses bantuan yang diberikan secara ikhlas kepada individu atau sekumpulan individu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, mengembangkan potensi individu dan untuk kebahagiaan pribadi maupun kemaslahatan sosial (Sutoyo, 2007 : 20). Musnamar

mengemukakan bimbingan agama Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Musnamar, 1992 : 55). Sementara, Arifin juga mengungkapkan bahwa bimbingan agama Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohani dalam lingkungan hidupnya agar seseorang mampu mengatasi masalahnya sendiri karena timbulnya kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga muncul pada diri pribadi suatu harapan kebahagiaan hidup sekarang dan masa depan (Faqih, 2001 : 12). Pendapat lain mengatakan bimbingan agama Islam sebagai proses pemberian bantuan terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan hadist Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan Al Qur'an dan hadist (Amin, 2010 : 23). Dapat diartikan juga bimbingan agama Islam adalah upaya membantu individu mengembangkan fitrah dengan cara memberdayakan iman, akhlaq dan kemampuan untuk mempelajari tuntunan Allah dan RasulNya (Sutoyo, 2007 : 24). *Religious guidance* (bimbingan keagamaan) yaitu bimbingan dalam rangka membantu pemecahan problem seseorang dalam kaitannya dengan masalah keagamaan melalui keimanan menurut agamanya. Dengan menggunakan pendekatan agama dalam bimbingan, seseorang dapat diberi *insight* (kesadaran terhadap adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problem yang dialaminya) dalam pribadinya yang dihubungkan dengan nilai keimanannya yang mungkin pada saat itu telah lenyap dari jiwa seseorang (Amin, 2010 : 58).

Jadi, penulis menyimpulkan bimbingan agama Islam adalah proses bantuan yang diberikan secara terus menerus dan berkelanjutan oleh pembimbing kepada seseorang/sekelompok orang tentang nilai-nilai ajaran agama Islam untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk Allah SWT sehingga seseorang mampu menyesuaikan diri kembali dengan lingkungan serta mampu menghadapi segala permasalahan hidup dengan potensinya, sehingga timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Secara umum tujuan bimbingan adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup pribadi. Kemudian tujuan khusus bimbingan yaitu untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan dirinya. Sementara, dalam konteks agama Islam menurut Arifin, tujuan bimbingan agama Islam dimaksudkan untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem, agar timbul kesadaran dan kemampuannya untuk bersedia mengamalkan ajaran agamanya (Amin, 2010 : 39). Tujuan bimbingan agama Islam juga sejalan dengan dakwah irsyad yaitu menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengenalan terhadap ajaran agama yang dibawa oleh para juru dakwah juga untuk mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia tentang perlunya bertauhid dan mengamalkan ajaran Islam serta berperilaku baik (akhlaqul karimah) (An Nabiry, 2008 : 59).

Para ahli juga menerangkan tujuan bimbingan agama Islam disebutkan secara beragam oleh para ahli. Diantaranya menurut Adz Dzaky (2002 : 211) tujuan bimbingan agama Islam yaitu:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental sehingga jiwa menjadi tenang, lapang dan mendapat pencerahan dari Allah SWT.

- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan emosi pada individu sehingga dapat berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk mendapat kecerdasan spiritual pada diri individu, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk taat kepada Tuhannya, menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah sehingga individu dapat menjalankan tugas sebagai khalifah dengan baik dan benar, mampu menanggulangi berbagai persoalan hidup, memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungannya.

Dijelaskan lebih lanjut dalam Yusuf & Nurihsan (2008 : 72-73) tujuan khusus bimbingan agama Islam adalah untuk membantu individu agar memiliki sikap, kesadaran, pemahaman, atau perilaku sebagai berikut :

- a. Memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sebagai makhluk Allah SWT.
- b. Memiliki kesadaran akan tugas hidupnya sebagai khalifah dimuka bumi.
- c. Memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan diirnya secara sehat.
- d. Memiliki komitmen diri untuk senantiasa mengamalkan agama dengan sebaik-baiknya.
- e. Memahami masalah dan menghadapi secara sabar dan tabah.
- f. Mampu mengambil hikmah dari suatu musibah atau masalah yang dialami.

Pendapat lain menurut Saerozi (2015 : 24) mengemukakan bahwa tujuan bimbingan agama Islam memiliki tujuan secara rinci yaitu :

- a. Agar terbentuknya suatu perubahan , perbaikan, kebersihan jiwa, bersikap lapang dada dan mendapat taufik serta hidayah dari Tuhannya.
- b. Agar bertingkah laku yang baik, bermanfaat pada diri sendiri, keluarga dan masyarakat.
- c. Agar memiliki kecerdasan emosi sehingga dapat mengembangkan rasa toleransi, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Agar memiliki kecerdasan spiritual sehingga menjadi manusia yang bertaqwa (*muttaqin*).

Menurut hemat penulis, tujuan bimbingan agama Islam adalah membantu individu untuk menghasilkan perubahan pemikiran, kesadaran dan penghayatan akan eksistensinya dan perubahan tingkah laku yang lebih baik agar dapat mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya supaya mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

3. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Secara garis besar fungsi bimbingan menurut Yusuf dan Nurihsan (2008 : 16) adalah :

- a. Pemahaman, membantu individu agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungannya.
- b. Preventif, supaya pembimbing senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang kemungkinan terjadi dan berupaya untuk mencegah masalah yang timbul.
- c. Pengembangan, pembimbing senantiasa berupaya untuk menciptakan layanan dan lingkungan belajar yang kondusif untuk memfasilitasi perkembangan individu.
- d. Perbaikan (penyembuhan), fungsi bimbingan yang bersifat kuratif ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada individu yang

telah mengalami masalah untuk memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi.

- e. Adaptasi, membantu mengadaptasikan program terhadap kemampuan dan kebutuhan individu.
- f. Penyesuaian, membantu individu agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap dirinya dan lingkungannya.
- g. Penyaluran, memberi bantuan kepada individu untuk mendapatkan lingkungan yang sesuai dengan keadaan dirinya.

Menurut Saerozi (2015 : 26) fungsi bimbingan agama Islam yaitu :

- a. Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaannya sesuai dengan hakikatnya.
- b. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang ditetapkan Allah SWT tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar. Dalam kata lain membantu individu untuk tawakkal atau berserah diri kepada Allah SWT.

Seperti firman Allah SWT dalam QS. Al Baqarah : 112

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya : “(Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedangkiania berbuat kebajikan maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (QS. Al Baqarah : 112) (Kementrian Agama, 2017 : 17)

- c. Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini.

Fungsi bimbingan agama Islam yang berhubungan dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah spiritual (keyakinan). Islam sebagai ajaran agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW

yang berpedoman pada kitab suci Al Qur'an atas perintah Allah SWT. Maka bimbingan agama Islam berfungsi memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali pada bimbingan Al Qur'an dan hadist (Amin, 2010 : 50).

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa fungsi bimbingan agama Islam adalah membantu individu mengetahui, mengenal, menerima dan memahami keadaan dirinya supaya mampu menyadari kelebihan dan kekurangannya sehingga dapat memperbaiki diri menjadi lebih baik sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan hadist.

4. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode secara harfiah artinya jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena kata metode berasal dari *meta* mempunyai arti melalui dan *hodos* artinya jalan (Saerozi, 2015 : 36). Dalam pengertian lain metode adalah cara sistematis untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Adapun beberapa metode yang digunakan dalam bimbingan agama Islam adalah:

- a. Metode *interview* (wawancara), merupakan suatu alat untuk memperoleh fakta/data/informasi secara lisan yang terjadi dibawah pertemuan empat mata dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk bimbingan.
- b. *Group guidance* (Bimbingan kelompok), bila wawancara merupakan cara pemahaman tentang keadaan secara individu maka bimbingan kelompok dilakukan dengan sekelompok yang lebih besar melalui kegiatan kelompok seperti ceramah, diskusi, seminar, dan tanya jawab.
- c. *Educative method* (Metode pencerahan), pemberian *insight* dan klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang serta usaha untuk mengorek sumber perasaan yang menjadi beban atau tekanan batindan mengaktifkan kekuatan tenaga kejiwaan (potensi dinamis) melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya.

- d. *Psychoanalysis method* (metode psikoanalisis), metode ini berasal dari teori psikoanalisis Sigmund Freud. Metode ini berpangkal pada pandangan bahwa semua manusia itu jika perasaan dan pikirannya tertekan oleh kesadaran dan perasaan atau motif-motif tertekan tersebut masih aktif mempengaruhi segala tingkah lakunya meskipun mengendap dalam alam ketidaksadaran. Untuk memperoleh data-data tentang kejiwaan tersebut diperlukan psikoanalisis yaitu menganalisis gejala tingkah laku baik melalui mimpi atau tingkah laku yang serba salah tersebut dengan menitik beratkan pada perhatian berulang.
- e. Metode keteladanan, merupakan suatu cara bimbingan dengan memberikan keteladanan atau demonstrasi secara langsung sehingga seseorang akan tertarik untuk mengikuti sesuatu yang dicontohkan. Metode ini digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlaq, cara bergaul, cara beribadah dan segala aspek kehidupan manusia.
- f. Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana pikiran atau ingatan seseorang dalam memahami materi bimbingan (Amin, 2010 : 69) .
- g. Metode pembiasaan, dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu agar seseorang menjadi terbiasa. Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan seseorang untuk berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Metode ini cukup efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa seseorang dan kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupannya (Arif, 2002 : 110).

Metode bimbingan agama Islam jika dilihat sebagai proses komunikasi, maka dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu :

a. Metode langsung

Metode langsung adalah metode yang dilakukan pembimbing secara langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbing. Metode ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Metode individual

Pembimbing melakukan komunikasi secara langsung kepada individu yang dibimbing. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik : a) teknik percakapan pribadi, yaitu pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing. b) teknik kunjungan rumah (*home visit*), yaitu pembimbing mengadakan dialog dengan pihak terbimbing tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus mengamati keadaan rumah dan lingkungannya. c) teknik kunjungan dan observasi kerja, yaitu pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja pihak terbimbing.

2) Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan pihak yang dibimbing dalam suatu kelompok. Teknik yang dapat dilakukan diantaranya : a) teknik diskusi kelompok, yaitu bimbingan dilaksanakan dengan cara mengadakan diskusi dengan atau bersama pihak terbimbing yang mempunyai masalah yang sama. b) teknik karya wisata, yaitu bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan ajang karya wisata sebagai forumnya. c) teknik sosiodrama, yaitu bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah. d) teknik *group teaching*, yaitu pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok terbimbing.

b. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Teknik yang dapat dilakukan antara lain :

- 1) Metode individual, dilakukan dengan teknik melalui surat menyurat, telepon, dan sebagainya.
- 2) Metode kelompok/massal, dilakukan dengan teknik melalui papan bimbingan, surat kabar/majalah, brosur, radio, dan televisi.

Penentuan metode yang akan digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam dapat menggunakan beberapa pertimbangan seperti masalah/problem yang sedang dihadapi, tujuan penyelesaian masalah, keadaan pihak yang dibimbing, kemampuan pembimbing mempergunakan metode, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan lingkungan sekitar serta biaya yang tersedia (Saerozi, 2015 : 38).

Metode bimbingan agama Islam sebenarnya sama halnya dengan metode dakwah irsyad Islam. Irsyad adalah petunjuk, penjelasan, bimbingan, tuntunan dan cara mengerjakan sesuatu dari ajaran islam. Dengan demikian irsyad berarti bimbingan agama Islam. Pada konteks metode dakwah irsyad Islam diartikan sebagai suatu proses bimbingan penyampaian ajaran Islam oleh seorang da'i yang dalam hal ini adalah pembimbing kepada mad'u atau yang terbimbing guna memberikan bantuan berupa pengasuhan dan perawatan aspek kejiwaan mad'u (terbimbing). Ya'qub mengemukakan dalam Subandi (2001 : 206-208) macam-macam metode bimbingan agama Islam adalah:

- a. Gradasi (*al tadaruj*), artinya penyampaian pesan atas dasar keragaman personal yang dihadapi.
- b. Metode levelisasi (*muraat al mustawayat*), artinya penyampaian pesan atas dasar kemampuan mad'u/si terbimbing.
- c. Metode variasi (*al tanwi wa al taghayir*), artinya membuat variasi waktu dan materi guna menghilangkan rasa jenuh.

- d. Metode keteladanan (*al uswah wa al qudwah*), artinya penyampaian pesan dengan contoh perilaku.
- e. Metode aplikatif (*al tathbiqi wa al amali*), artinya penyampaian pesan dalam bentuk praktikum.
- f. Metode pengulangan (*al taqrir wa al murajaah*), artinya penyampaian pesan dengan mengulang kembali hingga tiga kali.
- g. Metode evaluasi (*al taqyim*), artinya penyampaian pesan dengan cara monitoring dan koreksi atas pengetahuan dan pengamalan pesan dakwah yang dimiliki dan dilakukan mad'u.
- h. Metode dialog (*hiwar*), artinya penyampaian pesan dakwah melalui tanya jawab.
- i. Metode analogi atau al qiyas, artinya penyampaian pesan dengan cara perumpamaan sesuatu terhadap sesuatu yang lain guna mempermudah pemahaman.
- j. Metode cerita (*qishas*), artinya penyampaian pesan dengan cerita tentang peristiwa sejarah.

Al Kulli juga menegaskan dalam Subandi (2001 : 206-208) metode-metode irsyad ada lima macam sebagai berikut :

- a. Metode *khitobah*, yaitu cara penyampaian melalui bahasa lisan dalam bentuk nasihat atau ceramah secara tatap muka baik kelompok kecil maupun kelompok besar.
- b. Metode *daras* atau pengajaran sebagai proses transmisi pesan baik secara lisan berupa penuturan lisan maupun penegasan khusus.
- c. Metode *tamsil* atau perumpamaan, yaitu simulasi atau peragaan bimbingan dihadapan mad'u.
- d. Metode *uswah sholihah* atau keteladanan, yaitu penyampaian pesan bimbingan dalam bentuk percontohan perilaku yang teramati dan diikuti oleh mad'u.

- e. Metode *kitabah* atau tulisan, yaitu penyampaian pesan bimbingan melalui bahasa tulisan dapat berupa surat, buku dan media cetak lainnya.

Jadi, berdasarkan metode-metode tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa metode dalam bimbingan agama Islam dapat menggunakan beberapa metode diantaranya metode *interview*, *group guidance*, *educative method*, metode tanya jawab, metode keteladanan dan metode pembiasaan.

5. Materi Bimbingan Agama Islam

Materi adalah sesuatu yang menjadi bahan untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan, atau disampaikan. Adapun materi bimbingan agama Islam sama halnya dengan materi penyuluhan agama, karena sama-sama berisi tentang materi ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan hadist (Saerozi, 2015 : 149). Adapun materi-materinya sebagai berikut :

a. Materi Aqidah

Aqidah secara bahasa berasal dari kata *aqada*, *ya'qidu*, *aqdan* atau *aqidatun* yang artinya meningkatkan. Bentuk jama' dari aqidah adalah *aqaid* yang berarti simpulan atau ikatan iman. Sedangkan secara etimologis berarti ikatan atau sangkutan. Secara praktis, aqidah berarti kepercayaan, keyakinan, atau iman. Aqidah merupakan landasan dasar bagi setiap muslim dan menjadi kepercayaan yangw ajib diyakini kebenarannya oleh setiap muslim yang dirumuskan dalam enam rukun iman yakni iman kepada Allah, malaikat, kitab, Rasul, hari akhir serta *qadha* dan *qadar* (Elhany, 2017 : 49). Aqidah menjadi materi pokok pada bimbingan agama Islam, karena aqidah dapat membentuk karakter, moral, dan akhlak manusia. Apabila aqidah kuat maka akan muncul keteguhan hati yang melindungi setiap perilaku manusia dan selalu dalam suasana agama (Aziz, 2004 : 109).

b. Materi Syari'ah

Pembimbing harus menyadari bahwa kehidupan manusia di dunia merupakan anugrah dari Allah SWT. Maka umat harus mendapatkan bimbingan supaya dalam kehidupannya dapat berbuat sesuai dengan bimbingan ajaran Islam. Hidup yang dibimbing oleh syari'ah akan melahirkan kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan Allah SWT (Saerozi, 2015 : 151).

Syari'ah adalah Segala hal yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan benda atau alam. Syari'ah terdiri dari beberapa aspek :

- 1) Ibadah, yaitu segala hal yang dicintai Allah SWT baik perkataan dan perbuatan seperti taharah, shalat, zakat, puasa, haji bila mampu.
- 2) Muamalah, yaitu ketetapan Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan lingkungan. Muamalah ini mengatur hal-hal yang berkaitan dengan masalah ekonomi, politik, sosial, hukum, dan kebudayaan.

c. Materi Akhlaq

Ajaran tentang nilai etis dalam Islam. Wilayah akhlaq Islam memiliki cakupan luas meliputi perilaku dan sikap manusia, melalui akal dan hati manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikapnya. Ajaran islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlaq yang luhur mencakup akhlaq terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan alam sekitar.

d. Materi Al Qur'an dan Hadits

Perlunya diajarkan seluruh ajaran agama Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan hadits karena Al Qur'an sebagai wahyu Allah SWT, pedoman hidup dan kehidupan manusia untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Materi bimbingan agama Islam menurut Nuhri (2011 : 16) juga mencakup keselarasan dan keseimbangan yaitu :

- a. Keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT yang meliputi iman, Islam dan ihsan.
- b. Hubungan antara manusia dengan manusia yang mencakup hak dan kewajiban dalam bermasyarakat
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu memiliki tanggung jawab menjaga dirinya sendiri dari hal yang menjerumuskan dirinya dalam kehancuran.
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan alam sekitar.

Adapun materi bimbingan agama Islam pada umumnya sama dengan materi dakwah karena berisi tentang ajaran-ajaran yang disyariatkan dalam Islam yang bersumber dari Al Qur'an, hadist dan ra'yu para ulama. Ajaran-ajaran Islam yang menitikberatkan pada bangunan *akhlaqul karimah* yang diharapkan supaya ajaran tersebut dapat diketahui, dipahami, dihayati serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Materi-materi tersebut yaitu:

- a. Aqidah Islam, yang meliputi tauhid dan keimanan
- b. Pembentukan pribadi yang sempurna dengan berpondasikan pada nilai-nilai *akhlaqul karimah*
- c. Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur
- d. Kemakmuran dan kesejahteraan di dunia dan akhirat (An Nabiry, 2008 : 235)

Berdasarkan beberapa materi bimbingan agama Islam tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa materi bimbingan agama Islam mencakup ajaran-ajaran Islam yang meliputi materi aqidah, syari'ah, akhlaq serta materi Al Qur'an dan hadist.

6. Tahap Bimbingan Agama Islam

Tahap – tahap bimbingan merupakan langkah – langkah yang harus dilaksanakan dalam proses bimbingan. Tahap bimbingan agama Islam sama halnya dengan langkah bimbingan secara umum, yang berbeda hanyalah substansi isi bimbingannya saja. Adap tiga tahap yang harus dilaksanakan dalam proses bimbingan secara umum (Azam, 2016 : 141 – 143) yaitu :

- a. Tahap pembukaan
 - 1) Menerima subjek secara terbuka
 - 2) Saling mengenal antara pembimbing dengan obyek yang dibimbing
 - 3) Menjelaskan tujuan pelaksanaan bimbingan
 - 4) Mengadakan kesepakatan waktu
- b. Tahap kegiatan
 - 1) Implementasi bentuk dan metode bimbingan
 - 2) Membahas materi secara mendalam dan tuntas. Pembimbing mengontrol peran obyek yang dibimbing sehingga mereka memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya
- c. Tahap pengakhiran
 - 1) Menarik kesimpulan dari pelaksanaan bimbingan
 - 2) Pembimbing memberikan penilaian atau evaluasi secara lisan maupun tertulis dengan memfokuskan pada kondisi UCA (*Understanding, Comfort and Action*)

Pada pendapat lain menurut Sutoyo (216 – 217) tahapan bimbingan agama Islam dapat dilaksanakan dengan tahap – tahap sebagai berikut :

1. Meyakinkan individu tentang hal – hal sesuai kebutuhan seperti :
 - a. Posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah
 - b. Status manusia sebagai hamba Allah harus selalu tunduk dan patuh kepada-Nya
 - c. Ada fitrah yang dikaruniakan Allah kepada manusia bahwa manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitrah berupa iman dan taat kepada-

Nya. Tugas manusia adalah memelihara, mengembangkan dan ketika menjauh segera kembali kepada fitrahnya

- d. Iman yang benar sangat penting bagi keselamatan hidup di dunia dan akhirat
 - e. Iman bukan hanya pengakuan dengan mulut tetapi membenarkan dengan hati dan mewujudkan apa yang diimaninya dalam kehidupan sehari – hari
 - f. Ada hikmah dibalik musibah yang diberikan Allah untuk manusia. Kewajiban manusia adalah menerima dengan ikhlas apa yang ditetapkan Allah untuknya dan melaksanakan sesuai syariatnya
2. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar seperti mengingatkan bahwa ajaran agama merupakan pedoman hidup, pentingnya mempelajari ajaran agama dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media.
 3. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, Islam dan ihsan. Mendorong dan membantu individu untuk mengamalkan apa yang dipelajari secara benar dan istiqomah dengan mengaktualisasikan rukun iman, mengaktualisasikan rukun Islam dalam kehidupan sehari – hari (mendirikan shalat, melaksanakan puasa dan sebagainya), serta mengaktualisasikan ihsan dalam kehidupan sehari – hari dengan selalu menjaga lisan, menjauhkan diri dari penyakit hati, bersikap baik terhadap sesame.

C. Kesadaran Beragama

1. Pengertian Kesadaran Beragama

Kesadaran secara bahasa berasal dari kata “sadar” mempunyai arti insyaf, ingat kembali, yakin, merasa, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti keadaan tahu, mengerti dan merasa ataupun keinsyafan (Departemen Pendidikan Nasional, 1988 : 1198). Arti kesadaran yang dimaksud adalah keadaan tahu, ingat dan merasa insyaf atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya. Kesadaran merupakan bagian yang penting dari banyak

pengalaman manusia dan dapat didefinisikan sebagai suatu keawasan kejadian eksternal dan sensasi internal termasuk keawasan terhadap diri serta berbagai pikiran tentang pengalaman sendiri yang terjadi dalam suatu kondisi terganggu (King, 2010 : 290). Kesadaran dapat dipahami dengan kondisi mengenal, memahami, merelaksasi, mengintropeksi, mengintervensi, dan menemukan jati diri. Menurut Gea, kesadaran merupakan pemahaman utuh mengenai jati diri untuk bertindak dan berbuat sejalan apa yang diyakini benar, sesuai kemampuan dan batas-batasan norma etika (Hasanah, 2014 : 40).

Soedarsono (2000 : 96) juga mengatakan kesadaran merupakan upaya memahami diri sebagai perwujudan kemandirian. Kemandirian yang berarti mampu mengaktualisasi kekuatan positif diri, memahami kedudukan serta tanggung jawab atas penciptaan sebagai manusia. Dalam pengertian lain, kesadaran merupakan tenaga yang mengalir dalam otak yang berasal dari tangkapan panca indera yang mengindra segala keadaan, kejadian, dan peristiwa yang berubah-ubah (Ilyas & Puteh, 2006 : 158-160). Kesadaran dapat bersifat personal dan kelompok. Kesadaran secara personal dapat ditunjukkan dalam hal beragama, sebab manusia adalah makhluk beragama yang senantiasa mengarahkan dirinya untuk mewujudkan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun akhirat. Kesadaran dalam hal beragama dilakukan dengan menyadari posisinya sebagai *abdullah* dan *khalifah* di muka bumi.

Harun Nasution berpendapat bahwa agama berdasar asal kata yaitu *Al Din*, religi (*relegree, religare*) dan agama. *Al Din* berarti Undang-Undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Jadi, agama adalah ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud adalah suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap panca indra namun pengaruhnya sangat besar terhadap kehidupan manusia (Daradjat, 1996 : 14). Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai

perseorangan maupun dalam hubungannya dalam kehidupan bermasyarakat (Hawi, 2014 : 31)

Kesadaran dalam konteks beragama atau bisa disebut kesadaran beragama menurut Zakiah Dradjat adalah bagian atau segi yang hadir (perasaan) dalam pikiran dan dapat diuji melalui intropeksi, atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dan aktivitas agama (Daradjat, 2005 : 6). Kesadaran agama dapat pula dimaknai dengan kondisi sadar, mengerti, dan ingin mengetahui hak dan kewajibannya sebagai makhluk Allah SWT dan selanjutnya dengan kondisi sadar mengarahkan dirinya pada upaya mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi keberagamaan demi kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat (Hasanah, 2014 : 42). Kesadaran agama pada seseorang dapat terlihat pengaruhnya pada kelakuan dan tindak tanduk agama seseorang dalam hidupnya. Kesadaran beragama merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan, dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari luar. Semua tingkah laku dalam kehidupan seperti berpolitik, ekonomi, berkeluarga, berdagang dan sebagainya diwarnai oleh sistem kesadaran beragama. Kesadaran beragama tidak hanya melandasi tingkah laku yang tampak saja tetapi juga mewarnai sikap, pemikiran, i'tikad, dan niat (Ahyadi, 2011 : 49).

Kesadaran religius juga dapat diartikan sebagai kepekaan dan penghayatan seseorang akan hubungannya yang dekat dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan sekitarnya yang dianggap secara lahiriah dalam bentuk pengamalan ajaran yang diyakini (Muhyani, 2012 : 55). Kesadaran beragama merupakan kondisi sadar dan mengenali potensi serta melaksanakan nilai-nilai moral agama. Hal ini penting dilakukan karena setiap individu memiliki tugas kekhalfahan yang harus diarahkan dan dikembangkan (Hasanah, 2013 : 2). Sementara pengertian lain menurut Swami Krishnananda mengatakan bahwa “*religious consciousness is the divine element operating in us. It is an inner compulsion, a morality and ethics which is based on God's integral existence*” yang artinya bahwa

kesadaran beragama adalah elemen ilahi yang beroperasi dalam diri kita yang merupakan dorongan batin, moralitas dan etika yang didasarkan pada keberadaan Tuhan (Krishnananda : 17).

Ruang lingkup kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Sebab, agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragamapun mencakup aspek-aspek afektif dan konatif, kognitif serta motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat didalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif tampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik tampak pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari aspek-aspek tersebut sukar dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang (Ahyadi, 2011 : 37).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama adalah suatu kondisi sadar dan mengerti akan hak, kewajiban dan potensi yang ia miliki sebagai makhluk Allah SWT yang dapat ditunjukkan dengan pola pemikiran, sikap dan perilaku sesuai dengan perintah Tuhannya dan menjauhi larangan Nya untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

2. **Aspek-aspek kesadaran beragama**

Manusia sebagai makhluk religius selalu berkaitan dengan agama. Kesadaran beragama seseorang menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral dan ghaib. Dari kesadaran beragamaini dapatmuncul sikap keagamaan yang ditampilkan oleh seseorang. Dengan demikian, untuk menjadikan manusia memiliki sikap keagamaan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Mereka memerlukan bimbingan dan pengembangan. Menurut Ahyadi (2011 : 37) untuk dapat mengetahui kesadaran beragama seseorang maka dapat dilihat

dari seberapa jauh keterkaitan komponen kognitif, afektif dan konatif serta motorik seseorang yaitu :

- a. Aspek kognitif berasal dari kata *cognition* sama halnya dengan *knowing* artinya mengetahui. Kognitif yaitu suatu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan (Rosidi, 2010 : 39). Aspek kognitif berkaitan dengan pemahaman, pertimbangan, keimanan, keyakinan dan proses berfikir seseorang (Tohirin, 2014 : 62). Aspek kognitif berkaitan dengan perubahan apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi oleh khalayak yang berkaitan dengan transmisi, pengetahuan dan kepercayaan (Aziz, 2009 : 456). Manusia ber-Tuhan karena menggunakan kemampuan berfikirnya. Sedangkan kehidupan beragama merupakan refleksi dari kemampuan berfikir manusia itu sendiri. Manusia juga menggunakan fikirannya untuk merenungkan kebenaran atau kesalahan menuju keyakinan terhadap ajaran agama. Aspek kognitif dapat berupa pernyataan mengenai apa yang diyakini mengenai sikap terhadap sesuatu. Aspek ini terlihat pada keimanan dan kepercayaan (*beliefs*) yaitu kepercayaan seseorang tentang sesuatu yang didapatkan dari proses berpikir tentang sesuatu melalui aktivitas mengingat, menganalisis, memahami dan menalar (Machasin, 2015 : 64). Adapun hal-hal yang berhubungan dengan aspek kognitif dalam kesadaran beragama menurut yang Ramayulis (2002 : 79-80) diantaranya :

- 1) Kecerdasan *qalbiyah*

Kecerdasan *qalbiyah* yaitu kecerdasan untuk mengenal hati dan aktivitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis kalbu secara benar, memotivasi kalbu untuk membina hubungan moralitas dengan orang lain dan hubungan ubudiyah dengan Tuhan. Kecerdasan ini berkaitan dengan penerimaan dan membenaran yang bersifat intuitif ilahiyah sehingga lebih mengutamakan nilai-nilai ke-Tuhanan yang universal. Dalam Islam kecerdasan ini dapat dilihat

pada keyakinan seseorang terhadap rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat serta *qadha* dan *qadar*).

2) Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berkaitan dengan pengendalian nafsu-nafsu impulsif dan agresif, sehingga seseorang akan terarah untuk bertindak secara hati-hati, waspada, sabar, tenang dan tabah ketika mendapat musibah dan berterima kasih ketika mendapat kenikmatan.

3) Kecerdasan moral

Kecerdasan moral adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hubungan kepada sesama manusia dan alam semesta serta mengarahkan seseorang untuk berbuat baik.

4) Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang dalam meyakini ajaran agama. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi sehingga dengan menggunakan fikirannya seseorang dapat menjangkau nilai-nilai luhur dalam agama.

5) Kecerdasan beragama

Kecerdasan beragama adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas beragama pada diri seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan pada diri seseorang untuk berperilaku agama secara benar sehingga menghasilkan ketaqwaan dan keimanan secara mendalam.

- b. Aspek afektif dan konatif berkaitan dengan perasaan dan kehendak yaitu adanya pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmaniah (Rosidi, 2010 : 39). Aspek afektif dan konatif timbul pada apa yang dirasakan ataupun disenangi. Manusia memiliki keinginan dan kebutuhan bukan hanya sebatas kebutuhan biologis saja, namun manusia juga mempunyai keinginan dan kebutuhan yang bersifat rohaniyah yaitu keinginan dan kebutuhan untuk mencintai dan dicintai tuhan. Aspek ini

terlihat didalam pengalaman keTuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek afektif dan konatif dapat berupa pernyataan perasaan mengenai sesuatu.

c. Aspek motorik merujuk pada perilaku yaitu segala hal yang nampak nyata dan dapat diamati oleh orang lain. Aspek ini terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku kegamaan dengan masalah-masalah yang menyangkut agama. Aspek ini meliputi :

- 1) Kedisiplinan shalat yaitu ketaatan, kepatuhan, keteraturan seseorang dalam menunaikan ibadah shalat. Hamka mengatakan sesungguhnya shalat adalah kewajiban bagi orang beriman dan apabila shalat dilakukan secara tekun dan terus menerus akan jadi alat pendidikan rohani bagi manusia, memperbaiki dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran beragama pada diri seseorang. Yang menyebabkan kedisiplinan shalat menjadi aspek motorik dalam kesadaran beragama adalah karena dengan disiplin mengerjakan shalat maka seseorang akan terhindar dari berbagai perbuatan dosa dan keji.
- 2) Menunaikan ibadah puasa yaitu menahan dari segala sesuatu yang membatalkan puasa seperti menahan makan, nafsu, menahan berbicara yang tidak berguna disertai dengan niat. Yang menyebabkan menunaikan ibadah puasa menjadi aspek motorik dalam kesadaran beragama adalah karena dengan menunaikan ibadah puasa maka akan menambah seseorang untuk bersyukur, bertaqwa, kesadaran jiwa dan raga serta perasaan sosial yang tinggi.
- 3) Berakhlaq baik, meliputi taat, jujur, amanah, ikhlas, menghormati berbuat baik kepada orang lain, tanggung jawab (Rohmah, 2013 : 332)

Pada kehidupan sehari-hari ketiga aspek tersebut sulit untuk dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang (Ahyadi, 2011 : 37).

Kesadaran beragama dalam pengertian Soedarsono (2000) merupakan proses internalisasi penampilan, cipta, rasa, dan karsa dalam sistem nilai (*value system*), cara pandang (*attitude*), dan konsistensi perilaku (*behavior*). Jadi, aspek kesadaran dapat dilihat melalui aspek sebagai berikut (Hasanah, 2014 : 45) :

a. Aspek sistem nilai (*value system*)

Sistem nilai dimaknai sebagai aspek yang memfokuskan kesadaran pada faktor non materi dan bersifat normatif. Sistem nilai mengarah pada unsur pengembangan potensi ruhaniah. Terdapat tiga komponen utama sistem nilai yaitu refleksi hati nurani, harga diri, dan ketaqwaan/keimanan (*believe system*). Muslim dengan sistem nilai positif memandang dirinya sebagai individu yang mampu merefleksikan hati nurani secara baik, mengintrospeksi, dan mengevaluasi diri secara bertahap, selalu menganalisa dan menilai diri melalui sumber ajaran agama dan selanjutnya mampu menginternalisasikan nilai dan norma ajaran agama.

Sistem nilai merupakan suatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem nilai dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Sistem nilai positif ditandai dengan upaya mengembangkan pengalaman kegamaan, ketakwaan, dan keimanan secara konsisten. Individu memiliki sistem nilai negatif apabila ia tidak mampu memunculkan dan mengembangkan pengalaman keagamaan, ketakwaan, dan keimanan secara konsisten. Kurang mampu mengelola emosi, sombong, tidak menghormati, berbuat ketidakmanfaatan, melanggar atauran nilai dan norma ajaran agama.

b. Aspek sikap dan cara pandang (*attitude*)

Seseorang dikatakan memiliki sikap dan cara pandang (*attitude*) positif bila mampu memandang dirinya sebagai bagian masyarakat, selalu menjunjung semangat kebersamaan dan menjalin hubungan harmonis dengan lingkungannya, kehidupan berkualitas, memiliki

landasan kokoh, serta memiliki kecerdasan hidup yang tinggi. Indikasi kecerdasan ditandai dengan kemampuan menghadirkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dengan sikap dan cara pandang (*attitude*) negatif apabila memandang dirinya lemah, mudah putus asa, merasa tidak berguna, takut, dan lebih mementingkan dirinya daripada orang lain.

c. Aspek konsistensi perilaku (*behavior*)

Terdapat dua unsur konsistensi perilaku pertama, keramahan, ketulusan, kesantunan. Kedua, keuletan/ketangguhan (kreativitas dan kelincahan) dalam bertindak, dan jiwa pantang menyerah. Individu dengan konsistensi perilaku diwujudkan dengan tindakan/perilaku yang mencerminkan kesantunan, ketulusan, dan kesalehan sosial. Selain itu, individu memiliki sifat pantang menyerah. Sedangkan, individu dikatakan memiliki perilaku negatif bila perilaku tidak mencerminkan ketulusan, kesalehan sosial, selalu putus asa, dan mudah menyerah.

Penggambaran tentang kesadaran beragama yang mantap tidak dapat terlepas dari kriteria kematangan kepribadian. Kesadaran beragama yang mantap hanya terdapat pada orang yang memiliki kepribadian yang matang. Kesadaran beragama yang mantap adalah suatu disposisi dinamis dan sistem mental yang terbentuk melalui pengalaman serta diolah dalam kepribadian untuk memberi tanggapan yang tepat, konsepsi pandangan hidup, penyesuaian diri dan bertingkah laku. Menurut G.W. Allport dalam (Ahyadi, 2011 : 50) terdapat beberapa aspek karakteristik orang yang telah matang kesadaran beragamanya apabila:

a. Diferensiasi yang baik

Diferensiasi artinya semakin bercabang, bervariasi, semakin kaya dan majemuk suatu aspek psikis yang dimiliki seseorang. Semua pengalaman, rasa, dan kehidupan beragama semakin matang, kaya, dan kompleks. Pemikirannya semakin kritis dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dengan berlandaskan ketuhanan.

Kesadaran beragama yang tidak terdiferensiasi menunjukkan sikap dan tingkah laku keagamaan yang tidak kritis, statis, kurang wawasan, kurang terintegrasi dengan kepribadiannya. Ia menerima ajaran agama tanpa pengolahan dan mempercayai begitu saja.

b. Motivasi kehidupan beragama yang dinamis

Motivasi kehidupan beragama pada mulanya berasal dari berbagai dorongan, baik biologis, psikis maupun sosial. Pertama, dorongan biologis seperti rasa lapar, haus, kemiskinan dan penderitaan. Seseorang biasanya akan lebih mendekati diri kepada Tuhan jika hidupnya memiliki penderitaan. Kedua, dorongan psikis seperti kebutuhan akan rasa kasih sayang, pengembangan diri, harga diri, dan sebagainya.

Pada realita kehidupan beragama seseorang yang berharap agar Tuhan segera memberi jodoh maka seseorang akan aktif mendekati diri kepada Tuhan. Ketiga, dorongan sosial seperti ingin populer agar diterima suatu kelompok seringkali menjadi motif seseorang untuk lebih intens dalam melakukan aktifitas beragama atau aktif dikegiatan sosial masyarakat seperti ikut tahlil dan membangun madrasah. Kebutuhan tersebut jika mendapat pemuasan dalam kehidupan beragama dapat menimbulkan dan memperkuat motivasi keagamaan yang semakin lama akan menjadi otonom yaitu orang yang termotivasi untuk beribadah baik didorong oleh kebutuhan atau tidak.

c. Pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif

Kesadaran agama yang matang terletak pada konsistensi atau keajegan pelaksanaan hidup beragama secara bertanggung jawab dengan menjalankan perintah agama sesuai kemampuan dan berusaha meninggalkan laranganNya. Pelaksanaan kehidupan beragama atau peribadatan merupakan realisasi penghayatan ketuhanan dan keimanan. Dalam melaksanakan hubungan dengan Tuhan benar-benar menghayati hubungan tersebut. Selalu berusaha mengharmoniskan hubungan

dengan Tuhan, sesama manusia dan alam melalui sikap dan tingkah laku yang disebut perilaku moralitas agama.

d. Pandangan hidup yang komprehensif dan integral

Kesadaran beragama yang matang ditandai adanya pegangan hidup yang komprehensif yang dapat mengarahkan dan menyelesaikan berbagai permasalahan hidup. filsafat hidup yang komprehensif meliputi pola pandangan, pemikiran, dan perasaan yang luas. Kepribadian yang matang memiliki filsafat hidup yang utuh dan komprehensif. Keanekaragaman kehidupan dunia harus diarahkan pada keteraturan. Keteraturan ini berasal dari analisis terhadap fakta yang ternyata mempunyai hubungan satu sama lain. Fakta itu bukan hanya benda materi akan tetapi meliputi alam perasaan, pemikiran, motivasi, norma, nilai-nilai kemasyarakatan dan nilai-nilai kehidupan rohaniah. Manusia memerlukan pegangan agar dapat menentukan pilihan tingkah laku secara pasti, dan pegangan itu bukan hanya berasal dari filsafat saja melainkan juga dari agama sebagai faktor penentu arah. Bagi orang yang matang beragama maka memahami dan melakukan agama tidak sekedar bersifat formalitas dan parsial tetapi berusaha memahami dan melaksanakan agama secara logika, perasaan dan tindakan, bahkan memasuki wilayah agama secara utuh.

Disamping komprehensif, pandangan dan pegangan hidup itu harus terintegrasi yakni merupakan suatu landasan hidup yang menyatukan hasil diferensiasi aspek kejiwaan yang meliputi fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam kesadaran beragama, integrasi tercermin pada keutuhan pelaksanaan ajaran agama yaitu keterpaduan ihsan, iman, dan peribadatan. Pandangan hidup yang matang bukan hanya keluasan cakupannya saja, akan tetapi mempunyai landasan terpadu yang kuat dan harmonis.

Pandangan orang yang matang kesadaran beragamanya akan terbuka lebar dan berusaha mencari, menafsirkan dan menemukan nilai-nilai baru dalam ajaran agamanya agar dapat direalisasikan dalam

kehidupan sehari-hari yang proses penafsiran itu pada masing-masing orang yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing dan tiap-tiap orang memiliki kematangan kesadaran beragama berbeda karena perbedaan pengalaman hidup. Akibatnya penghayatan dan perasaan ketuhanan, keimanan, dan peribadatannya sangat subjektif dan pribadi, namun secara sosial keagamaan ia tetap senang hati bergabung dengan orang-orang taat beragama disekitarnya tanpa memamerkan kelebihanannya dimuka umum (Syarif, 2003 : 55).

e. Semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan

Adanya semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan dengan semangat mencari kebenaran, keimanan, rasa ketuhanan dan cara-cara terbaik untuk berhubungan dengan manusia dan alam sekitar. Ia selalu menguji keimanannya melalui pengalaman-pengalaman keagamaan sehingga menemukan keyakinan yang lebih tepat. Peribadatannya selalu dievaluasi dan ditingkatkan agar bisa menemukan kenikmatan penghayatan kehadiran Tuhan. Akan tetapi walaupun demikian ia masih merasakan bahwa keimanan dan peribadatannya belum sebagaimana mestinya dan belum sempurna. Karena kesempurnaan itu sendiri tidak mungkin dicapai seumur hidupnya, ia hanya mampu mendekatinya. Setiap beribadah ia merasa dekat dengan Tuhan sehingga ia meyakini sepenuhnya bahwa Tuhan itu ada dan selalu memantau setiap langkah perbuatan kita.

SHS Web Conferences Journal tentang “*Role and Place Of Religious Consciousness in Culture Formation*” menerangkan bahwa kesadaran beragama terdiri dari dua lapisan dasar. Lapisan pertama dibentuk oleh filsafat agama yang merupakan totalitas ide, sudut pandang, ide tentang dunia dan seseorang di dalamnya. Sedangkan, lapisan kedua kesadaran religius meliputi psikologi religius yang mencakup keyakinan, perasaan, dan semangat keagamaan (Bobyvera, Ekaterina, dkk, 2018 : 1-2). Jadi, *religious consciousness* dapat dilihat melalui dua aspek atau lapisan dasar

Berdasarkan aspek-aspek kesadaran beragama tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penulis mengambil teori Ahyadi mengenai aspek-aspek kesadaran beragama pada narapidana yang meliputi pertama, aspek kognitif yang terlihat dalam keimanan dan kepercayaan. Kedua, aspek afektif dan konatif yang terlihat pada pengalaman keTuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan pada Tuhan. Ketiga, aspek motorik yang terlihat dalam perbuatan dan tingkah laku keagamaan seseorang.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama

Kesadaran bukan dibawa sejak lahir, tetapi terbentuk melalui interaksi terus menerus dengan lingkungan. Kesadaran beragama berkaitan erat dengan sikap keagamaan yaitu konsistensi antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindak keagamaan sehingga tercipta kesadaran beragama pada diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran beragama berkaitan dengan gejala kejiwaan. Maka secara garis besar faktor yang mempengaruhi jiwa keagamaan berasal dari dua faktor internal dan faktor eksternal :

a. Faktor internal

Menurut Rahmat (2007 : 263-271), faktor internal adalah faktor dari manusia itu sendiri karena manusia adalah *homo religius* (makhluk beragama) yang sudah memiliki fitrah beragama. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan yaitu :

- 1) Hereditas, jiwa keagamaan bukan secara langsung faktor bawaan tetapi terbentuk dari berbagai unsur lain yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif. Bila pelanggaran yang dilakukan terhadap agama, maka dalam diri pelakunya akan timbul rasa berdosa dan perasaan seperti ini ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang sebagai unsur hereditas.
- 2) Tingkat usia. Pemahaman agama dapat dilihat dari tingkat usia yang berbeda.
- 3) Kepribadian, kepribadian terdiri dari unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Setiap manusia memiliki kepribadian yang berbeda

sehingga perbedaan tersebut dapat membawa pengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

- 4) Kondisi jiwa seseorang, juga berpengaruh pada pandangan tentang agama. Seseorang yang mempunyai phobia akan dicekam rasa takut yang irasional sehingga pandangan terhadap agama akan dipengaruhi oleh hal demikian juga. Sedangkan, orang yang normal akan memandang agama secara sadar dan sehat pula

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Lingkungan dinilai dapat berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang karena lingkungan merupakan tempat dimana seseorang itu hidup dan berinteraksi. Faktor eksternal yang mempengaruhi jiwa keagamaan yaitu :

- 1) Lingkungan keluarga, dalam kehidupan manusia lingkungan keluarga yang menjadi dasar pembentukan perilaku seseorang juga memberikan andil yang banyak dalam memberikan bimbingan dan pendidikan keagamaan.
- 2) Lingkungan institusi, agama di lembaga pendidikan akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Karena lembaga pendidikan memberikan nilai dan pendidikan agama yang dititik beratkan pada pembentukan kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.
- 3) Lingkungan masyarakat, dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang karena merupakan lingkungan tempat seseorang berinteraksi dan dapat digunakan untuk kegiatan pendidikan.

Kesadaran bukan dibawa sejak lahir, melainkan terbentuk melalui interaksi terus menerus dengan lingkungan. Sifat dari kesadaran yaitu tidak permanen, akan tetapi bersifat imanen dan dapat berubah dan diubah. Perubahan dan pembentukan kesadaran beragama berkaitan dengan faktor internal dan faktor eksternal (Hasanah, 2014 : 46). Proses mencapai

kesadaran beragama memerlukan usaha secara terus menerus melalui berbagai cara dan bentuk untuk mengarahkan seluruh potensi jasmaniah dan ruhaniah agar terwujud secara baik dan optimal. Proses mengetahui kesadaran beragama membutuhkan pemahaman mendalam dan khusus mengenai sifat perkembangan kesadaran beragama.

Rahmat (2007 : 126) menyebutkan bahwa faktor yang bersifat internal berupa semangat, motivasi, kepatuhan, ketaatan, pengetahuan, keimanan dan keyakinan untuk menaklukan ilham takwa secara konsisten. Sedangkan, faktor eksternal adalah faktor dari luar diri seseorang seperti dukungan sosial, lingkungan, orang tua, pengalaman, ekonomi, dan lain-lain. Kesadaran beragama seorang muslim dapat diraih secara optimal apabila mampu mengkolaborasi faktor yang bersifat internal dan eksternal secara seimbang dan intens. (Hasanah, 2014 : 47).

Menurut konsep ajaran Rasulullah SAW, pembentukan kesadaran beragama harus dilakukan secara simultan, sinergis, dan utuh. Ada hubungan timbal balik antara jiwa dengan tubuh manusia. *Pertama*, bimbingan kejiwaan pada pembentukan nilai-nilai imani. *Kedua*, keteladanan, pembiasaan, disiplin dititikberatkan pada pembentukan nilai-nilai amali. Keduanya memiliki hubungan timbal balik. Dengan demikian, kesadaran beragama dibentuk melalui proses bimbingan yang terpadu (Hawi, 2014 : 12).

Pendapat lain juga mengemukakan faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama ada dua yaitu (Mansur, dkk., 2018 : 4) :

- a. Faktor internal, yaitu terkait dengan pengalaman pribadi dan pengaruh emosional. Pengalaman pribadi dalam hal ini yaitu pengalaman spiritual yang merupakan setiap peristiwa yang dialami seseorang dalam hidupnya baik melalui penglihatan, pendengaran atau perawatan yang diterima sejak lahir, pengalaman spiritual dimasa kecil akan mempengaruhi sikapnya terhadap kesadaran beragama. Sedangkan,

pengaruh emosional yaitu emosi atau perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu tertentu seperti kegembiraan, kesedihan, cinta dan keberanian sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan dan pandangan terhadap Tuhan.

- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu seperti pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan komunitas yang diterimanya

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama diantaranya terdapat faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri yang meliputi hereditas, tingkat usia, kepribadian, kondisi kejiwaan. Kemudian faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan institusional dan lingkungan masyarakat.

D. Narapidana

1. Pengertian Narapidana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, narapidana adalah orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana (KBBI, 1988 : 7). Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan pasal 1 ayat 7 disebutkan bahwa yang dimaksud narapidana adalah “terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan”

Menurut kamus hukum, narapidana adalah orang yang tengah menjalani masa hukuman atau pidana dalam Lembaga pemasyarakatan (Rosidi, 2010 :42). Para ahli juga menyebutkan bahwa menurut Yusufar Lubis, narapidana adalah seorang terhukum yang dikenakan pidana dengan menghilangkan kemerdekaannya ditengah-tengah masyarakat yang telah mendapat keputusan pengadilan/hakim (Lubis, 1978 : 13).

2. Hak dan Kewajiban Narapidana

Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan pada pasal 14 ayat 1 telah mengatur hak-hak seorang warga binaan atau

narapidana selama menghuni di lembaga pemasyarakatan (Undang-undang 1995 : 9-10) yaitu :

- a. Melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya
- b. Mendapatkan perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani
- c. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran
- d. Mendapatkan pengajaran dan makan yang layak
- e. Menyampaikan keluhan
- f. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang
- g. Menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum, atau orang tertentu lainnya
- h. Mendapat upah atau premi atas pekerjaan yang telah dilakukan
- i. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi)
- j. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga
- k. Mendapatkan pembebasan bersyarat
- l. Mendapatkan cuti menjelang bebas
- m. Mendapatkan hak-hak lainnya sesuai perundang-undangan yang berlaku

Sebagaimana kewajiban warga binaan atau narapidana adalah yang terdapat pada pasal 15(Nawawi, 2011 : 214), diantaranya yaitu :

- a. Narapidana wajib mengikuti secara tertib program pembinaan dan kegiatan tertentu
- b. Ketentuan mengenai program pembinaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diatur lebih lanjut oleh Peraturan Pemerintah.

E. Urgensi Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Narapidana

Keberadaan kasus kriminalitas sering dijumpai baik secara langsung maupun tidak langsung sebagaimana yang terdapat dalam berita media massa atau elektronik setiap harinya. Banyaknya kasus kriminalitas terjadi karena

faktor internal dari diri sendiri maupun faktor eksternal yaitu dari lingkungan. Pada zaman modern ini manusia sering mengabaikan kebutuhan paling mendasar yang bersifat spiritual atau agama sehingga mereka tidak bisa menemukan ketentraman batin yaitu tidak ada keseimbangan dalam diri. Akibatnya manusia mengalami sekularisasi kesadaran yang ditandai dengan terbebasnya manusia dari kontrol diri dan komitmen nilai-nilai agama. Proses sekularisasi kesadaran ini menyebabkan manusia kehilangan kontrol diri sehingga manusia dapat melakukan penyimpangan berupa kejahatan atau tindakan kriminal (Sholeh & Musbikin, 2005 : 40).

Seseorang yang melakukan tindakan kriminal dan telah melewati masa proses penyelesaian perkara kemudian diputuskan bersalah maka seseorang akan disematkan pada status narapidana. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan (Undang-Undang, 1995 : 4). Mereka akan menjalani masa pembedaan pada kurun waktu tertentu sebagai upaya untuk menyadarkan narapidana agar menyesali perbuatannya dan mengembalikannya menjadi warga masyarakat yang baik, taat kepada hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sosial dan keagamaan sehingga tercapai kehidupan masyarakat yang aman, tertib dan damai.

Lapas bukan sebagai tempat penyiksaan bagi mereka yang melakukan tindak kejahatan akan tetapi sebagai tempat penggemplengan pribadi sekaligus untuk menempa diri yang nantinya akan kembali ke masyarakat agar dapat diterima dan berguna bagi masyarakat (Muafi, 2016 : 13). Di lembaga pemasyarakatan berlaku sistem pemasyarakatan yang diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab (Undang-Undang, 1995 : 5). Salah satu tujuan sistem pemasyarakatan dalam pasal 9 ayat 2 Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan adalah meningkatkan kualitas dan kemampuan narapidana pada bidang kesadaran beragama (undang-undang, 1995 : 34).

Kesadaran beragama sangat penting bagi narapidana sesuai dengan tujuan sistem pemasyarakatan yang terdapat dalam Undang-undang pemasyarakatan. Maka lembaga pemasyarakatan sebagai ujung tombak pelaksanaan dan pengayoman diberi kewenangan untuk melaksanakan rehabilitasi yaitu segala upaya yang dimaksudkan untuk memulihkan kembali kepercayaan diri dan harga diri, kesadaran dan tanggung jawab sosial terhadap masa depan dirinya, keluarga dan masyarakat sehingga memiliki kemauan dan kemampuan untuk menghindarkan diri dari perbuatan yang melanggar hukum, agama, sosial dan budaya serta memulihkan kemauan untuk melaksanakan fungsi sosial secara wajar (Ernaningsih, dkk., 2017 : 4893). Alternatif upaya rehabilitasi bagi narapidana yang dapat dilaksanakan oleh lembaga pemasyarakatan adalah bimbingan agama Islam. Tujuan dilaksanakan bimbingan agama Islam adalah supaya narapidana menyadari akan kesalahannya dan tidak mengulangi lagi perbuatan yang pernah dilakukannya atau tidak melakukan tindak pidana lain. Pihak Lapas menyediakan petugas untuk memberikan pendidikan dan pembimbingan keagamaan yang semestinya, hal ini sesuai dengan pasal 3 ayat 1 PP Nomor 1 tahun 1999 “pada setiap Lapas wajib disediakan petugas untuk memberikan pendidikan dan bimbingan keagamaan” (Aprilianto, 2015 : 81).

Bimbingan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan narapidana diantaranya yang terdapat dalam pasal 9 ayat 2 yaitu meningkatkan kesadaran beragama (Undang-undang, 1995 : 34). Bimbingan agama Islam untuk meningkatkan kesadaran beragama sangat penting bagi narapidana supaya narapidana dapat menyadari akibat dari perbuatan yang benar dan perbuatan yang salah. Sebab, pembentukan kesadaran agama dapat dipengaruhi oleh dua faktor meliputi faktor internal yaitu segala sesuatu yang dibawanya sejak lahir yang mana seseorang yang baru lahir tersebut memiliki kesucian (fitrah) untuk beragama. Selain itu ada faktor eksternal yaitu faktor lingkungan keluarga, sekolah, lembaga pendidikan dan pembinaan serta lingkungan masyarakat (Yusuf & Nurihsan 2012 : 136).

Terkait dengan faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan kesadaran beragama diantaranya lembaga pendidikan dan pembinaan. Maka

lembaga pemasyarakatan yang berfungsi sebagai tempat pembinaan bagi narapidana perlu menyelenggarakan bimbingan agama Islam. Bimbingan agama Islam menjadi sesuatu yang sangat penting dan strategis untuk dilakukan. Sebab bimbingan ini sebagai salah satu cara untuk merubah dan membentuk mentalitas narapidana supaya lebih baik dan secara sadar tidak mengulangi perbuatan tindak pidana lagi (Komarudin, 2011 : 89). Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia sebagai *homo religius* (makhluk beragama) membutuhkan bimbingan yang terpadu agar hidup sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Manusia memiliki potensi beragama yang memerlukan bimbingan dan pengembangan supaya selaras dengan nilai dan norma agama (Rahmat, 2004 : 263). Meskipun manusia sudah dibekali fitrah atau potensi beragama dalam dirinya, namun terkadang manusia tidak bisa menggunakannya dengan baik atau menyalahgunakan potensi tersebut.

Sebagaimana Musnamar mengatakan bahwa bimbingan agama Islam sebagai upaya memberikan bantuan kepada individu supaya menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Musnamar, 1992 : 55). Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT artinya manusia tidak akan berperilaku menyimpang dari nilai dan norma. Melalui bimbingan agama Islam, narapidana akan mampu menyadari bahwa tindakan yang dilakukan merupakan kekeliruan atau tindakan yang merugikan orang yang tidak berdosa. Sebab munculnya kesadaran beragama pada umumnya didorong oleh adanya keyakinan keagamaan yang merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang. Kesadaran beragama merupakan konsistensi antara pengetahuan dan kepercayaan pada agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku keagamaan sebagai unsur motorik. Oleh karena itu, kesadaran beragama merupakan interaksi secara kompleks antara pengetahuan agama, motivasi beragama dan perilaku keagamaan dalam diri seseorang. Dengan kesadaran itulah akan melahirkan tingkah laku keagamaan sesuai kadar ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya (Ramayulis, 2004 : 98)

Bimbingan ini bertujuan agar para narapidana dapat meningkatkan kesadaran terhadap agama yang dianut. Seperti yang diketahui bahwa agama merupakan pedoman hidup yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia dengan tujuan supaya manusia dapat mengerjakan kebaikan dan menjauhi keburukan dalam hidupnya. Agama adalah segalanya bagi kehidupan manusia karena agama merupakan tongkat untuk penunjuk jalan bagi orang-orang yang buta akan nilai-nilai moral dan norma-norma agama yang berlaku di masyarakat. Jika seseorang memiliki agama seseorang akan selalu berada pada jalan kebaikan dan kebenaran yang dapat menguntungkan diri sendiri ataupun orang lain dalam hidup bermasyarakat. Agama memiliki peranan yang sangat penting untuk kehidupan manusia yaitu dapat menuntun sikap dan perilaku yang bertanggung jawab dan membimbing untuk tunduk dan patuh pada ajaran agama terutama ketaatan beribadah (Machasin, 2012 :15). Beragama merupakan hak paling mendasar bagi individu, khususnya untuk mengembangkan dan melaksanakan ajaran agamanya sesuai keyakinan dan kepercayaan, selanjutnya diarahkan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Pengaruh agama terhadap sikap dan perilaku seseorang cukup besar karena cara berpikir, bersikap, bertingkah laku seorang individu tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya. Kesadaran beragama sebagai manifestasi dari keyakinan seseorang terhadap agama yang dapat mempengaruhi cara berpikir, menghayati setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup dan cara bersikap atau berperilaku (Daradjat, 2005 : 4).

Kesadaran bukan dibawa sejak lahir, tetapi terbentuk melalui interaksi terus menerus dengan lingkungan. Kesadaran beragama berkaitan erat dengan sikap keagamaan yaitu konsistensi antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindak keagamaan sehingga tercipta kesadaran beragama pada diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran beragama berkaitan dengan gejala kejiwaan yang meliputi aspek kognitif mengenai pengetahuan, pemahaman keagamaan dan keimanan pada narapidana, aspek afektif dan konatif mengenai rasa keagamaan dan pengalaman keTuhanan serta aspek motorik mengenai tingkah laku keagamaan (Ahyadi, 2011 : 37). Dengan

meningkatkan kesadaran beragama maka dapat dengan sendirinya akan muncul kesadaran diri narapidana bahwa apa yang telah dilakukan adalah perbuatan tidak baik dan akan berusaha merubahnya kearah yang lebih baik. dalam masyarakat taubat atau jera diharapkan akan tercapai melalui bimbingan, nasehat, petunjuk dan pembinaan yang dilandaskan kepada persamaan hak para narapidana (Aprilianto, 2015 : 82).

Bimbingan agama Islam untuk meningkatkan kesadaran beragama juga sejalan dengan kegiatan dakwah Islam. Kegiatan bimbingan ini merupakan kegiatan dakwah yang berbentuk irsyad yang artinya proses menyampaikan, menunjukkan, membimbing dan menuntun pada kebenaran ajaran Islam kepada mad'u guna memberikan bantuan berupa pengasuhan dan perawatan aspek kejiwaan (Subandi, 2001 : 190). Pada hal ini mad'u di lembaga masyarakat adalah narapidana yang bertujuan mensosialisasikan ajaran Islam, sehingga binaan memiliki pemahaman yang positif terhadap ajaran agama dan selanjutnya ada kemauan dan kesadaran untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama secara konsisten (Hasanah, 2013 : 3). Dengan demikian bimbingan agama Islam diharapkan menjadi dimensi kesadaran bagi narapidana. Dengan meningkatnya kesadaran beragama narapidana maka kesadaran untuk melaksanakan hal-hal yang diperintahkan agama pun meningkat karena kesadaran yang dimaksud meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian (Ahyadi, 2011 : 37).

Peran bimbingan agama Islam di Lembaga masyarakat sangat penting, karena dapat memberi bantuan kepada para narapidana yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan yang dimaksud adalah bantuan mengenai bimbingan mental dan spiritual dengan tujuan agar seorang narapidana dapat mengatasi permasalahannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya, melalui dorongan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta menambah pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap agama Islam. Selain itu, bimbingan agama Islam pada narapidana memiliki peran yang sangat

urgent dalam rangka menuntun dan mengarahkan mereka untuk kembali kejalan yang benar sehingga iman dan takwa yang telah ditanamkan pada dirinya menjadi daya motivatif untuk menyambut masa depan yang lebih cerah (Komarudin, 2011 : 91). Bimbingan agama islam sangat diperlukan dalam upaya pembinaan mental narapidana sehingga dalam memilih kebutuhan hidupnya dapat senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT termasuk dalam mengatasi kondisi psikologis yang menyebabkan dirinya mengalami hambatan pada perkembangan karena merasa tertekan terlebih lagi dapat membantu mengatasi permasalahannya dengan memanfaatkan potensi dirinya sehingga ia akan memperoleh ketenangan hidup sesuai yang diharapkan, sehingga narapidana menjadi lebih sadar tentang kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan dan tidak mengulangi tindakan pidana yang pernah dilakukannya serta dapat berubah menjadi manusia yang lebih baik.

BAB III
IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK
MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA NARAPIDANA DI
PONDOK PESANTREN DARUL ULUM LAPAS KELAS II A
PEKALONGAN

A. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan dan Pondok Pesantren Darul Ulum Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan

1. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II A Pekalongan berkedudukan di Jalan WR Supratman No. 106, Kelurahan Panjang Wetan, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, Jawa Tengah Kode Pos 511114, Telp.(0285) 422291, merupakan lembaga pemasyarakatan yang dibangun oleh pemerintah Belanda pada tahun 1913 dan saat ini menjadi salah satu bangunan cagar budaya di Kota Pekalongan dan mempunyai ikon menara kembar yang jaraknya sekitar radius 1 Km dari Pantai Utara Pulau Jawa. Lapas Kelas II A Pekalongan menempati area tanah seluas 72.500 m² dengan luas bangunan 19.202 m².

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor : M. 01/PR.07.03 Tahun 1985 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan, Lembaga Pemasyarakatan yang semula Kelas I berubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A. Saat ini Lapas Kelas II A Pekalongan mempunyai 73 kamar hunian bagi narapidana atau warga binaan pemasyarakatan (WBP) yang terbagi dalam 12 blok dengan kapasitas awal 1.085 orang, namun dengan adanya tiga blok yang rusak maka kapasitas saat ini hanya dapat menampung 300 orang saja (Tim Penyusun, 2020 : 2).

Letak Geografis Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan berkedudukan di Jalan WR. Supratman No. 106, Kelurahan Panjang Wetan, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, Jawa Tengah,

Kode Pos 511114, Telp.(0285) 422291. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan menempati area tanah seluas 72.500 m² dengan luas bangunan 19.202 m², yang mana jaraknya sekitar radius 1 Km dari Pantai Utara Pulau Jawa

Adapun batasan – batasan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II A Pekalongan antara lain :

Sebelah barat : IAIN Pekalongan
Sebelah timur : BKPM Pekalongan
Sebelah utara : Desa Wonosari
Sebelah selatan : SD Muhammadiyah Panjang Wetan

(Observasi langsung di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan pada tanggal Juli 2020)

a. Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan

Visi :

Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Misi :

- 1.) Memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada warga binaan pemasyarakatan dan masyarakat
- 2.) Menegakkan hukum secara profesional dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia menuju adanya kepastian hukum dan rasa keadilan
- 3.) Memberikan pembinaan kepada warga binaan pemasyarakatan sehingga dapat meningkatkan kesadaran hukum

b. Kondisi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan

Kondisi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan meliputi jumlah kasus narapidana dan agama narapidana sebagai berikut :

Tabel 2.
Jumlah narapidana lepas kelas II A Pekalongan per Juli 2020

Tahanan	0 orang
Narapidana	121 orang
Pidana Umum	32 orang
Pidana Khusus	9 orang
Teroris	Orang
Narkoba	89 orang
Tipikor	0 orang
Ilegal Loging	0 orang
Terpidana Mati	0 orang
Terpidana SH	0 orang
WNA	0 orang
Residivis	37 orang

(Dokumentasi Profilling UPT Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan pada Juli 2020)

Tabel 3.
Agama narapidana lepas kelas II A Pekalongan

Agama	Jumlah
Islam	111 orang
Protestan	5 orang
Katolik	2 orang
Budha	3 orang
Hindu	0 Orang

(Dokumentasi Profilling UPT Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan pada Juli 2020)

2. Pondok Pesantren Darul Ulum Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan

a. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darul Ulum Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan

Berawal dari keinginan hati untuk membangun warga binaan menjadi manusia yang lebih meningkatkan akhlaq yang mulia dan bisa saling berpesan dengan kebenaran dan kesabaran. Bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan dilaksanakan melalui pondok pesantren (Ponpes). Pondok pesantren di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan bernama pondok pesantren Darul Ulum yang berdiri sejak tahun 2007. Lokasi pondok pesantren Darul ulum terletak di dalam aula bimaswat yang difungsikan sebagai asrama warga binaan atau narapidana yang menjadi santri.

Kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren dapat membantu warga binaan atau narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan untuk menambah wawasan tentang ilmu-ilmu keislaman. Pondok pesantren berfungsi sebagai sarana menuntut ilmu atau sebagai majlis ilmu dan berfungsi sebagai sarana memperkuat ukhuwah islamiyah antara pengasuh pondok pesantren dan santri satu dengan santri yang lain. Melihat potensi dan semangat pada warga binaan atau narapidana, maka Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan berinisiatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di pondok pesantren, salah satunya dengan program menghafal Al Qur'an (tahfidz Al Qur'an) mulai tahun 2013. Program kegiatan rutin termasuk program tahfidz Al Qur'an sampai sekarang berjalan di pondok pesantren Darul ulum. Seperti yang dikatakan oleh bapak Artiko Junaydi selaku pembimbing rohani sekaligus pendamping pondok pesantren sebagai berikut :

“Dulu bimbingan agama disini dilaksanakan hanya seminggu sekali seperti pengajian saja untuk para narapidana atau warga binaan. Namun hal itu dirasa kurang efektif karena kurangnya peningkatan pada narapidana. Akhirnya kami berinisiatif untuk membentuk ponpes pada tahun 2007 dan bekerja sama dengan Kementerian Agama Kota Pekalongan serta didukung juga oleh Wali Kota Pekalongan sehingga pelaksanaan bimbingan agama Islam berbasis pondok pesantren ini berjalan sampai sekarang dengan jadwal kegiatan yang terstruktur setiap harinya.” (Wawancara Artiko Junaydi pada 2 Juli 2020)

Sama hal dengan yang diungkapkan oleh Ustad Yasir Muqossit selaku pembimbing agama dari luar lapas (dari pondok pesantren Pringlangu Pekalongan) bahwa sebelum adanya pondok pesantren pelaksanaan bimbingan agama Islam hanya dilaksanakan beberapa kali dalam seminggu waktu pagi sampai siang sehingga dirasa kurang efektif sebab kurang adanya peningkatan yang signifikan.

b. Visi, Misi dan Motto Pondok Pesantren Darul Ulum Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekalongan

1. Visi Pondok Pesantren Darul Ulum Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekalongan

Terwujudnya warga binaan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta Insha Allah akan menjadi pedoman dan berguna daya bagi masyarakat.

2. Misi Pondok Pesantren Darul Ulum Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekalongan

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
- b. Membentuk warga binaan yang berakhlaq dan berbudi pekerti luhur dan lebih disiplin
- c. Mewujudkan warga binaan yang mempunyai dedikasi dan loyalitas yang tinggi

- d. Meningkatkan ilmu pengetahuan tentang agama dan ketaatan kepada Allah SWT
3. Motto Pondok Pesantren Darul Ulum Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekalongan
- a. Disiplin, ramah, mandiri dan kreatif
 - b. “Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum jika kaum itu sendiri tidak mau merubah diri mereka sendiri” (QS. Ar-Ra’d : 11)
- c. Tujuan Pondok Pesantren Darul Ulum Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekalongan**

Tujuan Pondok Pesantren Darul Ulum Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekalongan diantaranya :

- 1. Mendidik warga binaan menjadi manusia seutuhnya
- 2. Menyiarkan agama Islam
- 3. Menciptakan warga binaan yang Islami
- 4. Meningkatkan sumber daya manusia yang berilmu, berakhlak, berguna bagi keluarga, Nusa, Bangsa dan Agama

- d. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Darul Ulum Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekalongan**

Program bimbingan agama Islam melalui pondok pesantren ini memiliki struktur kepengurusan Masjid At taubah dan Pondok Pesantren Darul Ulum untuk keberhasilan dari suatu kegiatan. Adapun susunan kepengurusan Pondok Pesantren Darul Ulum Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekalongan sebagai berikut :

**PENGURUS MASJID AT TAUBAH & PONPES DARUL ULUM
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A PEKALAONGAN
JALAN WR. SUPRATMAN NO. 106 PEKALONGAN**

PELINDUNG	: AGUS HERYANTO
PENANGGUNG JAWAB	: SRI HARDONO SETIAWAN
PEMBIMBING	: M. ARTIKO JUNAYDI
AMIR PONPES	: M. FARUQ AFERO
WAKIL AMIR PONPES	: TEGUH FITRIANTO
SEKRETARIS MASJID & PONPES	: M. YUNUS
BENDAHARA MASJID & PONPES	: ARIS BAMBANG S
TA'MIR MASJID	: DJAEN ANGGARI
TA'MIR PONPES	: DANANG EDISON
SEKSI KEBERSIHAN	: PURNOMO (KORDINATOR)
	1. NURUDIN
	2. PERRY MURPY
SEKSI PERLENGKAPAN	: SAIFURROHMAN(<i>KORDINATOR</i>)
	1. M. RIZQI FAUZI
	2. RUSLI
SEKSI PENDIDIKA	: TELLI SOFIYANDI(<i>KORDINATOR</i>)
	1. BURHANUDIN
	2. ARIS SUGIARTO
SEKSI PKM / PHBI	: M. YAHYA (<i>KORDINATOR</i>)
	1. ZAKARIA
	2. M. LUTFI
SEKSI REBANA	: DODY HERMAWAN(<i>KORDINATOR</i>)
	1. ARYO ABDUL
	2. USMAN

e. Keadaan Pembimbing Pondok Pesantren Darul Ulum Lepas Kelas II Pekalongan

Pembimbing Pondok Pesantren Darul Ulum ada yang berasal dari lepas Pekalongan dan ada yang berasal dari luar lepas seperti dari Kementerian Agama dan pondok pesantren di luar lepas untuk mengisi kegiatan taklim ponpes. Beberapa pembimbing dan pengurus pondok pesantren saling mendukung dan terlibat dalam menjalankan roda kegiatan pondok pesantren. Adapun keadaan pembimbing sebagai berikut :

Tabel 4.

Keadaan Pembimbing Pondok Pesantren Darul Ulum Lepas Kelas II A Pekalongan

Nama Pembimbing	Asal	Materi Bimbingan
Pak Artiko Junaydi	Lepas Pekalongan	Bimbingan Rohani
Ustad Khusul Falah	Pekalongan	Fiqh Ibadah
Ustad Slamet Prayitno	Batang	Tauhid
Ustad Maskuri	DEPAG Pekalongan	Tafsir Al Qur'an
Ustad dari Kemenag	Kementrian Agama Pekalongan	Kajian Islami
Ustad Yasir Muqossit	Ponpes Pringlangu Pekalongan	Tafsir Al Qur'an

(Wawancara dengan Artiko Junaydi pada 2 Juli 2020)

f. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Darul Ulum Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekalongan

Pondok Pesantren Darul Ulum memiliki jadwal kegiatan rutin setiap harinya yang tersusun sebagai berikut :

Tabel 5.
JADWAL PELAKSANAAN KEGIATAN PONDOK
PESANTREN DARUL ULUM LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS II A PEKALONGAN

HARI	WAKTU	MATERI
SENIN	04.00 s/d 04.45 WIB	- Shalat Subuh Berjama'ah - Pembacaan Surat Yasin - Pembacaan Dzikir Pagi Rotibul Athos
	04.45 s/d 05.00 WIB	- Pembacaan Kitab Fadilah Amal & 6 Sifat Sahabat Rasulullah S A W
	06.00 s/d 07.00 WIB	- Musyawarah
	07.00 s/d 08.00 WIB	- Kebersihan Kamar dan Area Ponpes
	09.00 s/d 10.00 WIB	- BTQ (Baca Tulis Qur'an)
	11.00 s/d 12.00 WIB	- Fiqih Ibadah (<i>Ustad Khusul Falah</i>)
	12.00 s/d 12.30 WIB	- Shalat Dzuhur Berjama'ah
	12.15 s/d 14.30 WIB	- Istirahat Siang
	15.00 s/d 15.20 WIB	- Sholat Ashar Berjama'ah
	15.20 s/d 15.30 WIB	- Pembacaan Kitab Fadhilah 'Amal
	16.30 s/d 17.55 WIB	- Tadarus Sore
17.45 s/d 18.15 WIB	- Sholat Maghrib Berjama'ah	

	18.15 s/d 19.00 WIB	- BTQ (Baca Tulis Al Qur'an)
	19.00 s/d 19.30 WIB	- Sholat Isya Berjama'ah dan Pembacaan Kitab Muntakhab Ahadits
	20.00 s/d 03.15 WIB	- Istirahat
SELASA	04.00 s/d 04.45 WIB	- Shalat Subuh Berjama'ah - Pembacaan Surat Yasin - Pembacaan Dzikir Pagi Rotibul Athos
	04.45 s/d 05.00 WIB	- Pembacaan Kitab Fadilah Amal & 6 Sifat Sahabat Rasulullah S A W
	06.00 s/d 07.00 WIB	- Musyawarah
	07.00 s/d 08.00 WIB	- Kebersihan Kamar dan Area Ponpes
	09.00 s/d 10.00 WIB	- BTQ (Baca Tulis Qur'an)
	11.00 s/d 11.45 WIB	- Tauhid, Mengenal Kebesaran Allah (Ustad Slamet Prayitno)
	11.45 s/d 12.15 WIB	- Shalat Dzuhur Berjama'ah
	12.15 s/d 14.30 WIB	- Istirahat Siang
	15.00 s/d 15.20 WIB	- Sholat 'Ashar Berjamaah
	15.20 s/d 15.30 WIB	- Pembacaan Kitab Fadhillah Amal
	16.30 s/d 17.55 WIB	- Tadarus Sore
	17.45 s/d 18.15 WIB	- Sholat Maghrib Berjama'ah
	18.15 s/d 19.00 WIB	- BTQ (Baca Tulis Al Qur'an)
		19.00 s/d 19.30 WIB
	20.00 s/d 04.00 WIB	- Istirahat
RABU	04.00 s/d 04.45 WIB	- Shalat Subuh Berjama'ah - Pembacaan Surat Yasin - Pembacaan Dzikir Pagi Rotibul Athos
	04.45 s/d 05.00 WIB	- Pembacaan Kitab Fadilah Amal & 6 Sifat Sahabat Rasulullah S A W

	06.00 s/d 07.00 WIB	- Musyawarah
	07.00 s/d 08.00 WIB	- Kebersihan Kamar dan Area Ponpes
	09.00 s/d 10.00 WIB	- BTQ (Baca Tulis Qur'an)
	11.00 s/d 11.45 WIB	- Tafsir Al Quran (<i>Ustad Maskuri - DEPAG</i>)
	11.45 s/d 12.15 WIB	- Shalat Dzuhur Berjama'ah
	12.15 s/d 14.30 WIB	- Istirahat Siang
	15.00 s/d 15.20 WIB	- Sholat 'Ashar Berjamaah
	15.20 s/d 15.30 WIB	- Pembacaan Kitab Fadhilla Amal
	16.30 s/d 17.55 WIB	- Tadarus Sore
	17.45 s/d 18.15 WIB	- Sholat Maghrib Berjama'ah
	18.15 s/d 19.00 WIB	- BTQ (Baca Tulis Al Qur'an)
	19.00 s/d 19.30 WIB	- Sholat Isya Berjama'ah dan Pembacaan Kitab Muntakhab Ahadits
	20.00 s/d 04.00 WIB	- Istirahat
KAMIS	04.00 s/d 04.45 WIB	- Shalat Subuh Berjama'ah - Pembacaan Surat Yasin - Pembacaan Dzikir Pagi Rotibul Athos
	04.45 s/d 05.00 WIB	- Pembacaan Kitab Fadilah Amal & 6 Sifat Sahabat Rasulullah S A W
	06.00 s/d 07.00 WIB	- Musyawarah
	07.00 s/d 08.00 WIB	- Kebersihan Kamar dan Area Ponpes
	09.00 s/d 10.00 WIB	- BTQ (Baca Tulis Qur'an)
	11.00 s/d 11.45 WIB	- Kajian Islami (<i>Ustad dari Kementrian Agama Pekalongan</i>)
	11.45 s/d 12.15 WIB	- Shalat Dzuhur Berjama'ah
	12.15 s/d 14.30 WIB	- Istirahat Siang
	15.00 s/d 15.20 WIB	- Sholat 'Ashar Berjamaah
	15.20 s/d 15.30 WIB	- Pembacaan Kitab Fadhilla Amal

	16.30 s/d 17.55 WIB	- Tadarus Sore
	17.45 s/d 18.15 WIB	- Sholat Maghrib Berjama'ah
	18.15 s/d 19.00 WIB	- BTQ (Baca Tulis Al Qur'an)
	19.00 s/d 19.30 WIB	- Sholat Isya Berjama'ah dan Pembacaan Kitab Muntakhab Ahadits
	20.00 s/d 04.00 WIB	- Istirahat
JUM'AT	04.00 s/d 04.45 WIB	- Shalat Subuh Berjama'ah - Pembacaan Surat Yasin - Pembacaan Dzikir Pagi Rotibul Athos
	04.45 s/d 05.00 WIB	- Pembacaan Kitab Fadilah Amal & 6 Sifat Sahabat Rasulullah S A W
	06.00 s/d 07.00 WIB	- Musyawarah
	07.00 s/d 08.00 WIB	- Kebersihan Kamar dan Area Ponpes
	09.00 s/d 10.00 WIB	- Khataman Al Qur'an (awal bulan pertama)
	11.00 s/d 12.00 WIB	- Shalat Jum'at Berjamaah
	12.15 s/d 14.30 WIB	- Istirahat Siang
	15.00 s/d 15.20 WIB	- Sholat 'Ashar Berjamaah
	15.20 s/d 15.30 WIB	- Pembacaan Kitab Fadhilla Amal
	16.30 s/d 17.55 WIB	- Tadarus Sore
	17.45 s/d 18.15 WIB	- Sholat Maghrib Berjama'ah
	18.15 s/d 19.00 WIB	- Pembacaan Yassin dan Tahlil Berjamaah (Di Kamar Santri)
	19.00 s/d 19.30 WIB	- Sholat Isya Berjama'ah dan Pembacaan Kitab Muntakhab Ahadits
	20.00 s/d 04.00 WIB	- Istirahat
	01.00 s/d 02.00 WIB	- Sholat Tasbih Berjama'ah (awal bulan pertama)
SABTU	04.00 s/d 04.45 WIB	- Shalat Subuh Berjama'ah - Pembacaan Surat Yasin

		- Pembacaan Dzikir Pagi Rotibul Athos
	04.45 s/d 05.00 WIB	- Pembacaan Kitab Fadilah Amal & 6 Sifat Sahabat Rasulullah S A W
	06.00 s/d 07.00 WIB	- Musyawarah
	07.00 s/d 08.00 WIB	- Kebersihan Kamar dan Area Ponpes
	09.00 s/d 10.00 WIB	- BTQ (Baca Tulis Qur'an)
	11.00 s/d 11.45 WIB	- Tafsir Al Quran (<i>Ustad Yasir Muqossit</i>)
	11.45 s/d 12.15 WIB	- Shalat Dzuhur Berjama'ah
	12.15 s/d 14.30 WIB	- Istirahat Siang
	14.55 s/d 15.00 WIB	- Pembacaan Kitab Fadhillah Amal
	15.00 s/d 15.15 WIB	- Sholat Ashar Berjama'ah
	16.30 s/d 17.55 WIB	- Tadarus Sore
	17.45 s/d 18.15 WIB	- Sholat Maghrib Berjama'ah
	18.15 s/d 19.00 WIB	- BTQ (Baca Tulis Qur'an)
	19.00 s/d 19.30 WIB	- Sholat Isya Berjama'ah dan Pembacaan Kitab Muntakhab Ahadits
	20.00 s/d 04.00 WIB	- Istirahat
AHAD	04.00 s/d 04.45 WIB	- Shalat Subuh Berjama'ah - Pembacaan Surat Yasin - Pembacaan Dzikir Pagi Rotibul Athos
	04.45 s/d 05.00 WIB	- Pembacaan Kitab Fadilah Amal & 6 Sifat Sahabat Rasulullah S A W
	06.00 s/d 07.00 WIB	- Musyawarah
	07.00 s/d 08.00 WIB	- Kebersihan Kamar dan Area Ponpes
	11.00 s/d 11.45 WIB	- Shalat Dzuhur Berjama'ah
	14.55 s/d 15.00 WIB	- Pembacaan Kitab Fadhillah Amal
	15.00 s/d 15.15 WIB	- Sholat Ashar Berjama'ah
	16.30 s/d 17.55 WIB	- Tausiyah Sore
	17.45 s/d 18.15 WIB	- Sholat Maghrib Berjama'ah

18.15 s/d 19.00 WIB	- BTQ (Baca Tulis Qur'an)
19.00 s/d 19.30 WIB	- Sholat Isya Berjama'ah dan Pembacaan Kitab Muntakhab Ahadits
20.00 s/d 04.00 WIB	- Istirahat

(Dokumentasi profil pondok pesantren Darul Ulum pada Juli 2020)

Jadwal diatas merupakan jadwal kegiatan rutin pondok pesantren Darul Ulum, terdapat beberapa program kegiatan yang belum tercantum dalam jadwal rutin tersebut sebab program dilaksanakan satu bulan sekali ataupun satu bulan sekali. Program kegiatan yang belum tercantum meliputi :

1. Puasa sunnah Senin dan Kamis

Program kegiatan puasa sunnah Senin dan Kamis merupakan kegiatan rutin bagi santri narapidana di pondok pesantren Darul Ulum. Seluruh santri harus melaksanakan puasa sunnah Senin dan Kamis kecuali bagi santri yang sakit sehingga tidak dapat menunaikan ibadah puasa sunnah. Untuk menambah semangat para santri untuk berpuasa, sahur dan buka puasa dilakukan secara bersama – sama sehingga santri dapat saling mengingatkan dan saling mendukung satu sama lain.

2. Tahfidz Al Qur'an

Di pondok pesantren Darul para santri tidak hanya dibimbing agar bisa membaca Al Qur'an, namun para santri juga harus menghafalkan Al Qur'an dari mulai surat – surat pendek atau juz amma dan seterusnya. Santri yang dianggap sudah lancar dalam membaca Al Qur'an maka santri diperbolehkan untk setor hafalan, apabila santri belum lancar dalam membaca Al Qur'an maka yang utama santri harus melancarkan bacaan Al Qur'an terlebih dahulu. Para santri dibagi menjadi empat halaqah seperti pada kegiatan BTQ (Baca Tulis Al Qur'an) dan setoran hafalan dapat dilakukan pada masing – masing halaqah kepada pembimbing halaqah. Sebagaimana santri M.F mengungkapkan sebagai berikut :

“Alhamdulillah para santri di ponpes sudah pada memulai hafalan Al Qur’an, minimal ya hafalan juz amma. Ada juga yang sudah satu juz lebih yaitu dua juz tiga juz. Kalau sekarang ini yang terbanyak baru lima juz, dulu ada santri sini yang sudah hafal hampir 30 juz padahal dulu ketika masuk sini sama sekali belum bisa baca Al Qur’an. Yang penting kalau kita sekarang melancarkan bacaan Al Qur’annya dulu kalau sudah baru setoran hafalan dari mulai surat – surat pendek dan seterusnya.” (Wawancara ‘amir ponpes pada 2 Juli 2020)

Tabel 6.

Daftar Nama Santri Ponpes Darul Ulum dalam Program Tahfidz Al Qur’an Tahun 2020

No.	Nama Santri	Keterangan Jumlah Hafalan
1	Aris Sugiarto	2 Juz
2	Aryo Abdul	3 Juz
3	Djaen Anggari Setyono	2 Juz
4	Muhamad Faruq	5 Juz
5	Muhamad Nurul Huda	1 Juz
6	Mukhamad Lutfi	2 Juz
7	Muhammad Rizki Fauzi	2 Juz
8	Nurdin	1 Juz
9	Teguh Fitrianto	3 Juz
10	Telly Sofyandi	3 Juz
11	Zakaria	2 Juz

(Dokumentasi Ponpes Darul Ulum Lepas Kelas II A Pekalongan pada 2 Juli 2020)

3. Mudzkarah

Kegiatan mudzakah merupakan kegiatan evaluasi yaitu mereview, membahas kembali dan mendalami materi yang telah didapatkan ketika kegiatan taklim selama satu minggu. Mudzakah dilakukan setiap seminggu sekali pada malam Ahad. Para santri diberi tugas untuk memimpin jalannya mudzakah secara bergilir. Santri yang

mendapat tugas harus mempersiapkan mengenai materi atau bahan yang akan dibahas pada kegiatan mudzkarah untuk di review maupun pendalaman materi. Pada pelaksanaan mudzkarah para santri duduk melingkar di mushola pondok pesantren kemudian santri yang bertugas menyampaikan materi dan ditanggapi oleh santri lainnya.

4. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Penyelenggaraan peringatan hari besar Islam merupakan program tahunan di pondok pesantren Darul Ulum lapas Pekalongan. Pondok pesantren selalu mengadakan acara untuk memperingati hari besar islam seperti maulid Nabi Muhammad SAW, isra' mi'raj dan lainnya. Acara PHBI tidak hanya melibatkan para santri, namun bagi seluruh narapidana muslim bahkan alumni pondok pesantren Daru Ulum ikut meramaikan acara tersebut. Pada penyelenggaraan PHBI biasanya mengundang pembicara dari luar seperti Maulana Habib Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya dan sebagainya. Acara diawali dengan persembahan simtuduror santri pondok pesantren Darul Ulum yang melantunkan shalawat Nabi.

g. Kondisi Kesadaran Beragama Narapidana Pondok Pesantren Darul Ulum Lapas Kelas II A Pekalongan

Narapidana yang biasa disebut sebagai santri di pondok pesantren Darul Ulum terdiri dari 25 santri dengan tingkatan usia berbeda dari mulai dewasa sampai lanjut usia dan berbeda latar belakang kasus pidana dari mulai penyalahgunaan narkoba, pencurian, KDRT (Kekerasan Dalam Rumah tangga) maupun kasus korupsi serta santri juga berasal dari latar belakang keluarga yang mayoritas kurang akan pengetahuan agama. Dari beberapa hal yang berbeda tersebut menyebabkan kesadaran beragama yang dimiliki oleh santripun berbeda – beda. Gambaran kesadaran beragama santri narapidana sebelum mengikuti bimbingan agama Islam di pondok pesantren Darul Ulum sebagai berikut :

1. Santri narapidana NH

Santri NH merupakan narapidana berusia 40 tahun yang berasal dari Pekalongan. NH sudah berada di lapas sejak 3 tahun yang lalu dari masa pidana 5 tahun. Gambaran kesadaran beragama NH diperoleh dari wawancara yang diungkapkan sebagai berikut :

“Kondisi awal saya ya saya memang ngaku Islam KTP kerena di Islam saya hanya di KTP sedangkan saya tidak pernah shalat, puasa apalagi mengaji. Saya juga tidak tau cara shalat dan mengaji yang bener gimana.”

Dalam hal ini NH mengaku tidak mengetahui tata cara shalat dan mengaji yang benar artinya NH kurang akan pengetahuan dan pemahaman serta pengamalan agama. NH juga belum bisa menerima keadaan pada dirinya :

“Awalnya juga saya belum bisa menerima kenyataan saya bisa hidup disini harus menjalani hukuman 5 tahun rasanya sangat berat menyesal lah pasti. Saya merasa belum bisa jadi ayah dan kepala keluarga yang bertanggung jawab”

2. Santri narapidana AS

Santri AS merupakan narapidana berusia 32 tahun yang berasal dari Pekalongan. AS sudah berada di lapas sejak 4 tahun yang lalu dari masa pidana 5 tahun. Gambaran kesadaran beragama AS diperoleh dari wawancara yang diungkapkan sebagai berikut :

“Saya Cuma tau oh cara sholat begini tapi saya jarang melakukannya begitupun pemahaman saya terhadap Al qur’an sangat kurang saya hanya tau ya Al qur’an itu kitab suci umat Islam tanpa saya tau bagaimana cara membaca yang benar dan memahami isinya. Saya pernah shalat ya shalat tapi hanya sebatas menggugurkan kewajiban sjaa”

AS sudah sedikit mengetahui tata cara shalat namun ia belum melakukannya secara rutin sebagaimana perintah Allah SWT begitupun AS belum bisa membaca Al Qur’an dengan benar.

“Perasaan saya ketika awal masuk sini ya pasti menyesal. Menyesal itu setelah kita tau akibatnya baru kita nyesel kalau sebelumnya ya biasa saja enjoy. Saya juga kaget karena kan sini lingkungan baru jadi belum bisa adaptasi gitu.”

3. Santri narapidana MF

Santri MF merupakan narapidana berusia 40 tahun yang berasal dari Pekalongan. MF sudah berada di lapas sejak 5 tahun yang lalu dari masa pidana 6 tahun, MF merupakan ‘amir ponpes atau bisa disebut ketua kepengurusan di pondok pesantren. MF menuturkan sebagai berikut ;

“Awalnya saya ya masa bodoh mau shalat tidak shalat terserah saya. Saya cuma tau kalau orang Islam harus shalat, puasa tapi saya jarang melakukan itu. Ya pokoknya pengetahuan saya masih sangat kurang karena dulu saya belajar agama hanya ketika kecil. . Dulu saya juga tidak pernah shalat dan puasa apalagi mengaji saya dulu hanya mengenal huruf hijaiyyah. Pokoknya saya sangat minim tentang agama.”

Kondisi psikis MF juga masih sering berontak belum menerima kenyataan pada dirinya, sebagaimana yang MF ungkapkan :

“Rasanya ya pasti saya menyesal dan belum terima kenyataan. Kadang juga saya berontak dalam hati merasa rancau pokoknya bingung harus bagaimana karena kan saya harus berhenti paksa awalnya dari narkoba kan itu susah mbak pasti rasanya tidak enak semua lah itu ngefek ke jiwa kita yang tidak tenang.”

4. Santri narapidana L

Santri L merupakan narapidana berusia 40 tahun yang berasal dari Pekalongan. MF sudah berada di lapas sejak 2 tahun yang lalu dari masa pidana 4 tahun. Gambaran kesadaran beragama L sebagai berikut ;

“Untuk pengetahuan agama sendiri saya masih sangat kurang. Shalat saja saya tidak pernah saya tidak tau shalat yang bener gimana. Ya memang Tuhan saya Allah tapi saya hanya sekedar percaya tanpa tau saya harus bagaimana. Saya enjoy aja dengan apa yang saya lakukan.”

Perilaku keagamaan santri L juga masih sangat kurang karena ia tidak pernah melaksanakan shalat maupun puasa, santri L belum mengetahui makna dan manfaat sholat serta puasa.

“Dulu saya tidak pernah shalat, puasa apalagi ngaji. Ya yang saya pikir dulu buat apa sih shalat puasa. Baca Al Qur’an juga saya tidak bisa paling sebatas alif ba’ ta’.”

Santri L merasa bersalah dengan apa yang dilakukan tetapi L belum tau harus bagaimana ia bersikap

“Tentunya saya menyesal saya bertanya – tanya pada diri saya kenapa bisa sampai sini istilahnya intropeksi dirilah begitu. Ya saya tau kalau saya salah tapi saya belum tau saya harus bagaimana supaya tenang”.

5. Santri narapidana N

Santri N merupakan narapidana berusia 56 tahun yang berasal dari Pekalongan. N sudah berada di lapas sejak 3 tahun yang lalu dari masa pidana 5 tahun. Santri N merasa kurang akan pengetahuan dan pemahaman agama dan N mengerti bahwa ilmu agama sangat penting untuk bekal ke akhirat, namun santri N belum melaksanakan sesuatu yang harus dilakukan sebagai makhluk Allah SWT.

“Awalnya ibadah saya sangat kurang mbak. Saya sudah merasa tua tapi kok saya belum bisa apa-apa padahal kita butuh saku buat akhirat. Saya sholat aja jarang dan ngajipun sampai sekarang saya belum bisa.”

6. Santri narapidana Z

Santri Z merupakan narapidana berusia 32 tahun yang berasal dari Pekalongan. Z sudah berada di lapas sejak 1 tahun yang lalu dari masa pidana 4 tahun.

“Saya dulu jarang sholat apalagi puasa mbak. Kalau puasa ramadhan itu ya saya sering bolong. Yah bisa dikatakan agama saya masih nol”

Santri Z juga belum bisa menerima dan menesyaikan diri dengan keadaan yang terjadi pada dirinya.

“Ketika awal saya masuk sini yang ada hanya perasaan takut, menyesal dan gelisah. Karena kan kita belum bisa menyesuaikan dan kaget dengan lingkungan baru jadi butuh menyesuaikan diri agar bisa menerima keadaan ini”

7. Santri narapidana R

Santri R merupakan narapidana berusia 26 tahun yang berasal dari Jakarta. R sudah berada di lapas sejak 1 tahun yang lalu dari masa pidana 4 tahun.

Santri R termasuk orang yang tidak peduli akan agama dan berperilaku seenaknya tanpa memedulikan agama.

“Jujur saya mah gabisa apa-apa mbak. Apalagi kan orang tua saya tuh broken home jadi ya memang saya tidak di rawat sejak kecil saya biasa hidup sendiri ya pokoknya sesuka hati sayalah mau ngapain aja sampai pada akhirnya kok saya menemukan ketenangan kalau pakai narkoba akhirnya saya pakailah terus. Ya saya cuek ajalah yang penting saya enak tidak mikir shalat, puasalah sama sekali tidak mbak, ya saya tau caranya sedikit – sedikit tapi saya tidak pernah melaksanakan.”

Santri R belum menyadari atas kesalahan yang pernah diperbuat :

“Perasaan ketika awal masuk sini ya tentunya menyesal tapi saya juga bingung saya itu harus gimana gitu loh terus rasanya tidak betah pengen cepet keluar”

8. Santri narapidana D

Santri D merupakan narapidana berusia 37 tahun yang berasal dari Jakarta. D sudah berada di lapas sejak 1 tahun yang lalu dari masa pidana 3 tahun. Santri D sudah sedikit menyadari bahwa sebagai orang yang beriman harus menjalankan perintah Allah SWT, namun santri D belum sepenuhnya menyadari yang kemudian menunjukkan dengan perilaku kegamaan.

“Pengetahuan agama saya masih sangat kurang mbak. Saya jarang shalat dan tidak bisa mengaji juga. Ya bisa dikatakan saya itu cuma mengaku orang beragama tapi saya belum sadar melakukan apa yang seharusnya saya lakukan. Awal saya masuk kesini rasanya kaget mbak rasanya ingin memberontak. Ketika itu saya belum menyadari kalau saya masuk kesini itu ya karena ulah saya sendiri memakai barang haram.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas, kondisi kesadaran beragama santri narapidana juga diperkuat oleh pembimbing agama pondok pesantren Darul Ulum

“Mengenai pengetahuan ataupun pemahaman agama santri ketika awal masuk ponpes hampir 95 persen sangat kurang. Ada yang masih nol bacaan qur’annya, belum tau atau lupa tata cara shalat. Bahkan ada narapidana non muslim yang berminat nyantri di

pesantren kemudian kami lakukan asesment kita gali motivasi dan niatnya apakah benar – benar ingin mendalami agama Islam.”
Secara psikis kondisi mental para santri narapidana masih labil dengan suka marah ataupun kasar karena belum bisa menerima keadaan pada dirinya :

“Mayoritas seseorang merasa kaget ketika memasuki lingkungan yang berbeda dan membutuhkan adaptasi termasuk ketika mereka masuk ke lapas dengan suasana dan kondisi yang berbeda dengan di luar lapas dan serba terbatas. Ketika diluar mereka melakukan pelanggaran mereka enjoy saja nah baru terasa ketika sudah masuk kesini ohya bahwa yang saya lakukan itu melanggar agama dan hukum kemudian mereka merasa menyesal dan ingin bertaubat kembali ke jalan yang benar dengan nyantri untuk memperdalam ilmu agama. Secara emosi dan mental mereka juga masih labil kadang suka marah sendiri dan kasar.”

Fenomena tersebut merupakan potret betapa pentingnya agama sebagai pedoman untuk berperilaku. Seseorang yang beragama juga harus sadar akan agama yaitu mengetahui dan memahami, merasakan dan menentukan cara bersikap kemudian melakukan atau menerapkan sesuatu yang harus dilakukan sesuai perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan Allah SWT. Dalam lembaga pemasyarakatan didirikan sebuah pondok pesantren digunakan sebagai wadah untuk mendalami ilmu agama bagi para narapidana agar dapat bertaubat dan kembali kepada jalan yang benar. Dengan adanya semangat, dorongan keluarga dan dukungan lingkungan yang bersifat positif sangatlah penting untuk meningkatkan kesadaran beragama narapidana dari yang rendah menjadi lebih baik.

Tabel 7.
Kondisi kesadaran beragama narapidana di pondok pesantren Darul Ulum

No	Inisial	Aspek Kesadaran Beragama	Bentuk	Kondisi
1	NH (40 Tahun)	Kognitif	Pengetahuan, pemahaman dan keyakinan individu terhadap	Belum mengetahui secara detail tata cara sholat dan puasa yang benar serta belum bisa membaca Al

			agama	Qur'an. Mengaku hanya Islam KTP saja dan belum mengetahui makna rukun iman dan rukun Islam yang sesungguhnya
		Afektif dan konatif	Pengalaman keTuhanan Rasa keagamaan Kerinduan pada Tuhan	Perasaan sering gelisah karena jauh dari Allah SWT dan belum bisa menerima keadaan dirinya
		Motorik	Kedisiplinan sholat dan ibadah puasa Akhlak meliputi taat, jujur dan bertanggung jawab	Tidak pernah shalat dan puasa. Belum sepenuhnya mematuhi peraturan lapas
2	AS (32 Tahun)	Kognitif	Pengetahuan, pemahaman dan keyakinan individu terhadap agama	Sedikit tau mengenai kewajiban sebagai orang beriman harus beribadah dan menjalankan perintah Allah SWT
		Afektif dan konatif	Pengalaman keTuhanan Rasa keagamaan Kerinduan pada Tuhan	Belum bisa menerima keadaan dirinya dan belum bisa beradaptasi. Merasa menyesal dan bersalah sehingga tidak tenang
		Motorik	Kedisiplinan sholat dan ibadah puasa Akhlak meliputi taat, jujur dan bertanggung jawab	Kadang shalat hanya untuk menggugurkan kewajiban saja. Masih cuek dengan aturan yang ada di lapas
3	MF (40 Tahun)	Kognitif	Pengetahuan, pemahaman dan keyakinan individu terhadap agama	Masih sangat minim agama karena dari kecil tidak belajar agama. Hanya sekedar meyakini Allah SWT sebagai Tuhannya.
		Afektif dan konatif	Pengalaman keTuhanan Rasa keagamaan Kerinduan pada Tuhan	Kadang berontak dan perasaan rancau tidak tenang

		Motorik	Kedisiplinan sholat dan ibadah puasa Akhlak meliputi taat, jujur dan bertanggung jawab	Tidak mau sholat dan puasa. Masih suka seenaknya sendiri dan masa bodoh dengan teman maupun petugas lapas
4	L (40 Tahun)	Kognitif	Pengetahuan, pemahaman dan keyakinan individu terhadap agama	Pengetahuan masih kurang dan belum bisa membaca Al Qur'an.
		Afektif dan konatif	Pengalaman keTuhanan Rasa keagamaan Kerinduan pada Tuhan	Belum menyadari kalau perbuatan yang pernah dilakukan itu salah dan tidak terima dengan keadaan pada dirinya. Belum ada rasa ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT
		Motorik	Kedisiplinan sholat dan ibadah puasa Akhlak meliputi taat, jujur dan bertanggung jawab	Tidak pernah shalat dan puasa. Masih acuh tak acuh dengan lingkungan lapas
5	N (56 Tahun)	Kognitif	Pengetahuan, pemahaman dan keyakinan individu terhadap agama	Sedikit mengetahui tentang agama, rukun iman, rukun Islam namun belum memenuhi perintah Allah SWT secara maksimal hanya sekedar meyakini Allah SWT
		Afektif dan konatif	Pengalaman keTuhanan Rasa keagamaan Kerinduan pada Tuhan	Merasa takut dan menyesal dan muncul sedikit rasa ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT karena faktor usia N merasa sudah merasa lanjut usia
		Motorik	Kedisiplinan sholat dan ibadah puasa Akhlak meliputi	Kadang shalat, puasa dan mengaji dan sudah sedikit taat dengan peraturan namun cuek dengan

			taat, jujur dan bertanggung jawab	lingkungan sekitar karena berbeda rentang usia
6.	Z (32 Tahun)	Kognitif	Pengetahuan, pemahaman dan keyakinan individu terhadap agama	Pengetahuan dan pemahaman terhadap agama masih sangat kurang tentang rukun iman, rukun Islam dan belum bisa mengaji
		Afektif dan konatif	Pengalaman keTuhanan Rasa keagamaan Kerinduan pada Tuhan	Merasa takut dan menyesal. Sedikit muncul rasa ingin mendekati diri kepada Allah SWT
		Motorik	Kedisiplinan sholat dan ibadah puasa Akhlak meliputi taat, jujur dan bertanggung jawab	Jarang shalat dan puasa masih bolong. Sudah sedikit taat pada atauran lapas.
7	R (26 Tahun)	Kognitif	Pengetahuan, pemahaman dan keyakinan individu terhadap agama	Pengetahuan dan pemahaman agama masih sangat kurang karena dari kecil terbiasa hidup mandiri dan jauh dari agama
		Afektif dan konatif	Pengalaman keTuhanan Rasa keagamaan Kerinduan pada Tuhan	Merasa menyesal kemudian bingung harus bagaimana namun ingin cepat keluar dan kembali ke kampung halaman
		Motorik	Kedisiplinan sholat dan ibadah puasa Akhlak meliputi taat, jujur dan bertanggung jawab	Tidak pernah shalat maupun puasa dan masih sering nongkrong dengan teman – teman di blok dan masih acuh tak acuh dengan kondisi lapas
8	Dj (37 Tahun)	Kognitif	Pengetahuan, pemahaman dan keyakinan individu terhadap agama	Sedikit mengetahui kewajiban sebagai orang beriman harus melaksanakan
		Afektif dan	Pengalaman	Merasa menyesal dan belum

		konatif	keTuhanan Rasa keagamaan Kerinduan pada Tuhan	bias menerima keadaan namun minimal sudah ada keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT
		Motorik	Kedisiplinan sholat dan ibadah puasa Akhlak meliputi taat, jujur dan bertanggung jawab	Kadang shalat dan puasa. Sudah sedikit taat terhadap aturan dan tolong menolong dengan temannya

B. Implementasi Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Narapidana Di Pondok Pesantren Darul Ulum Lepas Kelas II A Pekalongan

Bimbingan agama Islam sangat penting dilaksanakan di setiap Lembaga Pemasarakatan karena merupakan bagian dari pembinaan kepribadian bagi narapidana. Bimbingan agama Islam dapat dilaksanakan dengan berbagai bentuk sesuai ketentuan Lembaga Pemasarakatan masing-masing. Lembaga pemsarakatan kelas II A Pekalongan melaksanakan bimbingan agama Islam untuk narapidana yang beragama Islam melalui bentuk pondok pesantren. Beragam kegiatan bimbingan yang menggunakan pendekatan psikis dengan melibatkan kelompok motivatif dalam pelaksanaan bimbingan di pondok pesantren Darul Ulum diharapkan dapat meningkatkan kesadaran beragama pada narapidana.

Adapun implementasi bimbingan agama Islam untuk meningkatkan kesadaran beragama narapidana dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu individu untuk menghasilkan perubahan pemikiran, kesadaran dan penghayatan akan eksistensinya dan perubahan tingkah laku yang lebih baik agar dapat mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya sesuai ajaran Islam. Sesuai dengan tujuan bimbingan agama Islam yang disampaikan oleh Teguh Budiono selaku kepala bimaswat, berikut penuturannya ;

“Bimbingan agama Islam sangat penting untuk dilaksanakan untuk mendorong dan meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT

serta menambah pengetahuan dan pemahaman narapidana terhadap agama Islam” (Wawancara Teguh Budiono pada 2 Juli 2020)

Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh Artiko Junaydi selaku pembimbing rohani sekaligus pengasuh pondok pesantren Darul Ulum, berikut perkataannya :

“Dulu kegiatan bimbingan agama disini hanya seminggu sekali seperti pengajian atau ceramah saja dari Kementrian Agama namun hal itu dirasa peningkatannya kurang gitu-gitu aja. Makanya kami berinisiatif untuk mendirikan pondok pesantren untuk model bimbingan agama Islam. Walaupun hal itu tidak mudah untuk mendirikan sebuah ponpes di dalam Lapas tapi kami yakin dan mencoba hal baru tentunya dengan bantuan dan kerja sama dengan Kementrian Agama Kota Pekalongan dan kemudian disahkan oleh wali kota pekalongan. Tujuan dibentuknya ponpes ini ya supaya jadi sadar bahwa yang pernah mereka lakukan itu tidak sesuai dengan agama mereka dan supaya mereka segera bertaubat kembali ke jalan yang benar, selain itu juga untuk meningkatkan kedisiplinan dan akhlaq dan juga memperbaiki kepribadian warga binaan yang menjadi santri disini”(Wawancara pembimbing rohani pada 2 Juli 2020)

Pernyataan Teguh Budiono dan Artiko Junaydi sesuai dengan yang disampaikan oleh santri narapidana M.F selaku ‘amir ponpes atau ketua ponpes mengungkapkan sebagai berikut :

“Saya diponpes sudah lima tahun mbak sejak awal saya masuk Lapas ini. Rasanya saya nyaman saja dan malah sangat senang bisa belajar agama dan ngaji. Motivasi saya masuk ponpes ya tentunya saya ingin jadi pribadi yang lebih baik dengan mengikuti semua kegiatan di ponpes ini, ingin mendalami ilmu agama seperti yang simpel aja sholat mbak. Dulu saya gak mau sholat lah dengan disini saya bisa belajar dari awal tata cara sholat, ngaji dan ibadah-ibadah lain biar saya tau seharusnya gimana seorang muslim berperilaku yang baik”” (Wawancara ‘amir ponpes M.F pada 2 Juli 2020)

Di samping memiliki tujuan, bimbingan agama Islam juga berfungsi membantu individu agar mengetahui, mengenal, menerima dan memahami keadaan dirinya supaya dapat memperbaiki diri menjadi lebih baik sesuai tuntunan ajaran islam. Pelaksaaan bimbingan agama Islam

melalui model pondok pesantren ini juga berfungsi menciptakan santri narapidana yang sadar akan pentingnya agama, menerima segala kondisi apapun dan supaya menjadi pribadi yang lebih baik.

Fungsi bimbingan agama Islam ini sesuai yang dituturkan oleh Artiko Junaydi selaku pembimbing rohani ponpes Darul Ulum, mengatakan :

“Dibentuknya ponpes lapas ini berfungsi sebagai tempat bagi mereka yang berniat untuk mendalami ilmu agama dan ingin memperbaiki diri agar menjadi lebih baik selama di lapas maupun ketika sudah keluar dar lapas. Jadi tidak semuanya bisa masuk ponpes mbak, ya dikarenakan kapasitas ponpes hanya bisa menerima sekitar 40 an santri. Jadi sistemnya itu ada sistem pra ponpes, pra ponpes ini dilaksanakan untuk seluruh narapidana yang beragama Islam selama satu bulan di masjid At Taubah. Kemudian setelah itu kami lakukan asesment bagi yang berminat untuk mendalami agama di ponpes secara *face to face* satu persatu mengenai motivasi narapidana ingin masuk menjadi santri ponpes dan target selama di ponpes. Baru setelah asesment nanti akan keluar hasil siapa saja yang masuk ponpes untuk memperdalam ilmu agama atau bisa dibilang ponpes itu sebagai pembinaan lanjutan dari pra ponpes itu. Nah apabila dari santri narapidana itu ada yang sudah keluar atau bebas maka kami akan mengisi kuota yang kosong tersebut dengan cara asesment kembali bagi narapidana yang ingin menjadi santri. Narapidana yang menjadi santri menjadi suatu keunggulan tersendiri atau sebagai contoh bagi narapidana lain yang berada di blok-blok hunian lapas. Jadi nanti narapidana yang beragama Islam yang berada di blok-blok hunian tetap mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam seperti pengajian dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) namun tidak se intens santri narapidana di ponpes.” (Wawancara Artiko Junaydi pada 2 Juli 2020)

Menurut santri narapidana Z berusia 32 tahun, adanya bimbingan agama di pondok pesantren sangat bermanfaat bagi narapidana yang ingin mendalami ilmu agama dan ingin memperbaiki kepribadian agar menjadi lebih baik. Seperti penuturannya sebagai berikut :

“Adanya ponpes ini sangat bermanfaat sekali mbak bagi saya yang ingin belajar ngaji dan mendalami ilmu agama. awal saya masuk sini saya sangat minim agamanya dan selalu merasa gelisah rasanya takut. Kemudian saya masuk ponpes atas niat dan kemauan

saya sendiri supaya bisa lebih nerimo keadaan” (Wawancara santri narapidana Z pada 2 Juli 2020)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam bertujuan agar santri narapidana menjadi sadar, meningkatkan kedisiplinan dan memperbaiki diri agar bisa menjadi pribadi yang sesuai dengan ajaran Islam dari segi keimanan, ibadah maupun perilaku sehari – hari dengan mengikuti kegiatan rutin di pondok pesantren serta berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam ilmu agama dan memperbaiki diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Adapun pondok pesantren Darul Ulum melaksanakan bimbingan agama Islam dengan menerapkan berbagai metode dan materi bimbingan agama Islam sebagai berikut ;

1. Metode bimbingan agama Islam
 - a. Metode interview (wawancara)

Metode interview dilakukan untuk memperoleh data/informasi secara lisan ketika awal sebelum masuk menjadi bagian santri pondok pesantren. Seperti yang diungkapkan oleh Artiko Junaydi selaku seksi bimbingan pemasyarakatan dan perawatan bagian pembimbing rohani mengutarakan :

“Sebelum masuk menjadi santri narapidana di pondok pesantren kami melaksanakan asesment terlebih dahulu secara *face to face* dengan narapidana yang berniat untuk mendalami ilmu agama. Interview ini dilaksanakan untuk mengetahui motivasi dan target para narapidana ingin masuk menjadi bagian santri narapidana. Kita juga ada program unggulan yaitu tahfidz Al Qur’an, kita pernah melahirkan santri yang hafidz sampai 30 juz tapi sekarang sudah keluar dan malah ada yang sudah jadi da’i itu orang Brebes dulu juga jadi santri disini.” (Wawancara Artiko Junaydi pada 2 Juli 2020)

Metode interview juga digunakan untuk mengetahui informasi perkembangan santri narapidana. Contohnya seperti untuk mengetahui perkembangan santri narapidana sudah sejauh mana dalam kegiatan

BTQ (Baca Tulis Qur'an). Berikut penuturan santri narapidana M.F selaku 'amir ponpes :

“Kegiatan BTQ (Baca Tulis Qur'an) ada 5 khalaqah mbak ada khalaqah iqra', menengah dan atas yaitu yang sudah masuk hafalan. Lah untuk mengetahui perkembangan kemampuan mengaji satu orang itu harus ditanya satu-satu kemampuan dia sampai mana sehingga nanti kita bisa menempatkan santri-santri sesuai kelompok dengan kemampuan yang sama misalkan kalau belum lancar baca bahkan belum bisa sama sekali membaca Al Qur'an maka dimasukkan ke kelas iqra'.” (Wawancara 'amir ponpes M.F pada 2 Juli 2020)

Hal yang serupa juga dituturkan oleh santri narapidana N.H yang berusia 40 tahun, berikut penuturannya :

“Kalau kegiatan BTQ (Baca Tulis Qur'an) itu saya masuk khalaqah iqra' mba. Sebelum masuk kelompok ya dites dulu sama ustadz nya kemampuan saya sampai mana. Ya maklum lah saya memang belum bisa lancar baca dan mau belajar biar lancar akhirnya saya masuk khalaqah iqra'. Kegiatan BTQ ini setiap hari pasti berjalan rutin mbak dua kali sehari.” (Wawancara santri narapidana N.H pada 2 Juli 2020)

b. Metode *Group Guidance* (Bimbingan Kelompok)

Metode *Group Guidance* yaitu bimbingan yang dilakukan melalui kegiatan kelompok. Seperti kegiatan ceramah atau pengajian yang dilakukan secara kelompok dengan satu pengisi materi yaitu ustadz dari kementerian agama maupun ustadz dari pondok pesantren Darut Taubah Batang. Berikut penuturan santri narapidana Z berusia 32 tahun :

“Kegiatan kajian Islam di ponpes bentuknya ceramah mbak. Nanti kita semua santri kumpul di aula ponpes duduk rapih terus nanti ada pemateri ustadz biasanya dari kemenag sama ponpes darut taubah Batang tergantung jadwalnya sih. Nanti kita dapat materi sekitar 45 menit mendengarkan kadang juga pernah dibuat seperti bentuk diskusi kelompok. Kemudian kegiatan membaca kitab *fadhilah amal* itu setiap pagi dan sore nanti dibagi tiap santri secara bergantian istilahnya *semakan*.” (Wawancara santri narapidana Z pada 2 Juli 2020)

Santri narapidana A.S juga mengungkapkan sebagai berikut :

“Kegiatan kajian Islam ini dilaksanakan lima kali dalam seminggu secara kelompok. Untuk penyampaian materinya beda-beda ada yang hanya ceramah, ada yang menggunakan media bantuan LCD, ada yang diskusi kelompok, ada yang langsung praktek bersama-sama. Kemarin-kemarin ketika pandemi COVID-19 Alhamdulillah kegiatan kajian kami tetap berjalan dengan cara virtual menggunakan aplikasi *skype* dari pemateri dan para santri narapidana tetap berada di aula ponpes bersama-sama” (Wawancara santri narapidana A.S pada 2 Juli 2020)

Ustadz Yasir Muqossit selaku pembimbing kegiatan ta’lim dari jama’ah tabligh juga menuturkan sebagai berikut :

“Disini saya mengisi ta’lim tafsir Al Qur’an dan BTQ, biasanya saya mengisi dengan metode ceramah kadang juga saya buat diskusi kelompok supaya santri ikut berpartisipasi tidak hanya jadi pendengar saja.” (Wawancara Ustadz Yassir Muqossit pada 2 Juli 2020)

Alternatif lain ketika pemateri tidak dapat hadir dalam kegiatan kajian maka peming rohani yang mengisi kegiatan di aula ponpes. Kegiatan lain yang menggunakan metode bimbingan kelompok yaitu ada kegiatan BTQ (Baca Tulis Al Qur’an). Diungkapkan oleh santri narapidana M. L usia 40 tahun :

“Kegiatan BTQ dibagi empat khalaqah yaitu iqra’, menengah dan atas. Nanti setiap BTQ itu dilaksanakan secara kelompok, per kelompok ada yang memimpin atau menyimak. Nanti juga ada setoran hafalan seminggu satu kali bagi yang sudah lancar membaca Al Qur’an yang disetorkan kepada pemimpin di kelompok masing-masing dan nanti dicatat setorannya sampai mana dari mulai hafalan surat-surat pendek atau juz 30 dan seterusnya.” (Wawancara santri narapidana M.L pada 2 Juli 2020)

Adapun pembagian halaqah terdapat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 8.

Pembagian Halaqah BTQ Ponpes Darul Ulum Lapas Kelas II A
Pekalongan

Kelompok	Pembimbing
Halaqah 1	Aryo
Halaqah 2	M. Faruq
Halaqah 3	Telly
Halaqah 4	Teguh

(Dokumentasi Ponpes Darul Ulum Lapas Kelas II A Pekalongan pada 2 Juli 2020)

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan dan pemahaman seseorang pada materi bimbingan. Pada sesi akhir diadakan sesi tanya jawab bagi santri ketika kegiatan ta'lim (Observasi langsung pada 6 Juli 2020). Hal ini diperkuat oleh ungkapan santri narapidana A.S usia 32 tahun. Berikut penuturannya :

“Setelah kegiatan kajian Islam yang diisi oleh ustadz biasanya ada sesi tanya jawab akhir mbak. Ustadz pasti memberikan kesempatan kita untuk bertanya tentang materi yang belum kita pahami. Ya kadang saya bertanya si kalau misal ada yang belum saya pahami. Kadang juga ustadz nya yang nanya ke santri mengulas materi yang telah disampaikan dipes dengan ditanyai dan santri menjawab seperti itu.” (Wawancara santri narapidana A.S pada 2 Juli 2020)

Hal ini senada dengan santri narapidana N.H bahwa terdapat sesi tanya jawab pada akhir sesi kegiatan kajian. Berikut penuturannya :

“Biasanya di akhir materi itu ada tanya jawab. Saya malah senang karena kita diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum kita pahami dan setelah kegiatan pengajian selesai kadang saya konsultasi pribadi dengan ustadz yang tadi mengisi diluar jadwal pengajian” (Wawancara santri narapidana N.H pada 2 Juli 2020)

d. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan suatu metode bimbingan dengan memberikan keteladanan atau demonstrasi secara langsung sehingga seseorang akan tertarik untuk mengikuti sesuatu yang dicontohkan. Kondisi santri narapidana patit dijadikan percontohan sebab yang terlihat santri berpenampilan rapi dan sopan dengan mengenakan sarung, baju panjang dan berpeci disaat ada kegiatan ponpes maupun ketika tidak ada jadwal kegiatan, berbeda dengan penampilan narapida yang berada diblok-blok hunian (Observasi langsung pada tanggal 2 Juli 2020).

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Artiko Junaydi selaku pembimbing rohani ponpes, berikut penuturannya :

“Memang santri narapidana ponpes ini menjadi percontohan bagi narapidana lain. Contohnya dilihat dari cara atau adab berpakaian saja, santri selalu berpakaian rapih dimanapun dan kapanpun mereka selalu memakai sarung, baju panjang dan berpeci. Berbeda dengan narapidana yang belum masuk bagian santri ponpes, mereka yang masih tinggal di blok-blok hunian ada berbagai macam berpakaian ada yang telanjang dada dan sebagainya mba. Ya pokoknya bedalah santri kan sudah belajar tentang adab jadi ya bisa dilihat sendiri perbedaanya mereka memiliki sopan santun. Harapannya ya santri ponpes dapat memotivasi dan menginspirasi narapidana lain yang ada di blok hunian untuk ikut bergabung menjadi santri ponpes. Karena biasanya para santri juga berkunjung ke blok hunian ketika ada acara kerja bakti atau bersih-bersih jadi kan nanti narapidana yang di blok itu semoga bisa termotivasi untuk mencontoh para santri.” (Wawancara pembimbing rohani pada 2 Juli 2020)

e. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan sebagai proses membuat sesuatu agar seseorang menjadi terbiasa. Pembiasaan ini banyak dilakukan di pondok pesantren Darul Ulum Lapas Pekalongan ini dengan jadwal rutinan setiap harinya dari pagi hingga malam sehingga dengan jadwal rutin santri narapidana akan terbiasa. Adapun ada beberapa program yang menggunakan merupakan pembiasaan.

Sebagaimana disampaikan oleh Artiko Junaydi, berikut penuturannya :

“Ketika awal seorang narapidana menjadi santri pasti tidaklah mudah mbak, butuh adaptasi lingkungan, teman dan juga kegiatan sebab mental mereka masih labil. Saya perkirakan antara waktu 3 sampai 6 bulan mereka bisa adaptasi dan betah nyantri di ponpes tentunya dengan jadwal ayng bisa dibilang padat seperti ponpes pada umumnya di luar Lapas. Saya sering bilang ke santri ponpes mesti pas awal itu ya *Kankanso (Sungkan Sungkan Dipekso)* tapi lama kelamaan akan terbiasa. Sampai semua santri tu hafal dengan istilah *Kankanso (Sungkan Sungkan Dipekso)*, artinya mau gak mau ya harus diikuti dan berawal dari paksaan ini mereka bisa menjadi biasa dan terbiasa.” (Wawancara Artiko Junaydi pada 2 Juli 2020)

Ada beberapa kegiatan yang termasuk pembiasaan di pondok pesantren Darul Ulum. Santri narapidana N.H mengungkapkan sebagai berikut :

“Kegiatan rutinan disini sholat jamaah 5 waktu mba, full harus jamaah terus. Emang sih awalnya terasa berat ya mba wong dulu ga pernah sholat dan ini harus sholat jamaah pula. Tapi ya lama kelamaan sudah terbiasa dan katanya kalau shoalat jamaah pahala kita berkali lipat jadi ya saya senang dan sudah nyaman melakukannya. Kemudian tiap pagi setelah sholat subuh dibiasakan membaca surat yasin dan dzikir pagi Rotibul Atos, jadi bisa mencegah tidur pagi setelah subuh.” (Wawancara santri narapidana N.H pada 2 Juli 2020)

Adapun jadwal imam kegiatan shalat lima waktu berjama'ah sebagai berikut :

Tabel 9.

Jadwal Imam Mushola Pondok Pesantren Darul Ulum

HARI	NAMA SANTRI
SENIN	M. FARUQ
SELASA	M. FARUQ
RABU	TEGUH
KAMIS	TEGUH
JUM'AT	M. FARUQ
SABTU	ARYO
AHAD	ARYO

(Dokumentasi Ponpes Darul Ulum Lapas Kelas II A Pekalongan pada 2 Juli 2020)

Kegiatan pembiasaan lain juga diungkapkan oleh santri narapidana Z sebagai berikut :

“Kegiatan rutinan yang dibiasakan diponpes pembacaan kitab fadhilah amal setai sore hari dan juga puasa sunnah senin kamis. Jadi awalnya kita merasa berat untuk melakukan puasa sunnah senin kamis tapi berhubun sudah niat dan kita melaksanakannya secara bersama-sama ya lama kelamaan jadi terasa biasa saja dan senang karena sudah nyaman apalagi pas waktu buka puasa bareng-bareng itu rasanya nikmat” (Wawancara santri narapidana Z pada 2 Juli 2020)

Santri narapidana N berusia 56 tahun juga mengungkapkan sangat senang dengan kegiatan pondok pesantren Darul Ulum terutama kegiatan tadarus Al Qur’an. Berikut penuturannya :

”Saya senang di ponpes bisa belajar ngaji dari awal dan ada jadwal rutin tadarus setiap hari sehingga saya bisa terus membaca Al Qur’an dan juga diharuskan khatam Al Qur’an setiap bulan, jadi kita harus mengaji satu hari satu juz kemudian laporan ke ustadznya sampai mana ngajinya. Kemudian kalau semua sudah selesai nanti kita khataman bersama-sama di aula ponpes. Selain itu juga ada program hafalan jadi setelah lancar membaca dilanjutkan untuk menghafal dari mulai surat-surat pendek dan seterusnya.” (Wawancara santri narapidana N pada 2 Juli 2020)

f. Metode Khitobah

Metode khitobah merupakan cara penyampaian melalui bahasa lisan dalam bentuk nasehat atau ceramah secara tatap muka baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Di pondok pesantren Darul Ulum terdapat program pelatihan khitobah yang diisi oleh pembimbing rohani Lapas Pekalongan maupun dari ustadz luar Lapas seperti Ustad Yasir Muqossit dari pondok pesantren di Jenggol Pekalongan, kemudian ustad-ustad dari pondok pesantren Darut Taubah Batang supaya para santri narapidana bisa mengaplikasikan materi ta’lim yang didapatkan untuk berdakwah atau menyampaikan ke sesama.

Sebagaimana pembimbing rohani sekaligus pelatih khitobah mengungkapkan sebagai berikut :

“Di ponpes ada program pelatihan khitobah dengan harapan para santri dapat menyampaikan atau mengamalkan ilmu yang didapat dari ta’lim kepada semua melalui cara berdakwah atau berkhitobah. Diharapkan santri memiliki kompetensi khitobah atau khotbah sebagai bekal nanti setelah keluar dari Lapas. Pelatihan dibuat secara kelompok supaya lebih efektif, kemudian praktek secara bergantian dengan disaksikan para santri lain hal ini untuk melatih kepercayaan diri dan mental santri. Setelah itu para santri melakukan *jaulah* yaitu melakukan khotbah atau khitobah ke blok-blok hunian Lapas di luar Ponpes.” (Wawancara Artiko junaydi pada 2 Juli 2020)

‘Amir ponpes M.F juga sesuai pernyataan di atas, berikut penuturannya :

“Dengan adanya program pelatihan khitobah ini kita juga pernah melakukan asimilasi dakwah yaitu khitobah atau mengisi ceramah di Temboro Jawa Timur selama 1 bulan. Kemarin selama bulan Ramadhan kita juga berinisiatif untuk membagi jadwal kultum secara bergantian untuk masing-masing santri narapidana dapat mengisi kultum sebelum buka puasa dihadap santri-santri lain.” (Wawancara ‘amir ponpes M.F pada 2 Juli 2020)

g. Metode Evaluasi

Metode evaluasi sebagai monitoring dan koreksi atas pengetahuan, pemahaman dan pengamalan santri selama kegiatan di ponpes. Santri narapidana M.F selaku ‘amir ponpes mengungkapkan sebagai berikut :

“Setiap malam ahad kita adakan kegiatan mudzakaroh yaitu seperti kegiatan review atau mengevaluasi materi yang didapat selama ta’lim. Mudzakaroh dilakukan secara bergantian sesuai jadwal masing-masing. ketika seorang santri mendapat jadwal untuk review berarti ia harus menjelaskan kembali materi ta’lim yang didapat dalam seminggu itu dan kemudian boleh ditanggapi oleh santri-santri lainnya. Dengan kegiatan mudzakaroh ini kan santri-santri bisa kembali mengingat materi ta’lim, tidak hilang begitu saja” (Wawancara ‘amir ponpes M.F pada 2 Juli 2020)

Evaluasi juga dapat dilakukan melalui daftar absensi kegiatan rutin pondok pesantren Darul Ulum sehingga dapat mengetahui partisipasi

atau keikutsertaan santri pada setiap kegiatan. Adapun daftar absensi kegiatan sebagai berikut :

Tabel 10

MONITORING AMALIAH PRIBADI SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM

Nama :

Alamat :

Halaqah :

Amaliah Harian	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
Shalat berjamaah 5 waktu																														
Shalat tasbih																														
Puasa sunnah senin kamis																														
Dzikir pagi																														

Keterangan

Pekan	Catatan	Nilai			
		A	B	C	D
Pekan I					
Pekan II					
Pekan III					
Pekan IV					

Berdasarkan deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan agama Islam yang diberikan pada narapidana adalah menggunakan pondok pesantren. Adapun metode-metode bimbingan agama Islam yang di implementasikan dalam kegiatan di pondok pesantren Darul Ulum meliputi pertama, metode *interview* (wawancara) seperti pada kegiatan asesment pra ponpes dan kegiatan BTQ secara *face to face* dengan pembimbing. Kedua, metode *group guidance* (bimbingan kelompok) seperti pada kegiatan taklim yang dilaksanakan secara kelompok dengan satu pembimbing yang mengisi, kegiatan BTQ dengan dibentuknya lima khalaqah yang masing-masing khalaqah ada satu pembimbing, kegiatan tadarus sore dan khataman yang dilaksanakan bersama-sama dengan satu pemimpin. Ketiga, metode tanya jawab seperti pada kegiatan setelah taklim ada sesi tanya jawab dan *sharing* atau bertukar cerita kepada pembimbing apabila ada materi yang belum dipahami, kegiatan BTQ terdapat tanya jawab mengenai tajwid dan makhroj ketika membaca. Keempat, metode keteladanan seperti kegiatan kebersihan dan area ponpes, cara berpakaian para santri narapidana. Kelima, metode pembiasaan seperti kegiatan sholat wajib berjamaah, pembacaan dzikir pagi *Rotibul Atos*, pembacaan kitab *Fadhilah Amal*, pembacaan kitab Muntakhab Hadist dan puasa sunnah Senin Kamis. Keenam, metode khitobah seperti kegiatan *jaulah* yaitu ceramah ke kompleks lapas dan asimilasi dakwah . Ketujuh, metode evaluasi seperti pada kegiatan *mudzakaroh* yaitu evaluasi materi selama satu minggu.

2. Materi Bimbingan Agama Islam

Pada proses pelaksanaan bimbingan agama Islam, salah satu yang menentukan terwujudnya tujuan bimbingan agama Islam adalah materi. Materi menjadi bahan yang akan disampaikan atau dibicarakan pada pelaksanaan bimbingan agama Islam. Materi yang diberikan pada bimbingan agama Islam sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang

berpedoman pada Al Qur'an dan Hadist. Meskipun demikian penyampaian materi disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi santri narapidana di pondok pesantren Darul Ulum. Materi yang sering diberikan pada kegiatan ta'lim berupa materi-materi agama seperti fiqh ibadah, aqidah, tauhid, tafsir Al Qur'an dan BTQ.

Berikut pernyataan yang diberikan oleh santri narapidana N.H berusia 40 tahun kepada peneliti :

“Kegiatan ta'lim itu banyak sekali mbak materinya. Dari mulai materi dasar dan seterusnya karena kan kegiatan ta'lim ini dilaksanakan setiap hari kecuali hari Jum'at. Setiap hari Senin materi fiqh ibadah yang diisi ustadz Khusul Falah, materi tauhid tiap hari Selasa diisi oleh ustadz Slamet Prayitno, hari Rabu ada materi tafsir Al Qur'an oleh ustadz Maskuri penyuluh dari Kementrian Agama dan ta'lim tafsir Al Qur'an juga yang diisi ustadz Yassir Muqossit dari jama'ah tabligh.” (Wawancara santri narapidana N.H pada 2 Juli 2020)

Ustadz Yassir Muqossit selaku pengampu kegiatan ta'lim menuturkan :

“Materi yang saya sampaikan tentang tafsir Al Qur'an meliputi makna Al Qur'an, keutamaan membaca Al Qur'an, kandungan dalam surat-surat Al Qur'an dan juga bagaimana cara membaca Al Qur'an yang sesuai tajwid dan makhroj. Karena kebanyakan disini kan santri ada yang sudah tau sedikit bahkan ada yang belum tau sama sekali. Jadi saya mulai ta'lim dari awal materi dasar secara bertahap yang penting mereka paham dan dapat memaknai.” (Wawancara Ustadz Yassir Muqossit pada 2 Juli 2020)

Materi lain yang diberikan yaitu materi tentang motivasi hidup. Hal ini diungkapkan oleh M.L usia 40 tahun. Berikut ungkapannya :

“Materi yang diberikan ke santri ya banyak mbak dari mulai pengetahuan dasar tentang ibadah, tata cara sholat, keutamaan puasa, rukun iman dan rukun Islam. Sering juga materi motivasi hidup, kebanyakan yang masuk disini merasa putus asa, menyesal ya takut makanya kami butuh motivasi dan semangat. Dengan para ustadz memberi kami motivasi hidup kemudian menuturkan bagaimana seharusnya kita berperilaku sesuai ajaran Islam.” (Wawancara santri narapidana N.H pada 2 Juli 2020)

Materi yang diberikan sebagai bekal sekarang maupun bekal untuk para santri narapidana kelak kembali hidup bermasyarakat. ‘Amir Ponpes M.F yang sudah 5 tahun di ponpes juga mengungkapkan sebagai berikut :

“Materi ilmu agama tentunya sering diberikan dikegiatan ta’lim karena tujuannya disini kan untuk memperdalam ilmu agama tapi kita juga dibekali materi untuk bekal kita setelah keluar dari sini seperti materi tentang etos kerja dan juga motivasi supaya kita tetap semangat. Alhamdulillah para santri antusias semangat mengikuti jadwal kegiatan ponpes secara rutin. Materi lain selain dikegiatan ta’lim juga ada BTQ (Baca Tulis Qur’an), membaca dzikir rotibul atos, membaca kitab fadhilah amal dan asma’ul husna.” (Wawancara ‘amir ponpes M.F pada 2 Juli 2020)

Santri narapidana N berusia 56 tahun juga mengungkapkan sebagai berikut :

“Saya senang mengikuti kegiatan ponpes terutama BTQ (Baca Tulis Qur’an) karena saya sadar sudah tua tapi belum bisa apa-apa dan belum punya bekal akhirat. Makanya saya senang sekali belajar agama dari para ustadz dan bisa belajar mengaji dari awal.” (Wawancara santri narapidana N pada 2 Juli 2020)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa materi bimbingan agama Islam di pondok pesantren Darul Ulum Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan meliputi kajian ta’lim yang berisi materi tentang fiqih ibadah, aqidah, tauhid akhlaq, tafsir Al Qur’an dan motivasi hidup seperti etos kerja dan menanamkan perilaku positif sesuai tuntunan Islam. Materi lain meliputi membaca Al Qur’an, asma’ul husna, kitab *Fadhilah Amal* dan dzikir *Rotibul Atos*.

Beragam kegiatan di pondok pesantren Darul Ulum dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran beragama yang meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan konatif serta aspek motorik pada narapidana.

1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan pemahaman, keimanan, keyakinan dari proses berfikir seseorang. Perlu ditanamkan rasa kebutuhan

akan agama karena agama merupakan pedoman dalam hidup untuk menuntun hidup manusia ke jalan yang benar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Seperti yang diungkapkan Pembimbing rohani Artiko Junaydi menuturkan sebagai berikut :

“Dari awal sampai sekarang saya selalu menekankan kepada santri bahwasanya agama itu yang terpenting dalam hidup sebagai pedoman hidup agar kembali ke jalan yang benar. *Dadi agomo iku indah ora kaku yo ora medeni yo ora angel yo ora saklek* seperti yang dikira. Namun agama itu kaya dan indah jika kita sudah tau dan mendalaminya. Saya mengatakan begini kepada santri supaya mereka termotivasi dan semangat *ngilmu agomo* supaya bisa jadi pribadi yang lebih baik.” (Wawancara Artiko Junaydi pada 2 Juli 2020)

Beberapa kegiatan pondok pesantren Darul Ulum bertujuan untuk meningkatkan aspek kognitif dalam kesadaran beragama pada santri narapidana yaitu kegiatan taklim. Pada kegiatan taklim santri narapidana mendapatkan beberapa materi seperti tafsir, fiqh ibadah, tauhid dan materi kajian islam lainnya sehingga santri narapidana dapat menambah pengetahuan dan pemahaman terhadap Islam.

Adapun pengetahuan dan pemahaman agama mengenai materi ta’lim dan kegiatan sehari-hari di pondok pesantren Darul Ulum meliputi pengetahuan dasar ajaran Islam. Sesuai dengan yang disampaikan oleh santri narapidana N.H yang sudah tiga tahun menjadi santri ponpes dan rutin mengikuti kegiatan ponpes, mengatakan :

“Saya sangat bersyukur bisa nyantri diponpes. Ya saya agamanya Islam tapi bisa dibilang cuma Islam KTP mbak paling cuma tau Islam itu ya syahadat, sholat itupun saya tidak terlalu tau cara sholat yang benar gimana. Makanya saya masuk ponpes biar tau banyak ilmu dan memperbaiki ibadah ya tentunya ingin masuk surga. Di ponpes saya banyak mendapatkan ilmu seperti rukun iman dan rukun Islam tidak hanya sekedar syahadat, sholat, zakat, puasa dan hati tetapi saya dibekali materi tentang fiqh ibadah tata cara shalat yang benar, keutamaan puasa. Saya jadi tau dan paham bahwa Islam itu gak cuma syahadat dan shalat tapi Islam sangatlah luas dan banyak yang belum saya ketahui. Saya sangat tertarik dan minat mempelajari ilmu agama disini.” (Wawancara santri narapidana N.H pada 2 Juli 2020)

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh A.S yang sudah empat tahun di pondok pesantren, berikut ungkapannya :

“Saya sudah empat tahun di ponpes, Alhamdulillah banyak sekali yang saya dapatkan. Dulu saya hanya sekedar tau ya saya sholat kadang juga puasa tapi hanya untuk menggugurkan kewajiban saja istilahnya tapi sekarang saya sudah tau dan paham bahwa sholat, puasa itu tidak hanya merupakan kewajiban saja akan tetapi punya makna tersendiri supaya kita lebih dekat dengan Allah SWT, sholat dan puasa dapat mencegah dari perkara munkar dengan menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Rasanya ketika awal masuk sini itu saya sangat menyesal tapi mau gimana lagi ini pilihan kita karena kita sudah berbuat salah kemudian masuk kesini ya itu pilihan kita yang harus diterima” (Wawancara santri narapidana A.S pada 2 Juli 2020)

Adanya bimbingan agama Islam seperti kegiatan taklim juga dapat meningkatkan keimanan dan keyakinan agama. Sebab, para santri mendapatkan materi tentang Islam seperti tauhid yang dapat meningkatkan keimanan dan keyakinan santri mengenai iman kepada Allah SWT dan keyakinan sebagai muslim. Seperti yang diungkapkan oleh M.F selaku ‘amir pondok pesantren, berikut ungkapannya :

“Sudah lima tahun saya disini Alhamdulillah niat saya ketika masuk untuk memperdalam ilmu agama terwujud. Disini saya mendapatkan apa yang saya harapkan yaitu belajar ilmu agama untuk bekal saya dan akan saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya tentang tauhid bahwa apapun yang kita lakukan dan dimanapun kita selalu dilihat dan dipantau Allah SWT, makanya kita harus berhati-hati dalam bertindak karena kita selalu berada dalam pengawasan Allah SWT dan diponpes kita jadikan sebagai tempat untuk menguatkan dan mempertebal iman kita agar terhindar dari perbuatan munkar dan terus semangat untuk memperbaiki diri.” (Wawancara ‘amir ponpes M.F pada 2 Juli 2020)

Sementara santri narapidana L usia 40 tahun mengatakan bahwa kegiatan bimbingan agama Islam di pondok pesantren menjadikan lebih paham dan menerima akan segala sesuatu permasalahan hidup yang

menimpanya, melalui keyakinan dapat menerima segala sesuatu dengan lapang dada.

“Pengetahuan agama saya sangat kurang saya gak pernah sholat. Dulu ketika masuk sini rasanya menyesal kadang berontak gak bisa nerima tapi seiring berjalannya waktu sekitar enam bulan saya mengikuti kegiatan ponpes dengan santri-santri disini saya merasa senasib dan saya berfikir kalau mungkin ini cara Allah SWT menegur saya supaya saya jadi orang yang bener.” (Wawancara santri narapidana L pada 2 Juli 2020)

Begitupun santri narapidana Z menuturkan sebagai berikut :

“Pengetahuan agama saya masih nol. Makanya saya masuk ponpes biar menambah ilmu terutama membaca Al Qur’an saya belum bisa lah disini saya belajar tajwid akhirnya saya jadi paham sedikit dmei seidkit cara membaca Al Qur’an yang baik dan benar seperti apa. Saya juga jadi lebih sadar karena saya jadi berfikir kalau perbuatan yang saya lakukan memang salah dan seharusnya tidak saya lakukan, setelah mendapat wejangan dari ustadz ya saya menjadi lebih sabar juga menerima kenyataan ini kalau saya ditempat ini adalah bentuk tanggung jawab saya atas apa yang syaa lakukan.” (Wawancara santri narapidana Z pada 2 Juli 2020)

Pengampu kegiatan ta’lim Ustadz Yassir Muqossit menuturkan bahwa dengan adanya kegiatan taklim para santri mendapatkan berbagai ilmu keislaman dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman santri terhadap agama, hal itu dapat dilihat dari waktu ke waktu ketika pertemuan kegiatan taklim para santri antusias untuk bertanya dan menggali lebih dalam pada materi yang telah didapat. Para santri tidak hanya tahu dan paham, melainkan para santri berusaha menerapkan materi yang sudah didapat dalam kehidupan keseharian. Berikut penuturannya :

“Peningkatan pemahaman santri terhadap materi kegiatan ta’lim cukup signifikan. Saya mengisi disini sudah hampir 10 tahun tentang materi hadist, fiqih, tauhid, tajwid dan tafsir. Alhamdulillah dari waktu ke waktu santri menunjukkan peningkatan yang cukup. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman mereka terhadap pentingnya membaca Al Qur’an sehingga mereka dapat semangat untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian kemampuan membaca Al Qur’an dan ketika kegiatan ta’lim pun antusias mereka semakin bertambah contohnya ketika sesi tanya jawab pertanyaan santri semakin bervariasi setiap pertemuan

seperti tanya tentang perbedaan sholat fajar dan sholat qobliyah subuh. Rasa ingin tau mereka tinggi jadi saya senang melihat antusias mereka.” (Wawancara Ustadz Yassir Muqossit pada 2 Juli 2020)

Kegiatan pondok pesantren lainnya yang dapat meningkatkan aspek kognitif dalam kesadaran beragama yaitu kegiatan BTQ (Baca Tulis Al Qur’an). Pada kegiatan BTQ (Baca Tulis Al Qur’an) yang dilakukan setiap hari dalam bentuk halaqoh (kelompok), para santri mendapatkan materi cara membaca Al Qur’an dengan baik dan benar mengenai tajwid dan makhroj huruf. Para santri yang sama sekali tidak bisa membaca Al Qur’an dibimbing dari awal mengenal huruf sampai santri bisa membaca Al Qur’an oleh pembimbing maupun sesama santri yang sudah lancar dan hafal Al Qur’an. Para santri antusias untuk mempelajari dan memahami kitab suci umat Islam ini. Seperti yang diungkapkan oleh santri narapidana R usia 26 tahun mengungkapkan sebagai berikut :

“Dulu pas awal saya masuk sini saya di blok dulu lah diblok saya Cuma sering nognkrong sama teman blok lain terus saya tertarik buat mondok di ponpes gitu biar saya ngerti Islam terus bisa ngaji. Akhirnya dengan niat kuat saya masuk ponpes dan mengikuti program kegiatan rutin. Ya itu salah satunya ada BTQ (Baca Tulis Al Qur’an). Saya mah bersyukur banget bisa belajar baca Al Qur’an dari nol karena memang saya belum bisa apa-apa. Diponpes saya mendapat materi BTQ dari mulai belajar mengena; huruf, terus cara membaca Al Qur’an yang benar kaya gimana. Yah Alhamdulillah sekarang sudah agak lancar lah ya sambil hafalan juz 30 kemudian lanjut juz 29.” (Wawancara santri R pada 2 Juli 2020)

Santri narapidana DJ usia 36 tahun juga mengungkapkan sebagai berikut :

“Alhamdulillah tadinya saya kurang lancar ngajinya tapi di ponpes saya bisa ikut BTQ saya jadi bisa belajar lagi buat ngelancarin baca Al Qur’an karena diajarain tajwid biar bener bacaannya ga hanya asal ngaji dengan cara dibagi menjadi beberapa halaqah dan setiap halaqah ada satu pembimbing yang berasal dari santri pengurus ponpes ini, kita ngaji mulai dari huruf hijaiyyah satu persatu. Ya pokoknya saya beryukur bangetlah akhirnya syaa bisa melancarkan ngaji.. Kalau untuk hafalan Alhamdulillah sudah hampir 2 juz ini sampai surat Al Waqi’ah.” (Wawancara DJ pada 2 Juli 2020)

Kegiatan lain di pondok pesantren yang dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para santri narapidana yaitu kegiatan mudzakah. Mudzakah merupakan kegiatan *mereview* atau membahas kembali materi pada kegiatan ta'lim yang sudah dilakukan dalam seminggu. Pada kegiatan mudzakah setiap santri mendapat bagian untuk mereview atau membahas kembali materi ta'lim untuk dijelaskan kembali kepada santri yang lain, kemudian para santri yang mendengarkan dapat ikut merespon materi yang disampaikan kemudian dibahas bersama – sama mengenai pemahaman dan pendalaman materi, sehingga dengan adanya kegiatan mudzakah para santri dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman agama. seperti yang diungkapkan oleh santri narapidana R usia 26 tahun sebagai berikut ;

“Kegiatan mudzakah dilaksanakan seminggu sekali setiap malam minggu setelah isya' itu nanti kita kumpul di mushola kemudian duduk melingkar, ada satu atau dua orang yang digilir untuk mereview materi ya kaya sharing gitu lah ya mbak. Sebelum mudzakah, hari sebelumnya yang mau ngisi harus mempersiapkan dulu minggu ini mau bahas apa gitu. Terus pas malam minggunya itu si yang dapat giliran mereview materi yang sudah kita dapat pas waktu taklim kemudian santri yang lain merespon dan tanya jawab kaya sharing gitu lah. Ya saya sendiri merasa Alhamdulillah jadi bisa menambah pengetahuan dan pemahaman saya tentang materi yang sudah disampaikan ustadz pembimbing waktu taklim.” (Wawancara santri narapidana R pada 2 Juli 2020)

Adapun kegiatan pembacaan kitab *Fadhilah Amal* pada kegiatan pondok pesantren juga merupakan kegiatan untuk meningkatkan aspek kognitif pada kesadaran beragama. Para santri narapidana mendapat giliran untuk membaca kitab *Fadhilah Amal* per bab setiap pagi. Dengan para santri membaca kitab *Fadhilah amal* dan memahami isinya maka pengetahuan dan pemahaman agama serta keimanan santri narapidana dapat meningkat dari yang sebelumnya belum mengenal kitab itu kemudian para santri menjadi mengerti dan memahami isinya. Begitupun

pembacaan kitab *muntakhab hadist* pada setiap malam setelah sholat isya'. Pembimbing rohani Artiko Junaydi menuturkan sebagai berikut :

“Kitab Fadhilah amal itu kitab karya Maulana Muhammad Zakariya Al Kandahlawi. Jadi setiap pagi para santri di mushola membaca kitab fadhilah amal secara bergilir baca per bab dan seterusnya. Tujuannya ya biar mereka ngerti dan paham bisa baca kitab selain itu untuk melatih mental para santri dalam menyampaikan materi. Alhamdulillah mereka antusias ingin belajar, mereka punya keinginan kuat untuk belajar dan mendalami ilmu agama.” (Wawancara Artiko Junaydi 2 Juli 2020)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Darul Ulum lembaga pemasyarakatan kelas II A Pekalongan dapat meningkatkan aspek kognitif dalam kesadaran beragama. Aspek kognitif berupa pengetahuan dan pemahaman agama, keimanan dan keyakinan terhadap agama. Aspek ini dapat ditingkatkan melalui kegiatan taklim, kegiatan BTQ (Baca Tulis Qur'an), kegiatan mudzakah, pembacaan kitab *Fadhilah Amal* dan kitab *Muntakhab Hadist*. Dengan santri mengikuti kegiatan tersebut secara rutin santri dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta keimanannya terhadap agama Islam.

2. Aspek Afektif dan Konatif

Aspek afektif dan konatif berkaitan dengan perasaan dan kehendak yang timbul pada apa yang dirasakan atau disenangi. Aspek ini dapat terlihat pada pengalaman keTuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan pada Tuhan. Pengalaman keTuhanan atau pengalaman spiritual dapat terjadi pada seseorang yang dapat disebut juga sebagai suatu hidayah yang dari Allah SWT sehingga dapat meningkatkan kesadaran beragama seseorang. Dengan mendekati diri kepada Allah SWT membuat perasaan menjadi tenang dan nyaman serta merasakan kerinduan kepada Tuhan.

Beberapa kegiatan di pondok pesantren yang dapat meningkatkan aspek afektif dan konatif dalam kesadaran beragama yaitu kegiatan dzikir rotibul atos, sholat malam, puasa sunnah, pembacaan surat Yasin dan

tadarus Al Qur'an. Dengan mengikuti kegiatan tersebut secara rutin, tenang dan khusyu' dapat menimbulkan rasa keagamaan, pengalaman keTuhanan bahkan kerinduan pada Tuhan. Pernyataan tersebut seperti halnya yang disampaikan oleh M.F selaku 'amir ponpes mengatakan :

“Dulu saya jarang sholat, ngaji apalagi dzikir. Tapi diponpes ini dibiasakan untuk sholat jamaah, mengaji dan dzikir secara rutin. Jujur mbak ketika sholat dan dzikir perasaan menjadi tenang dan nyaman. Kadang juga pernah saya merasa rancau dan berontak ketika sama sekali tidak dijenguk atau tidak dapat kiriman dari keluarga yasudah pelarian saya wudhu terus sholat hal itu membuat saya tenang dan nerimo. Pengalaman spiritual saya ada mba, salah satunya ketika saya ingin sesuatu contohnya makanan apa gitu lah ndilalah sorenya itu ada saja yang ngasih kesaya entah dari petugas atau pembimbing dan itu tidak hanya terjadi satu kali mbak tapi dua kali tiga kali kok ya ndilalah rezeki gitu ya istilahnya *minhairsulaayahtasib* rezeki itu datang tanpa disangka-sangka dan itu menambah rasa cinta saya kepada Allah SWT bahwa Allah Maha pengasih dan penyayang kepada hamba Nya.” (Wawancara 'amir ponpes M.F pada 2 Juli 2020)

Senada dengan yang diungkapkan oleh santri narapidana L yang sudah satu tahun di pondok pesantren, mengatakan :

“Ketika saya sholat, dzikir itu yang muncul hanya rasa bersalah dan menyesal atas perbuatan saya dan akhirnya membuat saya masuk sini. Mungkin ini cara Allah SWT dengan saya masuk kesini saya bisa jadi pribadi yang lebih baik. Rasanya pas sholat dan dzikir tu tenang, nyaman dan rasanya ingin terus memohon ampun kepada Allah SWT atas segala dosa. Untuk pengalaman spiritual ya itu saya belum pernah merasakan ketenangan dan kenyamanan seperti ini selain ketika saya melakukan sholat dengan khusyu' Alhamdulillah.” (Wawancara santri narapidana L pada 2 Juli 2020)

Rasa kerinduan kepada Tuhan juga muncul ketika para santri melaksanakan sholat jamaah maupun sholat malam dengan tenang dan khusyu', mengaji Al Qur'an dan berdzikir sehingga membuat seseorang ingin selalu beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seperti yang diungkapkan santri narapidana N yang sudah 2 tahun di ponpes, berikut ungkapannya :

“Perasaan saya masuk sini itu takut, menyesal dan merasa ebrsalah atas apa yang saya lakukan. Tapi Alhamdulillah saya gabung masuk ke ponpes terus ikut kegiatan-kegiatan ponpes membuat perasaan saya ingin terus mendekatkan diri kepada Allah SWT istilahe *atine krentek ngono mbak*. Rasanya saya sudah sangat jauh dengan Allh SWT selama ini karena jarang sholat dan belum bisa mengaji. Saya ingin menebus kesalahan saya dengan bertaubat kepada Allah SWT dan menjauhi segala perbuatan yang dilarang Allah SWT.” (Wawancara santri narapidana N pada 2 Juli 2020)

Kegiatan dzikir rotibul athos yang dilaksanakan setiap pagi dilakukan dengan tujuan supaya dzikir tersbut dalam meresap dalam hati dan menambah rasa keagamaan para santri narapidana. Pembimbing rohani Artiko Junaydi menuturkan sebagai berikut :

“Dzikir Rotibul Athos ini kita dapat ijazah langsung dari Habib Abdullah Baqir Al Atos pada bulan Maulid tahun 2014 lalu kita mengundang beliau dalam acara hari peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. ijazah ini diberikan supaya diamalkan oelh santri setiap hari setelah subuh. Lah semenjak itu kita terapkan pembacaan dzikri rotibul athos setiap hari setelah sholat subuh berjamaah kemudian baca surat yasin dan dzikir rotibul athos. Dizikir ini dibaca rutin tentunya agar para santri khusyu’ dan meresapi dzikir tersbeut supaya meningkatkan rasa keagaamaan mereka dan tentunya supaya timbul rasa rindu ignin mendekatkan diri kepada Allah SWT.” (Wawancara Artiko Junaydi pada 2 Juli 2020)

Santri narapidana Z juga mengatakan sebagai berikut :

“Awalnya perasaan saya sering takut dan gelisah. Terus saya masuk ponpes ini sangat senang karena saya bisa ikut kegiatan-kegiatan agama yang sebelumnya jarang saya ikuti ketika di rumah. Ketika sholat, dzikir, ngaji entah perasaan saya jadi lebih enteng dan lega begitu. Termasuk ketika baca dzikir rotibul atos yang bagi saya itu asing karena saya gak tau kemudian disini saya jadi tau dan baca rutin setiap habis subuh dan malah hawanya ingin bisa istiqomah seperti ini supaya hati menjadi tentram bahwa memang benar kalau kita ibadah dnegan khusyu’ kita akan menemukan makna tersendiri” (Wawancara santri narapidana Z pada 2 Juli 2020)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Darul Ulum lembaga pemasyarakatan kelas II A Pekalongan dapat meningkatkan aspek afektif

dan konatif dalam kesadaran beragama. Aspek afektif dan konatif berupa pengalaman keTuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan pada Tuhan. Aspek ini dapat ditingkatkan melalui kegiatan sholat jama'ah, sholat malam, mengaji dan dzikir rotibul atos dapat meningkatkan rasa keagamaan, pengalaman keTuhanan dan kerinduan pada Tuhan. Dengan santri melaksanakan sholat, mengaji dan dzikir secara tenang, khusyu' dan rutin maka muncul rasa tenang, tentram dan rasa rindu kepada Tuhan seperti ingin istiqomah beribadah dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3. Aspek Motorik

Aspek motorik merujuk pada perilaku yang nampak nyata dan dapat diamati. Aspek ini dapat terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan seperti kedisiplinan shalat, menunaikan ibadah puasa dan akhlaq baik. Beberapa kegiatan di pondok pesantren dapat meningkatkan aspek motorik dalam kesadaran beragama. Adapun kegiatan shalat fardhu berjamaah bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan shalat, kegiatan ini rutin dan dibiasakan bagi santri sehingga meningkatlah ketaatan dan kepatuhan para santri narapidana dalam menunaikan ibadah shalat. Hal ini dapat dilihat ketika adzan dhuhur tiba para santri narapidana langsung beregegas untuk menunaikan ibadah shalat dhuhur berjama'ah di majdi At Taubah karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan para santri untuk sholat wajib lima waktu berjama'ah (Observasi langsung pada 2 Juli 2020).

Pernyataan diatas juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh santri narapidana N.H yang sudah tiga tahun di pondok pesantren. Berikut ungkapannya :

“Saya Islam tapi dulu saya gak pernah shalat mbak apalagi puasa dan ngaji. Tapi setelah saya masuk sini mungkin ini cara Allah SWT memberi peringatan kepada saya agar jadi lebih baik. Disini banyak kegiatan rutin seperti sholat jamaah, puasa dan BTQ atau ngaji jadi walaupun awalnya terasa berat lama kelamaan jadi bisa dan terbiasa. Para santri itu dibiasakan ketika adzan tiba smeunya langsung ambil air wudhu dan segera shalat mbak kan nanti ada

jadwalnya jug yang muadzin siapa terus yang jadi imam sholat siapa itu dari santri digilir. Semuanya berawal dari niat dalam hati untuk berubah. Alhamdulillah disini saya selalu ikut shalat jama'ah lima waktu kemudian puasa dan mengaji, semuanya saya lakukan karena saya ingin jadi orang lebih baik biar dapat ridho Allah SWT. Saya sudah tiga tahun disini nanti Insya Allah kurang lebih akhir tahun ini saya keluar. Harapan saya ya agar bisa istiqomah gak hanya diponpes ini tapi nanti setelah keluarpun saya tetap bisa istiqomah menjalankan amalan-amalan yang sudah saya lakukan selama di ponpes ini ” (Wawancara santri narapidana N.H pada 2 Juli 2020)

Kegiatan lain yaitu puasa sunnah senin kamis rutin bagi santri ponpes. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan dibiasakan bagi santri jadi dapat meningkatkan aspek motorik dalam keasadaran beragama. Hal ini dapat dilihat dari ketaatan para santri dalam menunaikan ibadah puasa karena dengan berpuasa akan menambah seseorang untuk bersyukur dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hal ini diungkapkan oleh santri narapidana Z, berikut untkapannya :

“Saya dulu sholat ya sholat mbak tapi jarang, kalau puasa ramadhan gitu ya bolong-bolong. Lah disini saya coba untuk puasa ramadhan full dnegan snatri lain Alhamdulillah saya kuat dan bisa ternyata banyak makna puasa kita jadi lebih bersyukur dan meningkatkan iman kita kepada Allah SWT. Awalnya terasa berat karena dulunya saya gak pernah puasa ramadhan full satu bulan. Apalagi disini sekarang ada program puasa sunnah senin-kami jadi setiap santri harus melaksanakan puasa sunnah senin-kamis nanti ada sahur dan buka bersama. Ya bisa dikatakan awal yang berat ya mbak karena dihari biasa selain ramdhan disuruh puasa. Tapi setelah saya laksanakan ya rasanya enteng saja karena disini kita laksanakan bareng-bareng sehingga sudah jadi kebiasaan yang baik.” (Wawancara santri narapidana Z pada 2 Juli 2020)

Hal ini senada dengan santri narapidana N yang mengungkapkan sebagai berikut :

“Dulu saya ibadahnya sangat kurang, sholat Cuma kadang-kadang dan ngaji juga jarang. Terus saya masuk ponpes sudah 2 tahunan Alhamdulillah sangat senang saya bisa memperdalam ilmu agama, sholat jamaah lima waktu dan belajar mengaji. Dengan adanya program satu hari membaca Al Qur'an satu juz saya jadi lebih semangat untuk mengaji kemudian ada hafalan juga. Kurang lebih

saya disini maish dua tahunan lagi mbak. Saya mau belajar agama dan ngaji sungguh-sungguh karena harapan saya nanti setelah keluar dari sini saya bisa mengajarkan membaca Al Qur'an kepada anak-anak saya dan tetangga-tetangga saya. Saya ingin nanti tetangga-tetangga saya yang belum bisa membaca Al Qur'an nanti bisa belajar bareng dengan saya karena memang saya baru sadar kalau membaca Al Qur'an itu sangat penting dan bisa menenangkan hati. Biasanya kan masyarakat kadang bilang kalau orang yang keluar dari lapas itu jelek dan tidak baik, tapi saya tidak mau dikatakan seperti itu makanya saya disini mau belajar sungguh-sungguh biar nanti setelah keluar bisa megamalkan apa yang saya dapatkan.” (Wawancara santri narapidana N pada 2 Juli 2020)

Santri narapidana L yang sudah satu tahun di ponpes juga mengungkapkan sebagai berikut :

“Dulu saya gak pernah sholat, baca Al Qur'an apalagi puasa. Ya Alhamdulillah dengan saya disini saya bisa belajar agama, ibadah saya jadi bertambah. Saya lebih sadar bagaimana seharusnya yang kita lakukan sebagai muslim ya ibadah kepada Allah SWT yang menciptakan kita. Tahun depan Insya Allah saya bisa keluar dari sini, harapannya saya bisa istiqomah dengan apa yang saya lakukan di ponpes ini busa saya terapkan diluar. Saya juga ingin membina rumah tangga yang baik dan merubah diri lebih baik.” (Wawancara santri narapidana L pada 2 Juli 2020)

Kesadaran beragama juga dapat dilihat dari segi akhlaq seperti taat, jujur, amanah, tanggung jawab, menghormati dan berbuat baik kepada orang lain. Para santri dibiasakan untuk berperilaku sopan kepada siapapun dan menerapkan materi yang telah didapatkan pada kegiatan taklim pada kehidupan sehari – hari. Hal ini dapat dilihat dari penampilan santri narapidana selalu berpakaian sopan yaitu memakai sarung, baju koko dan berpeci setiap harinya. Para santri juga beradab ketika bertemu petugas atau ustadz pembimbing selalu menyapa dengan sopan. Kegiatan-kegiatan pondok pesantren juga tertib diikuti oleh para santri narapidana (Observasi langsung pada 2 Juli 2020).

Kegiatan ,musyawarah, kebersihan kamar dan pembagian tugas pada setiap kegiatan juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan

amanah bai para santri ponpes. Pernyataan diatas senada dengan yang diungkapkan oleh M.F selaku ‘amir ponpes Darul Ulum. Berikut ungunannya :

“Saya sudah lima tahun disini mbak dan Alhamdulillah saya banyak mengalami perubahan dari mulai semula saya gak pernah sholat, puasa dna ngaji, sekarang saya sholat berjamaah lima waktu, puasa sunnah senin-kami dan rutin mengaji serta menghafal sudah dapat 3 juz Alhamdulillah. Secara keseluruhan santri disini antusias mengikuti kegiatan ponpes dan semangat. Disini ada yang namanya tim pembangkit semangat, jadi tim itu yang bertugas untuk *ngoprak-ngopraki* kegiatan jadi disini itu kita saling mengingatkan ayo ayo semangat mencari ilmu dan merubah diri lebih baik dan Alhamdulillah para santri pada taat mengikuti kegiatan ponpes. Disini kan juga ada kepengurusan ponpes ya mbak, jadi santri mempunyai tanggung jawab masing-masing dari mulai ‘amir ponpes, sekretaris, bendahara, seksi pendidikan ponpes, seksi rebana, seksi PHBI, seksi kebersihan dan seksi keamanan. Kemudian ada juga jadwal pembagian membaca kitab fadhilah amal setiap pagi dan sore setiap santri secara bergantian membaca bab pada kitab. Para santri Alhamdulillah bertanggung jawab dan menjalankan dengan baik amanahnya. Harapannya kita bsa istiqomah mengikuti kegiatan dan terus semangat untuk memperbaiki diri agar lebih baik. ” (Wawancara ‘amir ponpes M.F ada 2 Juli 2020)

Santri narapidana A.S yang sudah empat tahun di pondok pesantren juga mengungkapkan sebagai berikut :

“Alhamdulillah audah empat tahun disini banyak perubahan yang saya rasakan. Saya jadi lebih rajin untuk belajar agama dan meningkatkan ibadah dari awal saya yang belum bisa sholat yang bener gimana disini saya belajar sholat dan ibadah lain sehingga saya bisa mempraktekkan sholat yang benar seperti apa dan juga bisa sholat jamaah itu rasanya nikmat sekali. Snatri-santri disini memnag dibiasakan untuk memakai pakaian yang sopan dimapanpun dan kapanpun ya beginilah mbak sudah nyaman seperti ini. Kalau untuk semangat Alhamdulillah saya banyak semangatnya, kalau misalkan yang lain merasa ada yang kurang semangat maka yang lain harus saling memberi semangat. apalagi ada tim pembangkita semangat yang bertugas *ngoyak-ngoyaki*, jadi kita yang tadinya kurang semangat jadi bisa semangat melihat teman-teman pada semangat. Insya Allah setengah tahunan lagi saya bisa keluar, harapannya ya saya bisa kembali ke keluarga saya, bisa istiqomah dan mengamalkan apa yang saya dapatkan

selama di ponpes dan tentunya berushaa jadi orang yang lebih baik lagi.” (Wawancara santri narapidana A.S pada 2 Juli 2020)

Pembimbing rohani Artiko Junaydi sekaligus pengasuh pondok pesantren Darul Ulum menuturkan sebagai berikut :

“Secara keseluruhan peningkatan pada santri narapidana cukup signifikan. Dimulai dari pengetahuan dan pemahaman agama santri, setelah mereka mengikuti berbagai kegiatan ponpes termasuk ta’lim dapat menambah pengetahuan agama tentang ajaran Islam mendasar seperti fiqh ibadah, akhlaq, tauhid, tafsir dan juga BTQ. Pemahaman mereka akan materi dan makna dari setiap kegiatan ponpes tidak hanya sekedar tau dan paham namun mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka disini. Dari mulai selalu sholat lima waktu berjamaah, menunaikan puasa wajib ramadhan dan puasa sunnah senin kamis, mengaji dan khatam Al Qur’an satu bulan sekali sampai hafalan Al Qur’an dari mulai juz 30 sampai juz lainnya. Kemudian juga mereka mulai percaya diri latihan khotbah secara bergiliran di ponpes maupun dengan melakukan *jaulah* di blok-blok hunian lapas. Sekarang kondisi mereka juga terlihat lebih bersyukur, sabar dan ikhals atas segala sesuatu yang diterima, kalau dulu kan kondisi mereka itu wah macam-macam mbak ada yang tidak terima, tertekan sampai hampir stress namun Alhamdulillah sekarang mereka sudah enjoy menjalani kehidupun sekarang dan lebih memaknai hidup. Peningkatan yang bisa dilihat lagi contohnya dari adab berpakaian mereka selalu mengenakan sarung, baju koko dan berpeci dan selalu mengedepankan sopan santun. Jadi bisa dibilang mereka merasa bersalah dan menyesal kemudian mereka ingin memepbaiki diri agar jadi lebih baik dan lingkungan juga menjadi pengaruh mbak kalau santri yang lain semangat ya yang lain ikut semangat makanya disini pada kreatif membentuk tim pembangkit semangat supaya saling mengingatkan. Harapan kami ya semoga santri bisa tetap istiqomah disini saling support dan tetap bisa mengamalkan apa yang didapatkan di ponpes ketika nanti mereka sudah kembali ke masyarakat.” (Wawancara Artiko Junaydi pada 2 Juli 2020)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan implementasi bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Darul Ulum lembaga pemasyarakatan kelas II A Pekalongan dapat meningkatkan aspek motorik dalam kesadaran beragama. Aspek motorik berupa kedisiplinan shalat, menunaikan ibadah puasa dan *akhlaq* sehari – har. Aspek ini dapat

ditingkatkan melalui kegiatan sholat fardhu jama'ah secara rutin dan dibiasakan dapat meningkatkan kedisiplinan sholat para santri narapidana. Kegiatan puasa sunnah senin kamis yang dilakukan secara rutin dan dibiasakan dapat pula meningkatkan santri untuk menunaikan ibadah puasa. Kegiatan lain seperti musyawarah, kebersihan kamar, tadarus Al Qur'an dan kegiatan sehari-hari para santri juga dapat meningkatkan akhlaq para santri narapidana. Hal ini dapat dilihat dari adab berpakaian, adab berbicara, tanggung jawab ketika diberi tugas dan sikap jujur.

Berdasarkan observasi dan wawancara kepada beberapa pembimbing dan santri narapidana, dapat disimpulkan kesadaran beragama dapat terlihat dalam tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan konatif serta aspek motorik. *Pertama*, aspek kognitif berupa pemahaman, keimanan dan keyakinan terhadap agama. Aspek ini dapat ditingkatkan melalui kegiatan taklim, BTQ (Baca Tulis Al Qur'an), Pembacaan kitab *Fadhilah Amal* dan kitab *Muntakhab hadist* serta kegiatan *mudzakarah* santri. *Kedua*, aspek afektif dan konatif berupa pengalaman keTuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan pada Tuhan. Aspek ini dapat ditingkatkan melalui kegiatan rutin sholat fardhu berjama'ah, sholat malam, puasa, tadarus Al Qur'an dan dzikir *Rotibul Atos*. *Ketiga*, aspek motorik berupa kedisiplinan shalat, menunaikan ibadah puasa dan *akhlaq* sehari – hari dapat ditingkatkan melalui kegiatan sholat fardhu berjama'ah, puasa sunnah senin kamis, kegiatan taklim, tadarus Al Qur'an, musyawarah, *jaulah*.

BAB IV
ANALISIS IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK
MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA NARAPIDANA DI
PONDOK PESANTREN DARUL ULUM LAPAS KELAS II A
PEKALONGAN

A. Implementasi Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Narapidana Di Pondok Pesantren Darul Ulum Lapas Kelas II A Pekalongan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan pembimbing dan santri narapidana yang mengikuti bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Darul Ulum. Hasil penelitian diketahui bahwa peran bimbingan agama Islam sangat berpengaruh bagi santri narapidana. Hal tersebut dikarenakan agama memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sholeh dan Imam Musibikin, agama merupakan kebutuhan tertinggi manusia sebagai alat kontrol bagi manusia dalam beraktivitas sebab manusia harus kembali kepada agama yang dapat membimbing manusia ke jalan hidup agar lebih baik dan selamat di dunia dan akhirat (Sholeh & Musbikin, 2005 : 71).

Adanya bimbingan agama Islam diharapkan dapat membentuk narapidana agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana lagi sehingga dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat (Chazawi, 2011 : 24). Agama sebagai pedoman hidup dan merupakan tongkat untuk penunjuk jalan bagi orang-orang yang buta akan nilai moral dan norma agama. Agama memiliki peranan penting untuk kehidupan manusia yaitu dapat menuntun sikap dan perilaku yang bertanggung jawab serta membimbing untuk patuh pada ajaran agama terutama ketaatan beribadah (Machasin, 2012 : 15). Pengaruh agama terhadap sikap dan perilaku seseorang cukup besar karena cara berpikir, bersikap dan bertingkah laku seorang individu tidak dapat dipisahkan dari

keyakinannya (Daradjat, 2005 : 4). Di kalangan narapidana, bimbingan agama Islam diharapkan dapat memberikan dampak positif yaitu peningkatan kesadaran beragama dan agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Adapun Bimbingan agama Islam yang diterapkan pondok pesantren Darul Ulum di Lapas Kelas II A Pekalongan dilaksanakan melalui beberapa tahap seperti pada teori tahapan bimbingan menurut Azam (2016 : 141) terdapat tahap pembukaan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. *Pertama*, Pada tahap pembukaan pondok pesantren Darul Ulum menyusun tujuan dan fungsi, menyusun rencana program kegiatan dilengkapi dengan waktu pelaksanaan. Bimbingan agama Islam di pondok pesantren Darul Ulum dilaksanakan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan. Arifin mengungkapkan mengenai tujuan bimbingan agama Islam bahwa tujuannya adalah untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan agama) untuk memecahkan problem agar timbul kesadaran dan kemampuan serta bersedia mengamalkan ajaran agamanya (Amin, 2010 : 39). Hal ini diperkuat oleh Adz Dzaky (2002 : 211) bahwa tujuan bimbingan agama Islam yaitu untuk menghasilkan suatu perubahan dan perbaikan tingkah laku seseorang agar dapat bermanfaat bagi sendiri dan orang lain. Begitupun Yusuf dan Nur Ihsan (2008 : 72 -73) mengungkapkan sebagaimana tujuan khusus bimbingan agama Islam adalah untuk membantu individu agar memiliki sikap, kesadaran, pemahaman dan perilaku akan hakikat dan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT serta senantiasa mengamalkan agama dengan sebaik – baiknya.

Teori diatas senada dengan yang diungkapkan oleh kepala bimaswat lapas pekalongan bahwa tujuan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Darul Ulum lapas Pekalongan adalah untuk mendorong dan meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT serta menambah pengetahuan dan pemahaman narapidana terhadap agama Islam (Wawancara Teguh Budiono pada 2 Juli 2020). Pembimbing rohani pondok pesantren lapas Pekalongan juga mengungkapkan bahwa tujuan bimbingan agama Islam agar para narapidana menyadari kesalahannya dan segera bertaubat kembali ke jalan yang benar,

meningkatkan kedisiplinan dan akhlaq serta memperbaiki kepribadian agar menjadi lebih baik dengan berpegang pada ajaran Islam. (Wawancara Artiko Junaydi pada 2 Juli 2020).

Bimbingan agama Islam yang diterapkan di pondok pesantren Darul Ulum di Lapas Kelas II A Pekalongan dilaksanakan agar dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Fungsi bimbingan agama Islam menurut Saerozi (2015 : 26) bahwa bimbingan agama Islam berfungsi membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya saat ini agar senantiasa tawakkal kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh santri narapidana Z bahwa menjadi bagian santri di pondok pesantren Darul Ulum lapas Pekalongan dapat membuat individu menerima dan memahami keadaan dirinya saat ini (Wawancara santri narapidana Z pada 2 Juli 2020).

Adapun selain menurut Saerozi, teori fungsi bimbingan agama Islam juga dijabarkan oleh Yusuf dan Nurihsan (2008 : 16) sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Pembimbing rohani pondok pesantren lapas pekalongan juga menuturkan bahwa bimbingan agama Islam di pondok pesantren berfungsi sebagai sarana untuk mendalami ilmu agama dan memperbaiki diri, jadi nanti harapannya setelah para narapidana telah selesai menjalani masa pidananya kemudian dapat kembali ke masyarakat dan tidak mengulangi kesalahannya lagi. Untuk masuk dan mengikuti program pondok pesantrenpun harus disertai niat dan motivasi yang baik. Hal ini diperkuat oleh santri narapidana N bahwa bimbingan agama Islam di pondok pesantren sangat bermanfaat bagi para narapidana yang sangat membutuhkan untuk mendalami agama, dapat menerima keadaan dan takdir Allah Swt dan memperbaiki diri menjadi lebih baik (Wawancara Artiko Junaydi dan santri narapidana N pada 2 Juli 2020).

Fungsi bimbingan agama Islam yang ditemukan dilapangan pada saat observasi dan wawancara selaras dengan teori fungsi bimbingan agama Islam menurut Yusuf dan Nur Ihsan. Peneliti menganalisis bahwa bimbingan agama Islam memiliki fungsi pemahaman yakni membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya saat ini agar senantiasa tawakkal

kepada Allah SWT, dalam hal ini narapidana dibantu supaya dapat menerima dan memahami keadaan yang dialami sekarang melalui kegiatan bimbingan. Selain itu bimbingan agama Islam di pondok pesantren sebagai sarana mendalami ilmu agama sehingga dapat menjalankan fungsi preventif yakni mencegah narapidana untuk mengulangi kesalahan yang sama. Fungsi pengembangan yakni pondok pesantren sebagai tempat untuk mengembangkan potensi diri dengan narapidana mengikuti program kegiatan pondok pesantren secara rutin seperti BTQ (Baca Tulis Al Qur'an), latihan khitobah, kegiatan taklim dan baca kitab dapat mengembangkan potensi diri para narapidana. Kemudian fungsi kuratif yakni sebagai sarana untuk memperbaiki diri menjadi yang lebih baik dengan mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam dapat timbul kesadaran untuk memperbaiki diri agar hidup sesuai ajaran agama Islam.

Adapun tahapan bimbingan agama Islam kedua berupa tahap kegiatan yaitu tahap pelaksanaan kegiatan yang sudah direncanakan pada tahap awal. Pondok pesantren Darul Ulum lapas Pekalongan melaksanakan bimbingan agama Islam dengan berbagai metode dan materi. Peneliti menganalisis teori – teori metode bimbingan agama Islam dengan metode bimbingan agama Islam yang peneliti temukan pada saat observasi dan wawancara sebagai berikut :

1. Metode *interview* (wawancara), merupakan suatu alat untuk memperoleh fakta/data/informasi secara lisan yang terjadi dibawah pertemuan empat mata dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk bimbingan (Amin, 2010 : 69). Pondok pesantren Darul Ulum lapas Pekalongan melaksanakan bimbingan agama Islam dengan metode *interview* atau wawancara untuk memperoleh informasi atau data secara lisan kepada narapidana. Metode ini diterapkan dalam kegiatan asesment dan BTQ (Baca Tulis Al Qur'an), sebagai berikut :
 - a. Kegiatan asesment dilakukan oleh pembimbing rohani atau pengasuh pondok pesantren Darul Ulum lapas Pekalongan yaitu wawancara empat mata atau *face to face* kepada para narapidana untuk menggali informasi mengenai niat dan motivasi narapidana ketika ingin masuk ke pondok

pesantren lapas Pekalongan. Asesment dengan cara wawancara dilakukan karena dari warga binaan atau narapidana yang beragama Islam maupun non Islam sangat banyak yang berminat untuk menjadi santri di pondok pesantren Darul Ulum dan mengikuti program pondok pesantren. Namun karena kendala sarana prasarana yang belum terlalu memadai pondok pesantren hanya dapat menampung maksimal 40 santri maka untuk masuk ke pondok pesantren dilakukan asesment terlebih dahulu bagi warga binaan atau narapidana yang berminat dan sungguh – sungguh. Wawancara pada saat asesment dilakukan untuk mengetahui informasi atau data mengenai potensi diri, kemampuan dan kesungguhan narapidana dalam mendalami ajaran agama Islam. Dengan melaksanakan asesment pada narapidana maka pengasuh dapat mengetahui potensi dan kemampuan narapidana mengenai pengetahuan tentang ajaran agama Islam, kemampuan membaca Al Qur'an serta motivasi narapidana sehingga pengasuh dapat mempertimbangkan narapidana yang di asesment untuk masuk ke pondok pesantren dan mengikuti seluruh pondok pesantren secara intensif.

- b. Kegiatan BTQ (Baca Tulis Al Qur'an) juga dilaksanakan dengan metode *interview* yaitu dengan *face to face* kepada setiap santri narapidana untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca Al Qur'an dan hafalan serta kesulitan yang dialami saat kegiatan BTQ ataupun ketika menghafal Al Qur'an. Maka dengan melakukan wawancara pembimbing dapat menempatkan masing – masing santri narapidana pada kelompok atau halaqah yang tepat sesuai kemampuan santri. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh 'amir pondok pesantren bahwa kegiatan BTQ (Baca Tulis Al Qur'an) dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan mengaji masing – masing santri narapidana sehingga dapat menempatkan santri sesuai kelompok dengan kemampuan yang sama (Wawancara 'amir ponpes pada 2 Juli 2020).
2. *Group guidance* (bimbingan kelompok), yaitu kegiatan bimbingan yang dilakukan secara kelompok seperti ceramah, diskusi maupun seminar

(Amin, 2010 : 69). Pondok pesantren lapas Pekalongan melaksanakan bimbingan agama Islam dengan metode bimbingan kelompok pada kegiatan taklim dan BTQ (Baca Tulis Al Qur'an) yaitu sebagai berikut :

- a. Kegiatan taklim dilaksanakan dengan bimbingan kelompok dengan kegiatan ceramah atau pengajian dan diskusi yang diisi oleh pembimbing dari Kementerian Agama maupun dari luar lapas seperti dari pondok pesantren daerah Pekalongan kepada seluruh santri narapidana pondok pesantren Darul Ulum di mushola pondok pesantren. Pembimbing menyampaikan materi sesuai jadwal kegiatan pondok pesantren seperti tauhid, tafsir Al Qur'an , fiqih maupun kajian Islami lainnya. Kegiatan taklim dengan metode bimbingan kelompok ini dilaksanakan lima kali dalam seminggu pukul 11.00 – 12.00 WIB dengan media LCD maupun hanya dengan metode ceramah dan mengartikan kitab.

Kegiatan bimbingan agama Islam pada masa pandemi tetap berjalan termasuk kegiatan taklim. Kegiatan taklim dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) atau online. Seluruh santri narapidana tetap berkumpul di mushola dengan mematuhi protokol kesehatan kemudian bimbingan dilaksanakan secara virtual melalui aplikasi *skype* yang disambungkan ke LCD. Pembimbing menyampaikan materi audio visual secara virtual maka seluruh santri dapat mendengarkan materi yang disampaikan. Meskipun di masa pandemi yang tidak memungkinkan untuk pelaksanaan bimbingan agama Islam secara langsung namun para santri narapidana tetap dapat melaksanakan bimbingan secara online. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu santri narapidana A.S bahwa walaupun dalam kondisi pandemi pondok pesantren tetap melaksanakan bimbingan kegiatan taklim secara virtual sehingga para santri tetap dapat belajar dan mendapat materi bimbingan (Wawancara santri narapidana A.S pada 2 Juli 2020).

- b. Kegiatan BTQ (Baca Tulis Al Qur'an) dilaksanakan secara kelompok yaitu santri narapidana dibagi menjadi empat halaqah/kelompok berdasarkan kemampuan masing – masing santri. Pada setiap halaqah

terdapat satu pembimbing sebagai pemimpin yakni dari santri narapidana itu sendiri yang sudah mumpuni.

Bimbingan dilaksanakan secara bertahap supaya dimulai dari yang paling dasar yaitu mengenal huruf hijaiyyah, tajwid dan makhroj. Ketika membaca Al Qur'an sudah lancar maka dilanjutkan hafalan mulai surat – surat pendek dan seterusnya dengan sistem setoran. Pelaksanaan kegiatan BTQ (Baca Tulis Al Qur'an) secara rutin dan intensif diharapkan dapat menanamkan rasa cinta pada Al Qur'an, menumbuhkan minat belajar Al Qur'an dan dapat mengamalkan pelajaran dalam Al Qur'an pada kehidupan sehari – hari.

3. Metode Tanya Jawab, digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana pikiran atau ingatan seseorang dalam memahami materi bimbingan (Amin, 2010 : 69). Pondok pesantren Darul Ulum melaksanakan bimbingan agama Islam dengan metode tanya jawab yaitu pada kegiatan taklim. Pada kegiatan taklim sesi akhir akan pasti ada sesi tanya jawab sampai menunggu adzan Dhuhur, setelah pembimbing menyampaikan materi maka para santri narapidana diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami ataupun diluar materi pada saat itu. Dengan adanya sesi tanya jawab maka pembimbing dapat mengetahui sejauh mana ingatan dan pemahaman seseorang terhadap materi bimbingan. Sebagaimana Ustadz Yasir Muqossit menuturkan bahwa setiap kegiatan taklim selesai pasti diadakan sesi tanya jawab guna mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman santri narapidana, seringkali para santri juga berkonsultasi mengenai permasalahannya kepada Ustadz Yasir Muqossit setelah kegiatan taklim dan berlanjut setelah shalat Dhuhur berjama'ah (Wawancara Ustadz Yasir Muqossit pada 2 Juli 2020).
4. Metode keteladanan (*Al uswah wa al qudwah*), yaitu suatu bimbingan dengan cara memberi keteladanan atau demonstrasi secara langsung sehingga seseorang akan tertarik untuk mengikuti sesuatu yang dicontohkan seperti hal – hal yang berkaitan dengan akhlaq, cara bergaul,

cara beribadah dan segala aspek kehidupan manusia (Amin, 2010 : 69). Santri narapidana di pondok pesantren Darul Ulum mendapatkan banyak materi bimbingan dalam kegiatan taklim diantaranya ada materi fiqih dan akhlaq. Tujuan kegiatan taklim yaitu agar materi yang telah didapatkan dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari – hari agar dapat menjadi teladan bagi sesama narapidana. Kegiatan yang termasuk dalam metode keteladanan yaitu kegiatan kebersihan, kegiatan tadarus dan tahfidzh Al Qur'an serta kegiatan musyawarah. Adapaun keteladanan yang dilakukan sebagai berikut :

- a. Keteladanan dilakukan melalui kegiatan kebersihan kamar dan area pondok pesantren. Kebersihan yang dilaksanakan meliputi membersihkan halaman dan luar mushola, membersihkan sarana peribadatan seperti karpet, sajadah, mimbar, membersihkan tempat wudhu dan area pondok pesantren lainnya. Hal ini dilakukan sebagai implementasi dari materi yang telah didapatkan pada kegiatan taklim mengenai kebersihan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman maka kebersihan sangat penting dilakukan baik kebersihan pribadi maupun kebersihan lingkungan, dengan melaksanakan kebersihan secara rutin setiap hari pada pukul 07.00 – 08.00 WIB para santri secara langsung mencontohkan atau memberi keteladanan mengenai pentingnya menjaga kebersihan sebagai orang yang beriman sehingga santri narapidana maupun narapidana di blok lain dapat terinspirasi dan termotivasi juga untuk menjaga kebersihan pribadi maupun lingkungan.
- b. Keteladanan juga dilakukan melalui kegiatan tadarus Al Qur'an dan tahfidz Al Qur'an. Tadarus sore dilaksanakan setiap hari pada pukul 16.30 – 17.55 WIB. Pada kegiatan tersebut para santri tadarus masing – masing pada waktu yang bersamaan, pada waktu tersebut juga dapat melakukan setoran hafalan. Masing – masing santri mempunyai hafalan yang berbeda – beda ada yang masih tahap awal maupun yang sudah jauh. Hal ini dapat dijadikan teladan bagi santri atau narapidana lain

melihat semangat para santri narapidana untuk membumikan membaca Al Qur'an secara rutin maupun setoran hafalan yang sudah banyak.

- c. Kegiatan musyawarah juga merupakan keteladanan, musyawarah dilakukan secara rutin setiap hari pada pukul 06.00 – 07.00 WIB. Pada kegiatan musyawarah seluruh narapidana berkumpul untuk membahas sesuatu yang perlu dibahas seperti pembagian tugas dan tanggung jawab sebagai santri narapidana sesuai kepengurusan santri narapidana di pondok pesantren dan masjid At Taubah. Ketika pelaksanaan musyawarah dipimpin oleh 'amir ponpes yang merupakan ketua pondok pesantren yang berasal dari santri narapidana itu sendiri, sebagai ketua harus dapat mencontohkan dan memberi teladan yang baik kepada santri yang lain mengenai kepemimpinan, sikap jujur, amanah dan rasa tanggung jawab.
- d. Keteladanan juga tampak pada kehidupan sehari – hari santri. Para santri sangat berbeda penampilannya dengan narapidana lain yang di blok – blok hunian. Hal ini dapat dilihat adab berpakaian para santri. Para santri menerapkan adab berpakaian pada ajaran agama Islam seperti berpakaian rapih dan bersih dengan mengenakan sarung, baju koko dan berpeci setiap waktu tidak hanya ketika kegiatan tertentu saja dan para santri juga menerapkan adab tata krama yang baik ketika bertemu petugas para santri selalu menyapa, ramah dan ber tutur sopan contohnya seperti ketika peneliti melakukan wawancara kepada para santri narapidana berlaku dan bertutu sopan kepada peneliti. Lain halnya dengan narapidana yang berada di blok hunian yang berpakaian semaunya dan terlihat cuek (Observasi pada 2 Juli 2020). Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Artiko Junaydi selaku pembimbing rohani lapas Pekalongan bahwa para santri narapidana menerapkan adab berpakaian yaitu selalu berpakaian rapih dan bersih dimanapun dan kapanpun. Para santri juga berlaku sopan santun kepada siapa saja di lingkungan lapas Pekalongan. Harapannya kehidupan sehari – hari para santri narapidana seperti adab berpakaian dan tata

krama sikap dapat menjadi teladan dan memotivasi narapidana yang lainnya. (Wawancara Artiko Junaydi pada 2 Juli 2020).

5. Metode pembiasaan, merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan seseorang untuk berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam (Arif, 2002 : 110). Pembiasaan yang dilaksanakan pondok pesantren Darul Ulum lapas Pekalongan ini tercantum dalam jadwal rutin kegiatan pondok pesantren yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh semua santri. Seluruh santri narapidana harus mengikuti rangkaian jadwal pondok pesantren setiap harinya selama 24 jam sehingga dengan mengikuti jadwal pondok pesantren secara rutin santri narapidana dapat terbiasa. Meskipun demikian untuk menerapkan kebiasaan yang baik di pondok pesantren tidak mudah dan berat akan tetapi seiring berjalannya waktu santri narapidana dapat menjadikan hal – hal baik tersebut sebagai kebiasaan. Sebagaimana diungkapkan oleh pengasuh pondok pesantren laaps Pekalongan bahwa untuk melaksanakan suatu perbuatan yang baik secara rutin dan istiqomah tidak mudah apalagi bagi kalangan santri narapidana yang mayoritas kurang akan pengetahuan dan pengamalan agama, namun apabila dibiasakan untuk melakukan hal – hal yang baik seperti di pondok pesantren maka akan terbiasa dan menjadi kebiasaan (Wawancara pembimbing rohani ponpes pada 2 Juli 2020).

Adapun kegiatan pondok pesantren yang menekankan pada metode pembiasaan adalah shalat lima waktu berjama'ah, shalat tasbih berjama'ah, puasa sunnah Senin dan Kamis, pembacaan yasin dan dzikir Rotibul Athos, pembacaan kitab Fadhilah 'Amal dan kitab Muntakhab Hadist serta tadarus sore.

- a. Shalat lima waktu berjama'ah, merupakan kegiatan wajib yang harus dilaksanakan oleh seluruh santri narapidana tanpa terkecuali di mushola pondok pesantren dan diabsen oleh pengurus pondok pesantren. Santri narapidana harus sudah berkumpul di mushola ketika waktu shalat tiba. Adzan dan iqamat dikumandangkan oleh santri dan imam shalat jama'ah juga dari santri secara bergiliran.

- b. Sholat tasbih berjama'ah, para santri diharuskan untuk *qiyamul lail* melaksanakan shalat tasbih. Shalat tasbih berjama'ah dilaksanakan satu kali dalam sebulan yaitu pada awal bulan pertama. Para santri harus bangun dan melaksanakan shalat tasbih berjama'ah pada pukul 01.00 – 02.00 WIB para santri saling mengingatkan dan membangunkan santri yang lain. Di luar kegiatan shalat tasbih berjama'ah seringkali para santri juga melaksanakan *qiyamul lail* shalat tahajud maupun shalat hajat di mushola pondok pesantren Darul Ulum.
- c. Puasa sunnah Senin dan Kamis, para santri diharuskan untuk melaksanakan puasa sunnah Senin dan Kamis setiap minggu. Untuk membiasakan puasa sunnah secara rutin awalnya berat dan tidak mudah, namun para santri melaksanakannya dengan niat dan semangat. Sebagaimana diungkapkan oleh santri Z bahwa apabila suatu hal kebaikan dilaksanakan secara bersama – sama seperti contohnya puasa bagi para santri awalnya tidak mudah tetapi dengan melaksanakannya bersama – sama dari yang awalnya tidak biasa menjadi bisa dan terbiasa (Wawancara santri R pada 2 Juli 2020). Untuk menambah semangat para santri melaksanakan sahur dan buka bersama sehingga dapat menambah keakraban, kebersamaan dan semangat.
- d. Pembacaan yasin dan dzikir Rotibul Athos, para santri narapidana mendapat ijazah pembacaan Rotibul Athos dari Habib Abdullah Baqir Al Athos pada bulan Maulid tahun 2014 ketika beliau diundang pada acara hari peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW 1424 H di Lapas Pekalongan. Pada kesempatan tersebut, Habib Abdullah Baqir Al Athos mendoakan dan memberi ijazah kumpulan dzikir Rotibul Athos supaya diamalkan setiap hari oleh para santri. Pembacaan Rotibul Athos dibaca setelah pembacaan surat yasin setiap hari setelah shalat subuh pada pukul 04.00 – 04.45 WIB. Pembacaan yasin dan Rotibul Athos dipimpin oleh imam shalat subuh di mushola pondok pesantren Darul Ulum.

- e. Pembacaan kitab Fadhilah Amal, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari setelah sholat asar berjama'ah pada pukul 15.20 – 15.30 WIB. Untuk melatih mental para santri, maka setiap santri diberi tugas untuk membaca kitab Fadhilah Amal yaitu kitab karya Maulana Muhammad Zakariyya Al Kandahlawi yang berisi tentang keutamaan – keutamaan amal. Pembacaan kitab dilakukan secara bergilir dari satu bab ke bab yang lain sehingga santri menjadi terbiasa untuk berlatih membaca dan memahami kitab serta melatih percaya diri ketika mendapat jadwal untuk membaca kitab tersebut.
- f. Pembacaan kitab Muntakhab Hadist, sama halnya dengan kitab Fadhilah Amal. Kitab Muntakhab Hadist karya Maulana Muhammad Yusuf Al Kandahlawi juga dibaca oleh para santri secara bergilir setiap pukul 19.00 – 19.30 WIB setelah shalat isya' berjamaah sekitar 10 menit setiap hari.
- g. Tadarus Al Qur'an, kegiatan tadarus atau membaca Al Qur'an dilaksanakan setiap hari pada pukul 16.30 – 17.55 WIB. Tadarus Al Qur'an dimulai setelah pembacaan kitab Fadhilah Amal sampai menunggu waktu sholat maghrib. Kegiatan dibiasakan secara rutin agar menanamkan dan meningkatkan rasa cinta Al Qur'an kepada para santri narapidana.
- h. Barzanji/Maulid dziba', kegiatan barzanji atau maulid dziba' yaitu kegiatan pembacaan kitab maulid barzanji/dziba' atau sejarah perjalanan Nabi Muhammad SAW dilaksanakan secara rutin setiap malam jum'at setelah shalat Isya' berjama'ah. Pembacaan barzanji/maulid dziba' diiringi dengan rebana dan shalawat dari para santri narapidana untuk mengiring pembacaan shalawat Nabi.
- i. Tahfidz Al Qur'an, merupakan salah satu program unggulan di pondok pesantren lapas Pekalongan. Tidak hanya diajarkan dan dibimbing untuk membaca Al Qur'an saja namun para santri diharuskan untuk menghafal Al Qur'an. Program tahfidz Al Qur'an atau hafalan ini sudah berjalan sejak tahun 2013. Banyak santri narapidana yang sudah lancar

dan menghafal Al Qur'an. Dalam program ini ada yang sudah hafal sampai setengah Al Qur'an yaitu santri narapidana dari Doro, Kabupaten Pekalongan yang sekarang sudah keluar dari lapas dan menjadi da'i, yang lebih menarik santri pada saat masuk ke pondok pesantren lapas Pekalongan beliau sama sekali tidak dapat membaca Al Qur'an namun setelah 18 tahun di lembaga pemasyarakatan dan mengikuti program tahfidz Al Qur'an dapat menghafal 15 juz. Setoran hafalan Al Qur'an dilakukan setelah shalat maghrib berjama'ah pada masing – masing halaqah. Jika santri sudah dianggap mumpuni maka santri setor hafalan dari mulai juz 30 terlebih dahulu dan seterusnya.

Metode bimbingan agama Islam selain yang sudah dipaparkan di atas juga terdapat metode secara rinci yang diterapkan di pondok pesantren Darul Ulum sesuai dengan teori menurut Ya'qub dan Kulli dalam Subandi (2001 : 206 – 208), peneliti menganalisis sebagai berikut :

1. Metode khitobah, merupakan cara penyampaian melalui bahasa lisan dalam bentuk nasihat secara tatap muka baik kelompok kecil maupun kelompok besar (Subandi, 2001 : 206). Metode khitobah ini di implementasikan pada kegiatan *jaulah* dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) yaitu sebagai berikut :
 - a. Kegiatan *jaulah*, yaitu para santri narapidana praktik khitobah atau ceramah kepada sesama santri. Para santri yang sudah menguasai materi diberi tugas untuk ceramah/khitobah atau khotbah kepada narapidana di blok – blok hunian lapas di luar pondok pesantren. Sebelumnya para santri mendapatkan pelatihan khitobah dari pembimbing Ustadz Yassir Muqossit. Pelatihan dibuat secara kelompok supaya lebih efektif kemudian praktik secara bergantian dengan disaksikan para santri lain. Materi khitobah yang disampaikan yaitu materi yang telah santri dapatkan pada kegiatan taklim kemudian dikembangkan menjadi materi khitobah sehingga dengan kegiatan ini dapat melatih mental dan kepercayaan diri para santri. Setelah

mendapat pelatihan para santri harus praktik khitobah dengan melakukan jaulah yaitu melakukan khotbah atau khitobah ke blok – blok hunian lapas kepada narapidana lain.

Pada bulan Ramadhan tahun ini di masa pandemipun kegiatan khitobah tetap berjalan. Para santri berinisiatif untuk melaksanakan kultum sebelum buka puasa di mushola pondok pesantren Darul Ulum secara bergiliran dan bagi santri yang dianggap sudah mumpuni maka ditugasi untuk melaksanakan kultum di mushola atau masjid sekitar daerah Pekalongan atau dapat disebut dengan asimilasi dakwah. Dengan adanya khitobah, selain para santri dapat memiliki kompetensi khitobah maka santri juga dapat mengamalkan dan mendakwahkan atau mengajak orang lain untuk kebaikan.

- b. Kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), yaitu kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati hari besar Islam yang berkaitan dengan nilai – nilai sejarah bagi umat Islam seperti peringatan Isra' mi'raj, peringatan Maulid dilaksanakan dengan pengajian umum. Tidak hanya bagi warga lapas Pekalongan saja namun bagi warga masyarakat sekitar lapas Pekalongan termasuk para alumni pondok pesantren lapas Pekalongan juga diperbolehkan hadir mengikuti peringatan hari besar Islam. Pihak lapas Pekalongan mengundang satu pembicara untuk mengisi khitobah atau ceramah pada Maulidzoh khasanah dalam acara tersebut. Pembicara yang pernah datang ke lapas Pekalongan yaitu Maulana Al Habib Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya, Ustad Yusuf Mansur, Habib Abdullah Baqir Al Athos memberikan tausiyah dan nasehat kepada hadirin.
2. Metode evaluasi (*Al taqyim*), artinya penyampaian pesan dengan cara monitoring dan koreksi atas pengetahuan dan pengamalan yang dimiliki serta dilakukan (Subandi, 2001 : 207). Metode evaluasi ini diterapkan ketika kegiatan mudzakah yang dilaksanakan satu kali setiap minggu pada hari Sabtu malam setelah shalat isya' berjama'ah. Pada kegiatan

mudzakarah atau dapat disebut review materi secara bergiliran artinya para santri mendapat tugas untuk mengulas dan mendalami kembali materi yang didapatkan ketika kegiatan taklim dalam seminggu. Dengan adanya kegiatan mudzakarah para santri dapat bertukar pikiran atau sharing dengan para santri lain sehingga dapat memperkaya pengetahuan. Sebelum dilaksanakan mudzakarah, para santri dapat menyiapkan materi terlebih dahulu dan mencari tambahan referensi di perpustakaan lapas Pekalongan.

Evaluasi juga dapat dilihat dari kehidupan sehari – hari para santri narapidana seperti apabila ada adab berpakaian atau perilaku yang kurang sesuai maka santri akan langsung diingatkan oleh pembimbing rohani bimaswat. Petugas lapas Pekalongan dan pembimbing rohani juga melakukan evaluasi melalui daftar absensi kegiatan pondok pesantren Darul Ulum sehingga pengurus pondok pesantren, pembimbing rohani bimaswat maupun petugas lain mengetahui tingkat partisipasi para santri dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren.

3. Metode *kitabah* (tulisan), yaitu penyampaian pesan bimbingan melalui bahasa tulisan seperti buku maupun media cetak lainnya (Subandi, 2001 : 207). Lapas Pekalongan menyediakan sarana prasarana berupa perpustakaan yang terletak di samping pondok pesantren Darul Ulum. Di dalam perpustakaan terdapat berbagai macam buku bacaan tentang agama, buku motivasi maupun buku – buku pengetahuan umum lainnya. Buku – buku yang terdapat di perpustakaan dapat menjadi media untuk menambah dan memperdalam pengetahuan serta pemahaman bagi santri narapidana.

Beragam kegiatan pondok pesantren juga dapat diklasifikasikan ke dalam metode bimbingan agama Islam menurut Hidayanti (2013 : 13-14) sebagai berikut :

1. Bimbingan ibadah terdiri dari pelatihan shalat dan baca tulis Al Qur'an. Pondok pesantren menerapkan bimbingan ibadah pada kegiatan shalat fardhu berjama'ah dan kegiatan BTQ (Baca Tulis Al Qur'an) setiap hari.
2. Bimbingan do'a dan hafalan surat pendek. Pondok pesantren menerapkan bimbingan ini pada kegiatan dzikir *Rotibul Atos* dan kegiatan *tahfidzul qur'an* yang dimulai dari hafalan surat – surat pendek dan seterusnya.
3. Ceramah dan konsultasi agama, ceramah agama diwujudkan dalam kegiatan taklim yaitu belajar agama dengan bimbingan kelompok dimushola pondok pesantren untuk mengkaji materi ajaran Islam. Adapun konsultasi agama diwujudkan ketika sesi tanya jawab setelah kegiatan taklim santri dipersilahkan untuk bertanya dan dilanjutkan konsultasi santri kepada pembimbing agama setelah shalat dhuhur.

Pada implementasi bimbingan agama Islam ini didasarkan oleh perkembangan dan kebutuhan nrapidana. Pembimbing memberikan sebuah kajian dengan maksud untuk memberikan motivasi dan bantuan atas adanya masalah yang narapidana alami atau rasakan. Dalam pemberian bimbingan Islam diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai ajaran-ajaran agama Islam. Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan

bimbingan Islam, materi yang disampaikan oleh pembicara dan pembimbing kepada para remaja merupakan materi-materi tentang pokok-pokok ajaran Islam. Materi diberikan dengan harapan agar materi yang disampaikan itu benar-benar diketahui, dipahami, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Materi yang diterapkan di pondok pesantren Darul Ulum sesuai dengan teori menurut Saerozi (2015 : 149) sebagai berikut :

- 1.) Aqidah, menjadi materi pokok pada bimbingan agama Islam karena aqidah dapat membentuk karakter, moral dan akhlaq manusia (Aziz, 2004 : 109). Materi ini merupakan hal paling dasar dan sangat dibutuhkan oleh narapidana. Bimbingan yang memuat materi aqidah dan tauhid dilaksanakan satu minggu sekali pada hari Selasa pukul 11.00 – 11.45 WIB yang diampu oleh Ustadz Slamet Prayitno. Kitab yang digunakan untuk bimbingan pada kegiatan taklim adalah kitab *Al Bayan Al Mufid* karya Mujib Hidayat. Materi aqidah yang disampaikan dimulai dari hal yang paling mendasar yang meliputi rukun iman yaitu iman kepada Allah SWT beserta sifat wajib, sifat mustahil dan sifat jaiz Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari kiamat serta iman kepada qadha dan qadar. Selain itu rukun Islam dan penjabarannya, tauhid untuk mengenal kebesaran Allah SWT dan ilmu tentang aqidah dan tauhid lainnya.
- 2.) Syari'ah, merupakan segala hal yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam (Saerozi, 2015 : 151). Syari'ah dapat mencakup ibadah dan muamalah. Pada kegiatan pondok pesantren, materi syari'ah ibadah atau fiqih dan muamalah diterapkan dalam beberapa kegiatan. Materi fiqih ibadah terdapat dalam kegiatan taklim yang dilaksanakan setiap hari Senin pukul 11.00 - 12.00 WIB yang diampu oleh Ustad Khusul Falah. Salah satu kitab yang digunakan adalah kitab *Tuhfah At Thulab* karya Imam Zakariyya Al Ansori. Materi

fiqih ibadah berisi ajaran Islam mengenai tata cara atau adab thaharah, shalat wajib dan shalat sunnah, zakat, puasa dan haji sampai dengan materi memandikan jenazah yang disampaikan secara detail oleh pembimbing. Syari'ah fiqih ibadah lebih cenderung ke hubungan manusia dengan Allah SWT sedangkan muamalah cenderung mengenai hubungan manusia dengan sesama manusia maupun dengan alam. Kegiatan taklim juga membahas mengenai muamalah seperti bagaimana menjadi muslim yang baik terhadap sesama muslim maupun sesama manusia.

- 3.) Akhlaq, merupakan nilai etis dalam Islam yang mencakup perilaku dan sikap manusia dalam menentukan baik dan buruknya tindakan (Saerozi, 2015 : 153). Di pondok pesantren Darul Ulum tidak terdapat materi khusus akhlaq pada kegiatan taklim. Meskipun demikian materi akhlaq dapat tercantum dalam kegiatan taklim materi kajian Islami yang dilaksanakan setiap hari Kamis pukul 11.00 – 11.45 WIB oleh Ustad dari Kementerian Agama Pekalongan. Materi kajian Islami dapat membahas mengenai kajian Islami tentang akhlaq seorang muslim, bagaimana cara menjadi muslim yang baik dan *kaffah*, bagaimana cara bertaubat dan memperbaiki diri, sejarah Nabi dan sahabat serta motivasi hidup bagi para santri narapidana. Materi Akhlaq juga selalu disisipkan pada setiap kegiatan taklim yang dibimbing oleh para ustadz setiap harinya sebab akhlaq merupakan hal terpenting dan utama bagi seorang muslim dalam berperilaku. Tidak hanya materi namun akhlaq juga dapat dilihat secara langsung dari kehidupan para santri sehari – hari di pondok pesantren.
- 4.) Materi Al Qur'an dan hadist, seluruh ajaran agama Islam bersumber dari Al Qur'an dan hadist karena Al Qur'an sebagai pedoman hidup manusia (Saerozi, 2015 : 153). Materi Al Qur'an dan hadist disampaikan pada kegiatan taklim kajian tafsir Al Qur'an setiap hari Rabu dan Sabtu pukul 11.00 – 11.45 WIB. Kitab yang digunakan yaitu kitab *Hadist Arba'in Nawawi* karya Imam Nawawi dan kitab *Tafsir Al Ibris* karya K.H. Bisri Mustofa yang diampu oleh Ustad Maskuri setiap

hari Rabu dan Ustad Yasir Muqossit setiap hari sabtu. Materi Al Qur'an juga diterapkan pada kegiatan BTQ (Baca Tulis Al Qur'an) mengenai ilmu tajwid dan makhroj dalam membaca Al Qur'an. Apabila Ustad Maskuri lebih fokus dengan pembelajaran cara membaca Al Qur'an mengenai ilmu tajwid dan makhorijul huruf, sedangkan Ustadz Yasir Muqossit lebih fokus pada kajian memahami Al Qur'an, kandungan surat dan isi Al Qur'an.

Materi lain yang diterapkan di pondok pesantren Darul Ulum yaitu meliputi materi kajian umum maupun Islami. Sebagaimana An Nabiry (2008 : 235) bahwa materi bimbingan agama Islam menitikberatkan pada bangunan *akhlaqul karimah* seperti materi pembentukan pribadi dengan berpondasikan nilai *akhlaqul karimah* dan materi mengenai kemakmuran dan kesejahteraan di dunia dan akhirat. Materi yang diterapkan di pondok pesantren Darul Ulum meliputi materi kepribadian seperti tanggung jawab sebagai seorang muslim dan kepala dalam keluarga, kiat – kiat sukses dunia dan akhirat dan materi etos kerja supaya para santri tetap semangat berkarya dan beramal untuk kemakmuran dan kesejahteraan dunia dan akhirat.

Sejalan dengan yang diungkapkan Umriana, dkk bahwa materi yang diberikan dalam proses kegiatan bimbingan agama Islam disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan narapidana. Pada aspek materi disusun secara simultan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran melakukan perbuatan (Umriana, dkk. 2017 : 10). Secara umum materi bimbingan agama Islam mencakup tiga aspek yaitu fiqh, Al Qur'an dan sosial agama Islam. Hal ini sesuai dengan materi bimbingan di pondok pesantren Darul Ulum. *Pertama*, materi aspek fiqh difokuskan kepada fiqh ibadah ketika taklim khususnya kompetensi thaharah, shalat dan puasa. *Kedua*, aspek Al Qur'aan yang difokuskan pada pada kompetensi membaca Al Qur'an seperti pada kegiatan BTQ (Baca Tulis Al Qur'an) dan kegiatan tadarus Al Qur'an. *Ketiga*, aspek sosial agama Islam yaitu narapidana diajari untuk

mengikuti kegiatan – kegiatan sosial yang dikaitkan dengan agama seperti kegiatan dzikir *Rotibul Atos*, tolong menolong dalam kebaikan, kebersihan pondok pesantren dan masjid serta PHBI (Peringatan Hari Besar Islam).

Beragam kegiatan di pondok pesantren Darul Ulum diatas dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran beragama sebab kesadaran beragama sangat perlu untuk ditingkatkan bagi narapidana agar narapidana menyadari kesalahan dan tidak mengulangnya kembali serta dapat kembali kepada ajaran agama Islam. Senada dengan yang diungkapkan oleh Hasanah (2013 : 482) bahwa kesadaran beragama merupakan aspek penting yang harus dimiliki manusia karena dengan kesadaran beragama yang tinggi dapat menghasilkan pribadi yang berkualitas lahir dan batin. Untuk dapat mencapai kesadaran beragama yang tinggi dibutuhkan upaya serius dan strategis Kesadaran beragama yang dimaksud yaitu meliputi keimanan dan kepercayaan, rasa keagamaan, pengalaman keTuhanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian (Ahyadi, 2011 : 37). Pendapat ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Daradjat bahwa kesadaran beragama sebagai manifestasi dari keyakinan seseorang terhadap agama yang dapat mempengaruhi cara berfikir, menghayati setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup dan cara bersikap atau berperilaku (Daradjat, 2005 : 4). Artinya ketika narapidana sudah mendapat pengetahuan dan pemahaman agama sehingga dapat meningkat keyakinan terhadap agama atau aspek kognitif kemudian menghayati apa yang sudah didapatkan sama halnya dengan aspek afektif lalu dimunculkan dalam bersikap atau berperilaku atau aspek motorik dalam kehidupan.

Adapun tahapan bimbingan agama Islam ketiga yaitu tahap pengakhiran yaitu dengan mengevaluasi atau memberi penilaian secara lisan maupun tertulis terhadap kegiatan bimbingan agama Islam yang telah dilaksanakan (Azam, 2016 : 143). Dalam hal ini Peneliti menganalisis hasil implementasi bimbingan agama Islam untuk meningkatkan kesadaran beragama bagi santri narapidana di pondok pesantren Darul Ulum berdasarkan

data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi menggunakan tiga aspek kesadaran beragama menurut teori Ahyadi (2011 : 37) yang meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan konatif, serta aspek motorik dalam kesadaran beragama narapidana sebagai berikut :

1. Aspek kognitif

Aspek kognitif nampak pada keimanan dan kepercayaan. Berkaitan juga dengan pemahaman dan proses berfikir seseorang (Tohirin, 2014 : 62). Dengan adanya bimbingan agama Islam dapat meningkatkan aspek kognitif pada narapidana yang meliputi peningkatan pemahaman, keimanan dan kepercayaan terhadap agama sebab ketika seseorang menerima suatu rangsangan pengetahuan maka seseorang akan mengalami proses berfikir meliputi mengingat, menganalisis mana yang benar dan mana yang salah sehingga seseorang dapat memahami apa yang harus ia lakukan dan apa yang harus ia tinggalkan dengan menalar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Machasin (2015 : 64) bahwa keimanan dan kepercayaan seseorang didapatkan dari proses berfikir tentang sesuatu melalui aktivitas mengingat, menganalisis, memahami dan menalar.

Pondok pesantren Darul Ulum mengimplementasikan bimbingan agama Islam dalam bentuk beberapa kegiatan pondok pesantren untuk meningkatkan aspek kognitif dalam kesadaran beragama yang meliputi keimanan dan kepercayaan terhadap agama. Adapun analisis peneliti mengenai implementasi bimbingan agama Islam yang dapat meningkatkan aspek kognitif sebagai berikut :

a. Kegiatan taklim

Kegiatan taklim merupakan kegiatan bimbingan agama Islam yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai ajaran agama Islam maupun keyakinan terhadap agama bagi para santri. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Amin (2010 : 23) bahwa kegiatan bimbingan agama Islam merupakan proses pemberian bantuan tararah dan sistematis kepada individu agar dapat mengembangkan

potensi dan fitrah beragama yang dimiliki secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai – nilai yang terkandung dalam Al Qur'an agar dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan hadist (Amin, 2010 : 23). Begitupun kegiatan taklim yang dimaksudkan untuk mengembangkan potensi atau pengetahuan serta pemahaman dan mengembangkan fitrah beragama dalam hal ini keyakinan terhadap agama. Sebagaimana pembimbing rohani bimaswat menuturkan bahwa tujuan kegiatan taklim yaitu meningkatkan pengetahuan, pemahaman serta keyakinan terhadap agama bagi para santri, melihat latar belakang agama santri yang mayoritas kurang akan pengetahuan dan pemahaman agama maka santri sangat membutuhkan pendalaman agama (Wawancara pembimbing rohani bimaswat pada 2 Juli 2020).

Kegiatan taklim dilaksanakan lima kali dalam seminggu secara rutin bagi para santri narapidana. Metode yang digunakan pada kegiatan taklim yaitu dalam bentuk bimbingan kelompok seperti pengajian atau kajian mengenai ajaran agama Islam meliputi materi fiqh ibadah, tafsir Al Qur'an, Tauhid dan kajian Islami lainnya. Pada kegiatan taklim para santri mendapatkan materi dari pembimbing sesuai jadwal. Adapun kitab dan materi yang dipelajari yaitu kitab *Hadist Arba'in Nawawi* karya Imam Nawawi tentang kumpulan hadist, kitab *Tafsir Al Ibrisi* karya KH. Bisri mustofa tentang tafsir Al Qur'an, kitab *Al Bayan Al Mufid* karya Mujib Hidayat tentang tauhid, *Tuhfah At Thulab* karya Imam Zakariya Al Ansori tentang fiqh ibadah dan kajian Islam lainnya mengenai sejarah para Nabi dan sahabat serta akhlaq seorang muslim.

Para santri narapidana mendapatkan materi dari yang paling mendasar hingga yang komprehensif mengenai ajaran agama Islam. Dari mulai materi fiqh ibadah yang meliputi rukun Islam meliputi syahadat, shalat, zakat, puasa, haji secara detail dan makna ibadah serta akhlaq. Dengan mendapat materi fiqh ibadah yang disertai dengan praktik ibadah secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman santri mengenai ajaran agama Islam khususnya bab fiqh

mengenai hak dan kewajiban seorang muslim dan mukmin. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu santri narapidana bahwa dengan mengikuti kegiatan taklim secara rutin sangat bermanfaat bagi para santri yang mayoritas dari kalangan yang kurang pengetahuan dan pemahaman tentang agama (Wawancara santri narapidana N.H pada 2 Juli 2020).

Para santri muslim yang semula hanya status beragama Islam tanpa mengetahui syariat ajaran Islam sekarang menjadi mengetahui dan memahami bahwa ajaran Islam sangat luas dan banyak yang belum para santri ketahui dan pahami sehingga dapat meningkatkan minat untuk mendalami ilmu agama bagi para santri. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai agama juga dapat ditunjukkan dengan antusias dan semangat para santri dalam mengikuti kegiatan taklim yang setelah selesai ada sesi tanya jawab. Hal ini dapat dilihat dari waktu ke waktu ketika pertemuan kegiatan taklim para santri antusias untuk bertanya dan menggali lebih dalam pada materi yang telah didapat dan semakin bervariasi pertanyaan dari para santri itu artinya santri memiliki semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi. Para santri tidak hanya tahu dan paham, melainkan para santri berusaha menerapkan materi yang sudah didapat dalam kehidupan keseharian seperti shalat, puasa.

Para santri narapidana juga mendapat materi tauhid atau aqidah yang merupakan materi pokok pada bimbingan agama Islam karena aqidah dapat membentuk karakter dan akhlaq manusia, apabila aqidah kuat maka akan muncul keteguhan hati untuk berperilaku sesuai ajaran agama (Aziz, 2004 : 109). Materi tauhid atau aqidah meliputi rukun iman yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada Nabi, iman kepada hari kiamat dan iman kepada qadha dan qadar. Tauhid memberikan pemahaman dan keyakinan terhadap keesaan Allah(Qomar, 2007 : 110). Dengan para santri mendapatkan materi tentang aqidah atau tauhid santri dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai agama dan yang

paling utama santri dapat meningkatkan keimanan dan kepercayaan terhadap agama. Sebagaimana salah satu santri mengungkapkan bahwa dengan mendapatkan materi tauhid atau aqidah santri menjadi bertambah keyakinan bahwa Allah SWT sang pencipta alam semesta dan seisinya, bertambah yakin bahwa Allah SWT maha besar dengan segala kekuasaannya serta apa yang manusia lakukan selalu dilihat dan dipantau oleh Allah SWT (Wawancara santri narapidana M.F pada 2 Juli 2020).

Pada kegiatan taklim juga terdapat materi tafsir Al Qur'an yang mengkaji tentang Al Qur'an. Taklim tafsir Al Qur'an tidak hanya meliputi tajwid dan makhorijul huruf saja, namun santri diharapkan mampu memaknai Al Qur'an sebagai sebuah mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW, mengkaji surat – surat dalam Al Qur'an dan kandungannya. Dengan adanya taklim tafsir Al Qur'an para santri dapat mengetahui bahwa Al Qur'an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad, Al Qur'an sebagai pedoman hidup manusia serta menambah rasa cinta Al Qur'an kepada para santri.

Hal lain yang menunjukkan keimanan dan kepercayaan meningkat pada santri yaitu ketika narapidana non muslim ingin masuk ke pondok pesantren sudah melalui kegiatan asesment oleh pembimbing rohani bimaswat untuk di asesment mengenai niat dan motivasi ingin mendalami agama Islam kemudian narapidana tersebut mengikuti kegiatan rutin pondok pesantren termasuk kegiatan taklim dengan sungguh – sungguh lalu dengan kurun waktu yang tidak lama narapidana tersebut bersyahadat dan mendaulatkan diri untuk masuk ke agama Islam atau disebut dengan mu'allaf. Peningkatan keimanan dan kepercayaan ini dapat dilihat dari adanya beberapa mu'allaf di pondok pesantren Darul Ulum antara lain Jimmy, Stevanus dan Yuspiani. Jadi, dengan kegiatan taklim di pondok pesantren ini dapat dijadikan sarana untuk menguatkan dan mempertebal iman agar terhindar dari perbuatan

munkar dan terus memperbaiki diri. Bagi santri yang sudah muslim peningkatan keimanan dan kepercayaan terlihat pada antusias dan semangat belajar mendalami ilmu agama sebagaimana di ungkapkan oleh salah satu santri narapidana bahawa dari waktu ke waktu semakin lama semakin semangat dan tertarik untuk mendalami ilmu agama dan meyakini bahwa hanya dengan patuh kepada ajaran agama Islam yang dapat membawa kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Wawancara santri narapidana pada 2 Juli 2020).

b. Kegiatan BTQ (Baca Tulis Al Qur'an)

Kegiatan BTQ (Baca Tulis Al Qur'an) merupakan kegiatan baca tulis Al Qur'an yang dilaksanakan secara rutin setiap pagi pada pukul 09.00 – 10.00 WIB dan setiap malam pukul 18.15 – 19.00 WIB. Kegiatan BTQ dilaksanakan secara intensif sebanyak sehari dua kali setiap harinya untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai tajwid dan makhorijul huruf dalam Al Qur'an serta menanamkan rasa cinta Al Qur'an pada para santri narapidana dan membimbing santri agar dapat membaca Al Qur'an secara benar dan fasih. Kegiatan BTQ dilaksanakan dalam bentuk kelompok atau halaqah, terdapat empat halaqah yang masing – masing terdiri dari 6 orang dengan satu pembimbing yang berasal dari santri yang sudah mumpuni. Santri dikelompokkan kedalam halaqah yang sesuai dengan kemampuannya, pembelajaran BTQ dimulai dari hal yang paling mendasar yaitu mengenal huruf hijaiyyah, makhorijul huruf, tajwid sampai pada hafalan surat – surat pendek maupun juz dalam Al Qur'an.

c. Tahfidz Al Qur'an, pondok pesantren tidak hanya membimbing santri agar membaca Al Qur'an dengan lancar, namun pondok pesantren melaksanakan program hafalan Al Qur'an sebagai program unggulan untuk menghasilkan generasi qur'ani. Setelah santri mendapatkan bimbingan membaca Al Qur'an yang benar tajwid dan makhorijul hurufnya secara bertahap maka santri dapat membaca Al Qur'an dengan

lancar. Santri yang dianggap sudah lancar membaca Al Qur'an diharuskan untuk setoran menghafal Al Qur'an dimulai dari dasar yaitu surat – surat pendek atau juz amma dan seterusnya. Dengan santri menghafalkan Al Qur'an artinya santri juga harus memahami sedikit demi sedikit ayat – ayat Al Qur'an yang dihafalkan dan diresapi dalam hati sehingga dapat meningkatkan keimanan dan keyakinan kepada kitab suci Al Qur'an sebagai wahyu Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.

d. Kegiatan Mudzakah

Kegiatan mudzakah merupakan kegiatan mereview atau pendalaman materi taklim yang sudah didapatkan dalam seminggu. Mudzakah dilaksanakan setiap 1 kali dalam seminggu pada malam Ahad setelah shalat isya' kurang lebih selama 30 menit. Pada kegiatan mudzakah setiap santri mendapat bagian sesuai giliran untuk mereview materi ta'lim untuk dijelaskan kembali kepada santri yang lain, kemudian para santri yang mendengarkan dapat ikut menanggapi materi yang disampaikan kemudian dibahas bersama – sama mengenai pemahaman dan pendalaman materi. Jadi sebelum mudzakah para santri sudah menyiapkan buku kecil yang berisi catatan – catatan materi taklim maupun pertanyaan atau pokok pembahasan yang ingin dibahas pada kegiatan mudzakah. Sehingga dengan adanya kegiatan mudzakah para santri dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman agama sebab pada kegiatan mudzakah santri dapat menggali materi lebih dalam melalui diskusi atau sharing.

e. Pembacaan kitab Fadhilah Amal

Pembacaan kitab Fadhilah Amal dan 6 sifat sahabat Rasul dilaksanakan setiap hari pada waktu pagi setelah shalat subuh dan setelah shalat ashar dengan waktu 10 menit santri membaca kitab Fadhilah Amala per bab secara bergilir. Pembacaan kitab ini dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman serta keyakinan terhadap

agama para santri narapidana di pondok pesantren. Pembelajaran mengenai enam sifat sahabat Rasul meliputi :

- 1.) Yakin atas kalimat thoyyibah “*Laa ilaahillallah muhammadurrasulullah*”.
- 2.) Shalat *khusyu'* dan *kudhu'* yaitu shalat dengan konsentrasi batin dan merendahkan diri dengan mengikuti cara yang dicontohkan oleh Rasulullah.
- 3.) Ilmu *mu'adzikir* yaitu mengamalkan perintah Allah SWT pada setiap saat dan keadaan dengan menghadirkan keagungan Allah didalam hati dan ikut cara Rasulullah SAW.
- 4.) *Ikromul Muslimin* yaitu menunaikan hak – hak semua orang Islam tanpa meminta hak daripadanya.
- 5.) *Tashihun niat* yaitu membersihkan niat pada setiap amalan semata – mata karena Allah SWT.
- 6.) *Da'wah* dan *tabligh khuruj fi sabilillah* yaitu memperbaiki diri serta menghidupkan agama secara sempurna pada diri sendiri dan semua orang di seluruh alam.

Pembacaan kitab Fadhilah amal dan 6 sifat sahabat Rasul tersebut secara rutin dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keyakinan terhadap agama para santri sebab semakin sering, rutin dan semangat maka semakin mudah santri untuk mengingat dan memahami materi atau pembelajaran. Sebagaimana G.W. A lport dalam Ahyadi (2011 : 54) ciri – ciri kesadaran beragama salah satunya adalah semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan yakni seseorang memiliki semangat untuk mencari keimanan dan kebenaran sehingga seseorang benar – benar menjadi mengetahui dan memahami sesuatu yang ingin ia ketahui.

Dari keseluruhan pernyataan peneliti diatas, peneliti menganalisis bahwa kegiatan taklim, BTQ (Baca Tulis Al qur'an), tahfidzul qur'an dan kegiatan mudzakah dapat meningkatkan aspek kognitif yang

meliputi keimanan dan kepercayaan santri termasuk hal yang berkaitan dengan aspek kognitif yaitu kecerdasan *qalbiyah* yang nampak pada keyakinan seseorang terhadap rukun iman serta kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang dalam meyakini ajaran agama, kecerdasan ini dapat mengarahkan seseorang untuk berbuat sesuatu dengan menggunakan fikirannya untuk menjangkau nilai agama (Ramayulis, 2002 : 79). Hal ini dibuktikan dengan pengetahuan santri yang sebelumnya belum mengetahui makna iman kemudian santri menjadi tau melalui kegiatan taklim, yang sebelumnya belum bisa membaca Al Qur'an menjadi bisa dan tahfidzul Qur'an serta adanya beberapa santri yang mu'allaf. Sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas bahwa menurut Machasin (2015 : 64) kepercayaan seseorang tentang sesuatu didapatkan dari proses berfikir melalui aktivitas mengingat, menganalisis, memahami dan menalar. Dalam hal ini para santri sudah mendapatkan materi pengetahuan sehingga santri mengalami peningkatan pengetahuan yang dipahami dan dinalar dengan baik sehingga dapat meningkatkan keimanan dan kepercayaan. Artinya santri telah mengalami peningkatan dari aspek kognitif karena sebagaimana halnya menurut Aziz (2009 : 456) bahwa aspek kognitif berkaitan dengan perubahan apa yang diketahui, dipahami oleh khalayak yang berkaitan dengan pengetahuan dan kepercayaan.

2. Aspek Afektif dan Konatif

Aspek afektif dan konatif berkaitan dengan perasaan dan kehendak yang timbul pada apa yang dirasakan atau disenangi. Aspek ini dapat terlihat pada pengalaman keTuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan pada Tuhan (Ahyadi, 2011 : 37). Pengalaman keTuhanan atau pengalaman spiritual dapat terjadi pada seseorang yang dapat disebut juga sebagai suatu hidayah yang dari Allah SWT sehingga dapat meningkatkan kesadaran beragama seseorang. Dengan mendekati diri kepada Allah SWT membuat perasaan menjadi tenang dan nyaman serta merasakan kerinduan

kepada Tuhan. Sebagaimana Rahmat (1982 : 269) mengungkapkan bahwa aspek afektif dan konatif timbul apabila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi yang meliputi segala emosi, sikap dan nilai.

Pondok pesantren Darul Ulum lapas Pekalongan mengimplementasikan kegiatan pondok pesantren untuk meningkatkan kesadaran beragama pada aspek afektif dan konatif. Beberapa kegiatan pondok pesantren yang dapat meningkatkan aspek afektif dan konatif pada narapidana yaitu :

a. Kegiatan pembacaan yasin dan dzikir Rotibul Athos

Kegiatan dzikir Rotibul Athos merupakan kegiatan membaca dzikir Rotibul Athos yang di ijazahkan langsung dari Habib Abdullah Baqir Al Athos pada bulan Maulid tahun 2014. Dzikir Rotibul Athos dilaksanakan secara rutin setelah shalat subuh berjamaah. Pembacaan yasin dan dzikir Rotibul Athos dipimpin oleh satu santri secara bergiliran. Para santri harus membaca dengan sungguh – sungguh, khidmat dan khusyu’ supaya dzikir meresap dalam hati para santri. Dzikir dapat membuat hati menjadi tenang seperti terdapat pada suatu ayat dalam Al Qur’an yang artinya “*Hanya dengan berdzikir hati menjadi tenang*”. Dengan para santri mengamalkan bacaan dzikir Rotibul Athos dan membaca surat yasin secara rutin dapat meningkatkan rasa keagamaan. Santri merasa lebih tenang, nyaman dan hati tentram. Sebelumnya santri merasa gundah dan seringkali merasa gelisah karena belum dapat beradaptasi dengan lingkungan baru di lapas Pekalongan, namun dengan rutin dan niat sungguh – sungguh untuk mengamalkan bacaan dzikir rotibul Athos dan surat yasin membuat hati para santri menjadi lebih tenang dan damai.

b. Puasa Sunnah Senin dan Kamis

Pondok pesantren melaksanakan program rutin yaitu puasa sunnah Senin dan Kamis. Seluruh santri harus melaksanakan puasa sunnah Senin dan Kamis secara rutin kecuali bagi yang sakit sehingga tidak bisa berpuasa. Puasa sunnah dilaksanakan secara bersama – bersama sehingga yang pada awalnya itu tidak mudah menjadi senang dan nyaman sebab dilakukan

secara bersama – sama dengan santri yang lain, untuk sahur dan buka puasa juga di laksanakan bersama sehingga dapat menambah semangat para santri. Makna puasa yaitu tidak hanya menahan diri dari makan dan minum dari terbit fajar hingga tenggelamnya matahari namun juga harus bisa menahan hawa nafsu dan perbuatan tidak baik. Pelaksanaan puasa sunnah secara rutin dapat meningkatkan aspek afektif dan konatif dalam kesadaran beragama yaitu pengalaman keTuhanan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti kepada salah satu santri narapidana bahwa dengan melaksanakan ibadah termasuk puasa sunnah secara rutin dengan niat dan semangat santri mendapatkan suatu pengalaman spiritual yaitu kedatangan rezeki yang tidak terduga, ketika santri M.F sedang menginginkan atau membutuhkan sesuatu maka dalam waktu yang tidak lama sesuatu yang dibutuhkan atau diinginkan itu datang itu artinya bahwa “*minhaisulaayahtasib*” yaitu rezeki itu datang tanpa di sangka – sangka dan hal itu menambah rasa cinta saya kepada Allah SWT bahwa Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada hamba Nya (Wawancara santri narapidana M.F pada 2 Juli 2020). Artinya dengan melaksanakan puasa sunnah Senin dan Kamis secara rutin ataupun ibadah yang lain dengan dilandasi niat ikhlas dan sungguh maka santri mendapatkan pengalaman spiritual atau pengalaman keTuhanan sehingga dapat menambah rasa cinta kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam Ahyadi (2011 : 54) seseorang dapat menguji keimanan melalui pengalaman – pengalaman keagamaan sehingga menemukan keyakinan yang lebih tepat. Artinya melalui pengalaman keTuhanan yang seseorang amai dapat emnabah rasa iman dan yakin terhadap Allah Swt.

c. Shalat lima waktu berjamaah dan shalat malam

Pondok pesantren melaksanakan kegiatan shalat lima waktu berjama'ah secara rutin setiap hari dan shalat tasbih setiap satu bulan sekali pada awal bulan. Shalat berjama'ah merupakan shalat yang dilakukan secara bersama – sama sekurang –kurangnya dua orang yang terdiri dari imam dan makmum (Daradjat, 1996 : 87). Seluruh santri harus melaksanakan shalat lima waktu berjamaah di mushola pondok pesantren yang di imami oleh

santri secara bergiliran kemudian setelah shalat berjama'ah dilanjutkan dengan dzikir dan do'a setelah shalat secara khusyu'. Sedangkan shalat tasbeih dilaksanakan pada awal bulan setiap satu bulan sekali pada pukul 01.00 – 02.00 WIB yang di imami oleh pembimbing rohani yang menginap di lapas Pekalongan maupun di imami oleh santri. pada hari – hari lain juga santri sering melaksanakan *qiyamul lail* secara mandiri seperti shalat tahajud pada sepertiga malam di mushola pondok pesantren.

Pembiasaan shalat lima waktu berjamaah menciptakan kebiasaan baik pada santri, setiap adzan berkumandang secara otomatis santri merasa terpanggil dan bergegas mengambil air wudhu untuk menunaikan ibadah shalat berjama'ah. Shalat dan berdo'a secara khusyu' dapat membuat hati menjadi tenang dan lega sehingga santri ingin slelau istiqomah untuk beribadah. Dengan melaksanakan shalat lima waktu berjama'ah maupun *qiyamul lail* dapat meningkatkan kesadaran beragama pada aspek afektif dan konatif yaitu menciptakan rasa kerinduan pada Tuhan bagi santri. Artinya ketika santri melaksanakan shalat wajib maupun sunnah apda qiyamul lail secara rutin dnegan niat ikhlas dan khusyu' disertai dengan do'a yang sungguh – sungguh memohon kepada Allah atas perbuatan yang pernah dilakukan dapat menimbulkan rasa menyesal dan bersalah sehingga santri tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama dan timbul keinginan dan hasrat dari dalam hati rasa rindu, selalu ingin mendekatkan diri kepada sang pencipta dan bertaubat kepada Allah SWT.

Dari keseluruhan pernyataan peneliti diatas, peneliti menganalisis bahwa kegiatan pembacaan yasin dan Rotibul Atos, shalat fardhu dan shalat tasbeih berjam'ah, puasa sunnah senin dan kamis dapat meningkatkan aspek afektif dan konatif bagi santri. Manusia memiliki kebutuhan akan rasa kasih sayang dari Tuhannya yang menjadi dorongan bagi seseorang untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya (Ahyadi, 2011 : 50). Ketika seseorang melaksanakan shalat, puasa dan dzikir mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan penuh penghayatan maka akan timbul rasa tenang dan kerinduan pada Tuhan. Sebagaimana G.W Alport dalam Ahyadi (2011 : 50)

mengatakan bahwa jika penghayatan hubungan dengan Tuhan semakin dirasakan dalam ebrbagai suasana dan nuansa, dalam kesendiriannya seseorang mencari dan merasakan kerinduan pada Tuhan.

3. Aspek Motorik

Aspek motorik berkaitan dengan perilaku yaitu segala hal yang nampak dan dapat diamati oleh orang lain. Aspek motorik dalam kesadaran beragama dapat terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan (Ahyadi, 2011 : 37). Aspek ini meliputi kedisiplinan shalat, menunaikan ibadah puasa dan akhlaq. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pondok pesantren Darul Ulum mengimpelentasikan bimbingan agama Islam untuk meningkatkan aspek motorik dalam kesadaran beragama yaitu agar para santri dapat menerapkan semua materi dan pembelajaran dari kegiatn – kegiatan pondok pesantren dalam perilaku kehidupan sehari – hari. adapun peneliti menganalisis sebagai berikut :

1. Kedisiplinan shalat, yaitu ketaatan kepatuhan dan keteraturan santri dalam menunaikan ibadah shalat. Dapat dikatakan disiplin apabila terjadi penyesuaian antara sikap dan tingkah laku seseorang dengan peraturan yang sedang diberlakukan (Khasanah, 2016 : 11). Jika dalam aspek afektif dan koantif pelaksanaan shalat lima waktu berjamaah dapat meningkatkan rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan, namun pada aspek motorik pelaksanaan kegiatan shalat lima waktu berjamaah lebih menekankan kepada praktiknya yaitu kedisiplinan melaksanakan shalat lima waktu berjamaah. Pondok pesantren Darul Ulum mengimplementasikan shalat lima waktu berjama'ah untuk meningkatkan kedisiplinan shalat para santri. Sebelumnya para santri walaupun beragama Islam tetapi jarang menunaikan shalat bahkan ada yang tidak pernah shalat. Namun, di pondok pesantren sebagai sarana untuk mendalami ilmu agama santri telah mendapatkan materi dari kegiatan taklim mengani fiqih ibadah yakni termasuk shalat beserta rukun, tata cara melaksanakan shalat sampai dengan hal – hal yang membatalkan shalat secara detail dan praktik secara langsung kemudian

dapat santri terapkan ketika shalat sehari – hari. Dengan mendapatkan materi dan pelatihan shalat santri dapat menerapkan shalat secara baik dan benar. Sebagaimana halnya Karim (2015 : 3) mengungkapkan bahwa disiplin berkaitan erat dengan proses pelatihan yang dilakukan oleh pihak yang memberi bimbingan dalam kegiatan pengajaran.

Kegiatan shalat lima waktu berjama'ah dapat meningkatkan kedisiplinan shalat para santri karena santri diharuskan mengikuti shalat lima waktu berjama'ah sehingga santri menjadi terbiasa dan secara rutin shalat berjama'ah sebab dengan shalat berjama'ah Allah akan melipatkan pahala seseorang sebanyak 27 kali lipat dan seseorang akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar sehingga hal itu dapat menambah semangat para santri agar disiplin dalam menunaikan ibadah shalat berjama'ah. Peningkatan kedisiplinan shalat dapat dilihat secara langsung ketika peneliti melaksanakan observasi ke pondok pesantren Darul Ulum, pada waktu adzan dhuhur tiba para santri segera mengambil air wudhu dan menunaikan ibadah shalat berjama'ah. Hal ini juga dapat ditunjukkan dengan daftar absensi shalat lima waktu berjama'ah para santri di pondok pesantren Darul Ulum (Observasi pondok pesantren Darul Ulum pada 5 Juli 2020). Disiplin tidak terbentuk secara spontanitas akan tetapi dapat dibentuk melalui latihan berdisiplin (Karim :3). Dapat dikatakan para santri disiplin dalam melaksanakan shalat karena para santri dilatih untuk berdisiplin dalam melaksanakan shalat shalat sehingga dapat menjadi kebiasaan para santri sehingga santri selalu melaksanakan shalat tanpa diperintah maupun ditunda – tunda. Kebiasaan merupakan tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Nasirudin, 2009 : 31).

2. Menunaikan ibadah puasa, yaitu menahan dari segala sesuatu yang membatalkan puasa seperti makan, minum, hawa nafsu dengan disertai niat. Pondok pesantren Darul Ulum mengimplementasikan kegiatan rutin puasa sunnah Senin dan Kamis bagi para santri narapidana. Melaksanakan puasa secara rutin merupakan hal yang tidak mudah bagi

para santri yang sebelumnya mayoritas jarang dan bahkan tidak pernah berpuasa. Namun, pondok pesantren menerapkan program puasa sunnah Senin dan Kamis yang harus dilaksanakan oleh para santri sehingga santri dapat membiasakan untuk berpuasa dan menjadi terbiasa berpuasa sehingga santri menjadi disiplin untuk berpuasa. Dengan santri menunaikan ibadah puasa sunnah Senin dan Kamis secara rutin dapat meningkatkan kesadaran beragama yakni menambah bersyukur, bertaqwa dan kesadaran jiwa serta peka sosial yang tinggi pada santri narapidana. Sebagaimana informasi yang peneliti dapatkan bahwa santri menjadi lebih bersyukur seperti tidak suka berfoya – foya, selalu menerima keadaan dan bersyukur atas rezeki yang diterima seperti halnya makanan sahur atau buka puasa yang diberikan dari pihak lapas Pekalongan (Wawancara MF pada 2 Juli 2020).

3. Berakhlak baik, aspek motorik dalam kesadaran beragama dapat dilihat meliputi taat, jujur, amanah, dan tanggung jawab (Rohmah : 2013 : 332). Memiliki akhlak yang baik merupakan hal yang penting bagi seseorang sebab akhlak berkaitan dengan perbuatan dan tingkah laku kebaikan dalam sehari – hari sehingga dapat membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Akhlak berkaitan dengan perilaku manusia melalui akal dan hati manusia dapat menentukan baik atau buruknya suatu tindakan (Saerozi, 2015 : 151). Para santri harus menerapkan materi atau pembelajaran yang sudah didapatkan di pondok pesantren Darul Ulum dalam kehidupan sehari – hari. Pondok pesantren mengimplementasikan kegiatan bimbingan agama Islam di pondok pesantren untuk meningkatkan akhlak yang baik pada santri narapidana. Adapun peneliti menganalisis kegiatan bimbingan agama Islam yang dapat meningkatkan akhlak pada santri, yaitu :
 - a. Ketaatan dan kepatuhan dapat ditingkatkan dengan kegiatan sebagai berikut :
 - 1.) Kegiatan taklim, Para santri mengikuti kegiatan taklim dengan berbagai materi yang didalamnya pasti terdapat materi akhlak dari

mulai akhlaq kepada Allah SWT mengenai cara beribadah yang baik dan benar, akhlaq kepada sesama manusia mengenai akhlaq seorang muslim, hak dan kewajiban muslim, adab makan dan minum, adab berpakaian dan sebagainya maupun akhlaq dengan alam mengenai cara seseorang menjaga dan merawat alam ciptaan Allah SWT. Santri telah menerapkan pelajaran yang telah didapatkan di kegiatan taklim dengan dipraktikkan dalam kehidupan sehari – hari. Hal ini dapat dilihat dari ketaatan para santri dalam mengikuti jadwal kegiatan pondok pesantren pada absensi kegiatan pondok pesantren bahwa santri antusias dan selalu mengikuti kegiatan pondok pesantren dengan tertib. Akhlaq yang baik juga ditunjukkan dengan perilaku ramah dan sopan pada saat peneliti observasi di pondok pesantren, peneliti melihat akhlaq para santri kepada pembimbing atau ustadz yang hendak mengisi kegiatan taklim, para santri menyambut ustadz dan bersalaman kepada ustadz kemudian berjalan dibelakang ustadz dengan *andhap asor* untuk mengiring ustadz dan membawakan barang bawaan ustadz ke mushola pondok pesantren. selain itu, para santri juga menerapkan adab berpakaian yang baik, santri selalu berpakaian bersih dan rapih dengan mengenakan sarung, baju koko dan berpeci pada saat kegiatan apapun dan dimanapun. Para santri juga ramah dan beradab ketika bertemu dengan pembimbing, petugas lapas Pekalongan ataupun warga binaan yang lain (Observasi langsung pada 2 Juli 2020).

- 2.) Tadarus Al Qur'an, pondok pesantren Darul Ulum melaksanakan tadarus Al Qur'an secara rutin setiap sore di mushola pondok pesantren secara bersama – sama dan diadakan khataman setiap satu bulan sekali. Jadi, para santri mematuhi dan mentaati kegiatan pondok pesantren untuk tadarus dan mengkhatamkan Al Qur'an setiap sebulan sekali.

- b. Akhlaq jujur, amanah dan tanggung jawab dapat ditingkatkan dengan kegiatan sebagai berikut :
- 1.) kegiatan mudzakah, para santri diberi tugas secara bergilir untuk memimpin jalannya kegiatan mudzakah atau sharing. Pada kegiatan mudzakah yang dilaksanakan setiap malam Ahad, santri yang mendapat jadwal pada malam itu selalu mempersiapkan materi dan beberapa pembahasan yang akan di review dan dibahas untuk pendalaman materi pada kegiatan mudzakah. Artinya para santri yang sudah diberi tugas pada kegiatan mudzakah itu bertanggung amanah dan bertanggung jawab karena santri tidak lari dari tugas maupun menyepelakan tugas yang diamanahkan bersama – sama. Selain itu kejujuran juga tampak pada absensi kegiatan pondok pesantren. Petugas akan memastikan dan mengecek daftar absensi dengan keikutsertaan santri dalam kegiatan pondok pesantren dengan dibantu oleh pengurus pondok pesantren, dengan hal ini para santri berperilaku jujur sesuai dengan keadaan santri sebenarnya.
 - 2.) Kegiatan kebersihan kamar dan area ponpes, kegiatan kebersihan dilaksanakan secara rutin setiap pagi para santri membersihkan kamar dan area pondok pesantren secara bersama – sama. Santri membersihkan area pondok pesantren secara gotong royong pembagian tugas untuk membersihkan kamar atau tempat tidur, mushola pondok pesantren, kamar mandi, tempat wudhu dan sebagainya. Santri melakukan kebersihan dengan penuh semangat sampai area pondok pesantren bersih dan rapih. Artinya para santri melaksanakan amanah dan tanggung jawab untuk menjaga dan merawat lingkungan dengan baik.
 - 3.) Jaulah, yaitu kegiatan khotbah ke blok – blok hunian lapas Pekalongan oleh para santri. Setelah santri mendapatkan pelatihan khitobah oleh pembimbing maka santri yang dianggap sudah mumpuni maka ditugasi untuk khotbah atau ceramah dari blok

satu ke blok lain untuk berdakwah mengajak kepada kebaikan. Para santri melaksanakan tugas jaulah dengan amanah dan bertanggung jawab, santri menyiapkan materi yang akan disampaikan dan berlatih secara maksimal supaya pesan dakwah dapat tersampaikan kepada mad'u yakni nraapidana lain.

- 4.) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), pondok pesantren Darul Ulum selalu memperingati hari besar Islam seperti maulid Nabi Muhammad SAW, isra' mi'raj, nisfu sya'ban, muharroman dan sebagainya. Setiap pelaksanaan PHBI selalu dibuat kepanitiaan kegiatan dari mulai ketua, seksi acara, seksi perlengkapan, seksi konsumsi dan lainnya. Para panitia kegiatan bekerja sama dan melaksanakan sesuai tugas kepanitiaan dengan semangat dan tanggung jawab untuk mempersiapkan dari sebelum acara hingga pada hari pelaksanaan. Dengan adanya pembagian tugas kepanitiaan dalam suatu kegiatan pondok pesantren para santri bisa amanah dan tanggung jawab dengan tugasnya masing – masing.

Dengan adanya kedisiplinan shalat dan puasa, akhlaq baik seperti jujur, taat dan patuh melalui kegiatan taklim, tadarus dan tahfidz Al qur'an, akhlaq sopan santun dan adab berpakaian, bertanggung jawab dengan tugas yang diterima, hal – hal tersebut dapat dijadikan keteladanan dan ketertarikan bagi santri lain maupun narapidana yang berada di blok lain. Sebagaimana yang diungkapkan Gerungan dalam Hasanah (2013 : 484) bahwa dengan keteladanan seseorang lebih mudah dalam melakukan penyesuaian melalui proses identifikasi, imitasi dan simpati.

Dari keseluruhan pernyataan peneliti diatas, peneliti menganalisis bahwa kegiatan bimbingan agama Islam dapat meningkatkan aspek motorik santri yang meliputi kedisiplinan shalat dan menunaikan ibadah puasa serta akhlaq yang baik. Dapat dikatakan meningkat karena terdapat

konsistensi perilaku yang dapat dilihat dari perilaku sehari – hari terhadap diri sendiri maupun orang lain dan absensi kegiatan. Aspek motorik menurut Ahyadi ini sama halnya dengan aspek konsistensi perilaku yang diungkapkan pada jurnal penelitian Hasanah (2014 : 45) bahwa aspek konsistensi perilaku yang diwujudkan dengan tindakan atau perilaku yang mencerminkan kesantunan dan kesalehan. Artinya santri berperilaku santun dan saleh dalam kehidupan sehari – hari yang ditunjukkan dengan taat dan patuh, jujur, amanah dan tanggung jawab. Santri juga konsisten melaksanakan ajaran agama perintah Allah dengan disiplin shalat, puasa dan mengaji serta hafalan Al Qur'an. Sebagaimana G.W Alport (2011 : 54) yang mengungkapkan mengenai ciri – ciri kesadaran beragama yakni pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif yang merupakan konsistensi atau keajegan pelaksanaan hidup beragama secara bertanggung jawab dengan menjalankan perintah agama sesuai kemampuan dan menjauhi segala laranganNya. Aspek motorik ini merupakan manifestasi dari aspek kognitif serta aspek afektif dan konatif. Artinya merupakan pelaksanaan kehidupan beragama yang merupakan realisasi dari penghayatan ketuhanan dan keimanan.

Kesadaran bukan dibawa sejak lahir, melainkan terbentuk melalui interaksi secara terus menerus dengan lingkungan dan bersifat imanen atau dapat diubah. Perubahan atau pembentukan kesadaran beragama di pengaruhi oleh beberapa faktor (Hasanah, 2014 : 46). Menurut Rahmat faktor yang mempengaruhi kesadaran bergama terdiri dari faktor internal meliputi hereditas, tingkat usia dan kondisi jiwa seseorang. Sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh dari lingkungan keluarga, lingkungan institusi dan lingkungan masyarakat (Rahmat, 2007 : 263 – 271). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menganalisis bahwa kesadaran beragama narapidana dapat dipengaruhi oleh hal – hal tersebut sesuai dengan teori diatas, faktor mempengaruhi kesadaran beragama sebagai berikut :

1. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri. Untuk meningkatkan kesadaran beragama pada narapidana pada aspek kognitif, afektif dan konatif maupun motorik tentunya dipengaruhi dari diri sendiri yaitu motivasi dari diri sendiri. Faktor internal ini meliputi :
 - a. Hereditas, apabila berkaitan dengan pelanggaran agama yang menyangkut pidana seperti yang dilakukan oleh narapidana maka akan timbul rasa berdosa dan perasaan bersalah sehingga dapat mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Sebagaimana beberapa santri narapidana mengungkapkan bahwa para santri merasa bersalah dan menyesal atas sesuatu pelanggaran yang pernah dilakukan dan timbul motivasi dari diri sendiri untuk memperdalam ilmu agama dan memperbaiki diri agar menjadi lebih baik dengan taat dan sungguh – sungguh mengikuti kegiatan pondok pesantren secara tertib.
 - b. Tingkat usia, pemahaman agama dapat dilihat dari tingkat usia yang berbeda. Apabila semakin tua usia seseorang maka untuk memahami sesuatu membutuhkan waktu yang lebih lama daripada seseorang dengan usia lebih muda. Sebagaimana salah satu narapidana lanjut usia yang belajar membaca Al Qur'an dari awal membutuhkan waktu lebih lama karena terdapat kekurangan pada kemampuan pendengaran dan pemahaman yang kurang, sedangkan untuk santri yang berusia paruh baya lebih cepat belajar untuk membaca Al Qur'an. Sebagaimana salah satu santri narapidana lansia santri N mengalami kurang pendengaran sehingga dapat menghambat penerimaan materi ketika kegiatan taklim maupun dapat menghambat komunikasi dengan santri yang lain (Wawancara santri N pada 2 Juli 2020).
 - c. Kondisi jiwa seseorang, juga berpengaruh pada pandangan tentang agama. Sejak awal masa orientasi santri, pembimbing rohani bimaswat selalu menekankan bahwa agama Islam adalah agama yang sangat luas dan indah jadi tidak perlu takut atau merasa enggan

untuk belajar mendalami ajaran agama Islam walaupun pada awalnya pasti ada rasa enggan atau malas namun ketika sudah masuk pondok pesantren harus memantapkan hati istilah yang pembeda rohani bimaswat yaitu *Kankanso artinya sungkan – sungkan dipeksa* sebab dari suatu hal yang tidak biasa jika dibiasakan maka akan terbiasa (Wawancara Artiko Junaydi pada 2 Juli 2020)

2. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar seperti pengaruh lingkungan. Dalam meningkatkan kesadaran beragama pada tiga aspek juga dipengaruhi oleh faktor eksternal dari lingkungan yang merupakan tempat dimana seseorang itu hidup dan berinteraksi. Adapun faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan institusi dan lingkungan masyarakat, peneliti menganalisis sebagai berikut :
 - a. Lingkungan keluarga, keluarga menjadi faktor yang mempengaruhi jiwa keagamaan yang dapat menciptakan kesadaran beragama. Setiap narapidana berhak untuk menerima kunjungan keluarga di lapas Pekalongan. Keluarga yang melakukan kunjungan kepada sanak keluarga yang di lapas pekalongan diberikan waktu untuk bertemu dengan dibatas waktu sekitar 20 menit. Pada saat kunjungan keluarga selalu memberi semangat dan motivasi kepada narapidana agar menaati peraturan dan mengikuti program pondok pesantren maupun lapas Pekalongan dengan baik dan sungguh – sungguh agar nanti ketika masa tahanan sudah selesai dapat kembali dan diterima di masyarakat. sebagaimana salah satu narapidana mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang membuat santri bersemangat dan sungguh – sungguh dalam mengikuti program pondok pesantren yaitu keluarga. Keluarga selalu mendukung walaupun tidak tinggal bersama namun keluarga selalu ada dan keluarga merupakan tujuan utama santri ketika masa pidana sudah selesai dan dapat kembali ke masyarakat (Wawancara santri L pada 2 Juli 2020).

- b. Lingkungan institusi, agama di lembaga pembinaan akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan karena lembaga pendidikan atau pembinaan memberikan nilai agama yang ditekankan pada pembentukan kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama. dalam hal ini lapas Pekalongan sebagai lembaga institusi yang bertugas melakukan pembinaan pada narapidana melalui bimbingan, bimbingan agama yang dilakukan yaitu dengan pondok pesantren yang terdapat berbagai program didalamnya. Pondok pesantren telah menyusun program kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan bagi para narapidana termasuk kegiatan pembiasaan seperti shalat lima waktu berjama'ah, puasa sunnah Senin dan Kamis, tadarus Al Qur'an, kegiatan taklim dan sebagainya. Dengan adanya dukungan penuh dari lingkungan lapas Pekalongan maka para santri bertambah semangat untuk belajar mendalami ilmu agama dan memperbaiki diri agar menjadi pribadi yang lebih baik secara keimanan maupun ibadahnya (Wawancara santri Z pada 2 Juli 2020).
- c. Lingkungan masyarakat, merupakan lingkungan tempat seseorang berinteraksi. Dalam hal ini lingkungan masyarakat di lapas Pekalongan adalah lingkungan pondok pesantren yang mencakup para santri narapidana maupun di blok – blok hunian. Setiap santri tentunya pernah mengalami fluktuasi semangat yaitu semangat yang kadang naik dan kadang turun hal ini biasanya dilatar belakang karena merasa bosan dan lelah. Namun, lingkungan masyarakat atau dalam hal ini lingkungan pondok pesantren mempunyai inisiatif untuk membentuk tim pembangkit semangat dengan tujuan agar meningkatkan semangat para santri untuk berkegiatan dan belajar dengan sungguh – sungguh di pondok pesantren. sebagaimana 'amir pondok pesantren mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan semangat ketika semangat para santri sedang menurun yaitu dengan adanya tim pembangkit semangat.

tim pembangkit semangat dari paras antri itu sendiri yang bertugas mengingatkan atau *ngoprak – ngoprak* dan mendobrak semangat ketika hendak kegiatan pondok pesantren (Wawancara santri MF pada 2 Juli 2020). Dengan adanya tim pembangkit semangat, santri yang tadinya merasa malas karena bosan jadi semangat kembali karena melihat antusias teman santr yang lain. Para santri saling memberi dukungan kepada sesama apalagi beberapa santri sudah hafalan Al Qur'an sampai beberapa juz yang dapat membuat santri lain termotivasi dan lebih gigih dalam belajar.

Sejalan dengan pendapat Hasanah (2015 : 215) bahwa problem kesadaran beragama dipengaruhi oleh beberapa factor dan kesadaran beragama seorang muslim dapat diraih secara optimal apabila mampu mengkolaborasikan faktor internal dan eksternal secara seimbang dan intens (Hasanah, 2014 : 47). Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti motivasi dan factor eksternal yang berasal dari luar individu seperti dukungan sosial. *Pertama*, factor internal berupa motivasi menjadi aspek penting dalam menentukan perilaku. Salah satu jenis motivasi yang dapat meningkatkan kesadaran beragama yaitu motivasi spiritual. Motivasi spiritual merupakan dorongan untuk taat, tunduk dan patuh atas ketentuan kaidah nilai, moral dan ketentuan ajaran agama. Motivasi spiritual dalam struktur kepribadian seseorang merupakan kebutuhan yang harus dicapai oleh setiap orang yang beragama dan menjadi faktor internal penentu bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Dalam hal ini narapidana memiliki motivasi spiritual yaitu dorongan untuk taat dan patuh serta kembali kepada ajaran agamanya. Narapidana memiliki kebutuhan untuk diampuni atas segala penyesalan atas perbuatan yang dilakukan, kebutuhan dicintai dan disayangi oleh Tuhannya sehingga narapidana memiliki motivasi spiritual kecenderungan taat dan patuh kepada ajaran agamanya.

Adapun faktor eksternal juga berpengaruh pada kesadaran beragama narapidana. Faktor eksternal dapat berupa dukungan sosial dari lingkungan sosial yang dapat berasal dari lingkungan pendidikan, lingkungan institusi maupun lingkungan masyarakat. Dengan adanya dukungan sosial individu cenderung merasa aman, nyaman, terlindungi, lega dan damai karena merasa diperhatikan dan disenangi. Dukungan sosial yang diberikan secara tepat dapat menjadi energi positif bagi bagi individu dalam meningkatkan potensi internalnya salah satunya dalam hal beragama (Hasanah, 2015 : 217). Dalam hal ini pelaksanaan bimbingan agama Islam di pondok pesantren Darul Ulum menjadi dukungan sosial dari lingkungan institusi sebab memberikan suatu wadah bagi narapidana untuk mengembangkan potensi atau fitrah beragama narapidana. Kemudian lingkungan pondok pesantren juga menjadi faktor eksternal dari lingkungan masyarakat sebab para santri narapidana sebagai suatu kelompok motivatif untuk memberi semangat satu sama lain untuk mengembangkan potensi beragamanya.

Berdasarkan analisis penulis diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya implementasi bimbingan agama Islam melalui beragam kegiatan di pondok pesantren Darul ulum dengan mengkolaborasikan faktor internal dan faktor eksternal dapat meningkatkan kesadaran beragama dalam beberapa aspek kognitif, afektif dan konatif serta aspek motorik yang dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 11
 Hasil Implementasi Bimbingan Agama Islam Dalam
 Meningkatkan Kesadaran Beragama Narapidana Pondok Pesantren Darul Ulum

No	Ini sial	Aspek Kesadaran Beragama (Teori Ahyadi)	Bentuk	Kondisi	Bimbingan Agama Islam	Kondisi Sesudah
1	NH	Kognitif	Pengetahuan, pemahaman dan keyakinan individu terhadap agama	Belum mengetahui secara detail tata cara sholat dan puasa yang benar serta belum bisa membaca Al Qur'an. Mengaku hanya Islam KTP saja dan belum mengetahui makna rukun iman dan rukun Islam yang sesungguhnya	<ul style="list-style-type: none"> -Kegiatan taklim -BTQ -Mudzakarah -Pembacaan kitab Fadhilah Amal -Tadarus Al Qur'an 	<ul style="list-style-type: none"> -Sudah mengetahui dan memahami rukun iman dan rukun Islam serta maknanya -Sudah bisa membaca Al Qur'an dan hafalan juz 30 -Aktif bertanya ketika kegiatan taklim
		Afektif dan konatif	Pengalaman keTuhanan Rasa keagamaan Kerinduan pada Tuhan	Perasaan sering gelisah karena jauh dari Allah SWT dan belum bisa menerima keadaan dirinya	<ul style="list-style-type: none"> -Pembacaan yasin dan Rotibul Atos -Puasa sunnah senin kamis -Shalat fardhu berjama'ah -Shalat 	<ul style="list-style-type: none"> -Perasaan merasa lebih tenang -Menemukan kenyamanan ketika shalat dan dzikir dengan khusyu'

					tasbih/qiyamul lail	-Merasa lebih ikhlas dengan mendekati diri kepada Allah SWT
		Motorik	Kedisiplinan sholat dan ibadah puasa Akhlaq meliputi taat, jujur dan bertanggung jawab	Tidak pernah shalat dan puasa. Belum sepenuhnya mematuhi peraturan lapas	-Shalat fardhu berjama'ah -Puasa sunnah senin kamis -Tahfidzul Qur'an -Mudzakarah -Kebersihan area ponpes -Musyawarah -Jaulah	-Sudah melaksanakan shalat fardhu berjama'ah -Sudah melaksanakan puasa sunnah senin kamis sedikit demi sedikit -Bertanggung jawab ketika mendapat jadwal memimpin mudzakarah
2	AS	Kognitif	Pengetahuan, pemahaman dan keyakinan individu terhadap agama	Sedikit tau mengenai kewajiban sebagai orang beriman harus beribadah dan menjalankan perintah Allah SWT	-Kegiatan taklim -BTQ -Mudzakarah -Pembacaan kitab Fadhilah Amal -Tadarus Al Qur'an	-Sudah memahami rukun iman dan rukun Islam -Sudah bisa membaca Al Qur'an dan hafalan surat-surat pendek

						-Bertambah keimanan kepada Allah SWT dengan setiap hari membaca kitab Fadhilah Amal
		Afektif dan konatif	Pengalaman keTuhanan Rasa keagamaan Kerinduan pada Tuhan	Belum bisa menerima keadaan dirinya dan belum bisa beradaptasi. Merasa menyesal dan bersalah sehingga tidak tenang	-Pembacaan yasin dan Rotibul Atos -Puasa sunnah senin kamis -Shalat fardhu berjama'ah -Shalat tasbih/qiyamul lail	-Merasa lebih bisa menerima keadaan yang dialami sekarang dan menyadari bahwa hal yang terjadi adalah pilihannya -Merasa tenang ketika shalat fardhu dengan khusyu' maupun shalat malam
		Motorik	Kedisiplinan sholat dan ibadah puasa Akhlak meliputi taat, jujur dan bertanggung jawab	Kadang shalat hanya untuk menggururkan kewajiban saja. Masih cuek dengan aturan yang ada di lapas	-Shalat fardhu berjama'ah -Puasa sunnah senin kamis -Tahfidzul Qur'an -Mudzakarah -Kebersihan area ponpes	-Sudah melaksanakan shalat fardhu berjama'ah dan puasa sunnah senin kamis secara rutin -Menaati aturan dengan

					-Musyawarah -Jaulah	mengikuti program kegiatan ponpes secara rutin -Memepsiapkan dengan baik ketika mendapat jadwal khitobah maupun membaca kitab fadhilah amal
3	MF	Kognitif	Pengetahuan, pemahaman dan keyakinan individu terhadap agama	Masih sangat minim agama karena dari kecil tidak belajar agama. Hanya sekedar meyakini Allah SWT sebagai Tuhannya.	-Kegiatan taklim -BTQ -Mudzakarah -Pembacaan kitab Fadhilah Amal -Tadarus Al Qur'an	-Sudah mengetahui dan memahami rukun iman dan rukun Islam -Semangat membaca Al Qur'an dan hafalan sudah sampai 5 juz serta menjadi pembimbing di halaqah BTQ -Aktif bertanya ketika kegiatan taklim
		Afektif dan konatif	Pengalaman keTuhanan Rasa	Kadang berontak dan perasaan tidak tenang	-Pembacaan yasin dan Rotibul Atos	-Menerima dan ikhlas dengan keadaan yang

			keagamaan Keinduan pada Tuhan		-Puasa sunnah senin kamis -Shalat fardhu berjama'ah -Shalat tasbih/qiyamul lail	dialami -Melaksanakan shalat dan mengaji ketika merasa rancu dan ingin berontak kemudian hati menjadi tenang -Merasakan pengalaman keTuhanan seperti rezeki yang tidak terduga dari Allah SWT -Merasa kerinduan kepada Tuhan ketika melaksanakan shalat malam dan dzikir dengan khusyu'
		Motorik	Kedisiplinan sholat dan ibadah puasa Akhlaq meliputi taat, jujur dan	Tidak mau sholat dan puasa. Masih suka seenaknya sendiri dan masa bodoh dengan teman maupun petugas lapas	-Shalat fardhu berjama'ah -Puasa sunnah senin kamis -Tahfidzul Qur'an -Mudzakarah	-Melaksanakan shalat fardhu berjama'ah dan puasa sunnah senin kamis -Menjadi imam shalat fardhu

			bertanggung jawab		-Kebersihan area ponpes -Musyawarah -Jaulah	-Memberi semangat ke teman – teman dan menolong sesama -Bertanggung jawab atas tugas yang diemban sebagai ‘amir ponpes
4	L	Kognitif	Pengetahuan, pemahaman dan keyakinan individu terhadap agama	Pengetahuan masih kurang dan belum bisa membaca Al Qur’an.	-Kegiatan taklim -BTQ -Mudzakarah -Pembacaan kitab Fadhilah Amal -Tadarus Al Qur’an	-Sudah mengetahui dan memahami rukun iman dan rukun Islam -Sudah bias membaca Al Qur’an dan mulai hafalan dari juz 30 -Semangat tadarus Al Qur’an
		Afektif dan konatif	Pengalaman keTuhanan Rasa keagamaan Kerinduan pada Tuhan	Belum menyadari kalau perbuatan yang pernah dilakukan itu salah dan tidak terima dengan keadaan pada dirinya. Belum ada rasa ingin mendekatkan diri kepada Allah	-Pembacaan yasin dan Rotibul Atos -Puasa sunnah senin kamis -Shalat fardhu berjama’ah	-Menyadari bahwa keadaan yang dialami sekarang merupakan cara Allah menegur -Mulai

				SWT	-Shalat tasbih/qiyamul lail	menerima dan ikhlas dengan keadaan -Merasa tenang ketika shalat untuk mendekatkan diri kepada Allah -Merasakan pengalaman keTuhanan seperti rezeki yang tidak terduga dari Allah SWT
		Motorik	Kedisiplinan sholat dan ibadah puasa Akhlaq meliputi taat, jujur dan bertanggung jawab	Tidak pernah shalat dan puasa. Masih acuh tak acuh dengan lingkungan lapas	-Shalat fardhu berjama'ah -Puasa sunnah senin kamis -Tahfidzul Qur'an -Mudzakarah -Kebersihan area ponpes -Musyawarah -Jaulah	-Sudah melaksanakan shalat fardhu berjama'ah dan puasa sunnah senin kamis secara rutin -Mengikuti kegiatan ponpes dengan tertib
5	N	Kognitif	Pengetahuan, pemahaman dan keyakinan	Sedikit mengetahui tentang agama, rukun iman, rukun Islam	-Kegiatan taklim -BTQ -Mudzakarah	-Sudah mengetahui dan memahami

		n individu terhadap agama	namun belum memenuhi perintah Allah SWT secara maksimal hanya sekedar meyakini Allah SWT	-Pembacaan kitab Fadhilah Amal -Tadarus Al Qur'an	rukun iman dan rukun Islam -Sudah bias membaca Al Qur'an dengan baik dan mulai hafalan dari surat-surat pendek
	Afektif dan konatif	Pengalaman keTuhanan Rasa keagamaan Kerinduan pada Tuhan	Merasa takut dan menyesal dan muncul sedikit rasa ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT karena faktor usia N merasa sudah merasa lanjut usia	-Pembacaan yasin dan Rotibul Atos -Puasa sunnah senin kamis -Shalat fardhu berjama'ah -Shalat tasbih/qiyamul lail	-Merasa ingin terus mendekatkan diri kepada Allah karena takut dan menyesali perbuatannya -Merasakan pengalaman keTuhanan seperti ketika melaksanakan shalat malam dan dzikir hati merasa tergerak (<i>atine krentek</i>) untuk terus memohon ampun dan mendekatkan diri kepada

						Allah
		Motorik	Kedisiplinan sholat dan ibadah puasa Akhlaq meliputi taat, jujur dan bertanggung jawab	Kadang shalat, puasa dan mengaji dan sudah sedikit taat dengan peraturan namun cuek dengan lingkungan sekitar karena berbeda rentang usia	-Shalat fardhu berjama'ah -Puasa sunnah senin kamis -Tahfidzul Qur'an -Mudzakarah -Kebersihan area ponpes -Musyawarah -Jaulah	-Sudah melaksanakan sholat berjama'ah dna puasa sunnah senin kamis secara rutin -Taat pada aturan dan tata tertib ponpes -Bertanggung jawab atas tugasnya sebagai seksi kebersihan di ponpes
6	Z	Kognitif	Pengetahuan, pemahaman dan keyakinan individu terhadap agama	Pengetahuan dan pemahaman terhadap agama masih sangat kurang tentang rukun iman, rukun Islam dan belum bisa mengaji	-Kegiatan taklim -BTQ -Mudzakarah -Pembacaan kitab Fadhilah Amal -Tadarus Al Qur'an	-Sudah mulai mengetahui dan memahami rukun iman dan rukun Islam -Sudah mulai bisa membaca Al Qur'an dan mulai hafalan dari surat-surat pendek
		Afektif dan konatif	Pengalaman keTuhanan	Merasa takut dan menyesal. Sedikit muncul rasa ingin mendekati diri	-Pembacaan yasin dan	-Merasa lebih sabar dan lega

			Rasa keagamaan Kerinduan pada Tuhan	kepada Allah SWT	Rotibul Atos -Puasa sunnah senin kamis -Shalat fardhu berjama'ah -Shalat tasbih/qiyamul lail	ketika melaksanakan shalat, puasa maupun dzikir
		Motorik	Kedisiplinan sholat dan ibadah puasa Akhlaq meliputi taat, jujur dan bertanggung jawab	Jarang shalat dan puasa masih bolong. Sudah sedikit taat pada atauran lapas.	-Shalat fardhu berjama'ah -Puasa sunnah senin kamis -Tahfidzul Qur'an -Mudzakarah -Kebersihan area ponpes -Musyawarah -Jaulah	-Sudah melaksanakan shalat fardhu berjama'ah dan puasa sunnah senin kamis -Taat pada aturan dan tata tertib ponpes -Bertanggung jawab atas tugasnya sebagai seksi PHBI ketika ada acara peringatan hari besar islam
7	R	Kognitif	Pengetahuan, pemahaman dan keyakinan individu terhadap agama	Pengetahuan dan pemahaman agama masih sangat kurang karena dari kecil terbiasa hidup mandiri dan jauh dari agama	-Kegiatan taklim -BTQ -Mudzakarah -Pembacaan kitab Fadhilah Amal	-Sudah mulai mengetahui dan memahami rukun iman dan rukun Islam -Sudah mulai

				-Tadarus Al Qur'an	bisa membaca kitab fadhilah amal -Sudah mulai bisa membaca Al Qur'an dan hafalan surat-surat pendek
Afektif dan konatif	Pengalaman keTuhan an Rasa keagamaan Kerinduan pada Tuhan	Merasa menyesal kemudian bingung harus bagaimana namun ingin cepat keluar dan kembali ke kampung halaman	-Pembacaan yasin dan Rotibul Atos -Puasa sunnah senin kamis -Shalat fardhu berjama'ah -Shalat tasbih/qiyamul lail	-Merasa tenang dan nyaman ketika shalat dan dzikir -Merasa menyesal dan ingin mendekati diri dan memohon ampun kepada Allah	
Motorik	Kedisiplinan sholat dan ibadah puasa Akhlaq meliputi taat, jujur dan bertanggung jawab	Tidak pernah shalat maupun puasa dan masih sering nongkrong dengan teman – teman di blok dan masih acuh tak acuh dengan kondisi lapas	-Shalat fardhu berjama'ah -Puasa sunnah senin kamis -Tahfidzul Qur'an -Mudzakarah -Kebersihan area ponpes -Musyawarah	-Sudah mulai shalat fardhu berjama'ah dna melaksanakan puasa qadha bulan Ramadhan -Mulai taat dengan aturan dan tata tertib ponpes	

					-Jaulah	-Sudah tidak sering nongkrong dengan teman diblok dan memilih mengisi waktu dengan beribadah kepada Allah
8	Dj	Kognitif	Pengetahuan, pemahaman dan keyakinan individu terhadap agama	Sedikit mengetahui kewajiban sebagai orang beriman harus melaksanakan	-Kegiatan taklim -BTQ -Mudzakarah -Pembacaan kitab Fadhilah Amal -Tadarus Al Qur'an	-Sudah mengetahui dan memahami rukun iman dan rukun Islam -Sudah bisa membaca Al Qur'an dan memulai hafalan dari surat-surat pendek -Sudah mulai bisa membaca kitab fadhilah amal
		Afektif dan konatif	Pengalaman keTuhanan Rasa keagamaan Kerinduan pada Tuhan	Merasa menyesal dan belum biasa menerima keadaan namun minimal sudah ada keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT	-Pembacaan yasin dan Rotibul Atos -Puasa sunnah senin kamis -Shalat fardhu	-Merasa tenang dan nyaman ketika melaksanakan shalat dan dzikir dengan khusyu'

				berjama'ah -Shalat tasbih/qiyamul lail	-Muncul rasa kerinduan kepada Tuhn ketika shalat malam
	Motorik	Kedisiplinan sholat dan ibadah puasa Akhlak meliputi taat, jujur dan bertanggung jawab	Kadang shalat dan puasa. Sudah sedikit taat terhadap aturan dan tolong menolong dengan temannya	-Shalat fardhu berjama'ah -Puasa sunnah senin kamis -Tahfidzul Qur'an -Mudzakarah -Kebersihan area ponpes -Musyawarah -Jaulah	-Sudah melaksanakan shalat fardhu berjama'ah dan puasa sunnah senin kamis -Bertanggung jawab atas tugasnya sebagai ta'mir mushola ponpes -Saling membantu bebuat kebaikan sesama santri

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi bimbingan agama Islam untuk meningkatkan kesadaran beragama narapidana di pondok pesantren Darul Ulum kelas II A Pekalongan dapat disimpulkan bahwa Implementasi Bimbingan agama Islam di pondok pesantren Darul Ulum kelas II A Pekalongan diwujudkan dalam beragam kegiatan yang menerapkan berbagai metode meliputi metode *interview*, *group guidance* (bimbingan kelompok), keteladanan, metode tanya jawab, metode pembiasaan, metode khitobah, metode evaluasi dan metode kitabah. Adapun materi meliputi aqidah atau tauhid, syari'ah lebih khususnya fiqih, Al Qur'an dan hadist, kajian Islami serta *akhlaq*.

Implementasi Bimbingan agama Islam untuk meningkatkan kesadaran beragama kelas II A Pekalongan diwujudkan dengan beragam kegiatan pondok pesantren darul Ulum. Beragam kegiatan dapat meningkatkan tiga aspek kesadaran beragama yaitu (a) aspek kognitif berupa pemahaman, keimanan dan keyakinan terhadap agama melalui kegiatan taklim, BTQ (Baca Tulis Al Qur'an), Pembacaan kitab *Fadhilah Amal* dan kitab *Muntakhab hadist* serta kegiatan *mudzakarah* santri. (b) Aspek afektif dan konatif berupa pengalaman keTuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan pada Tuhan melalui kegiatan rutin sholat fardhu berjama'ah, sholat malam, puasa, tadarus Al Qur'an dan dzikir *Rotibul Atos* sehingga dengan dibiasakan kegiatan tersebut santri mendapatkan pengalaman keTuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan pada Tuhan. (c) Aspek motorik berupa kedisiplinan shalat, menunaikan ibadah puasa dan *akhlaq* sehari – hari melalui kegiatan sholat fardhu berjama'ah, puasa sunnah senin kamis, kegiatan taklim, tadarus Al Qur'an, musyawarah, *jaulah* dan kebersihan pondok pesantren. Ketiga aspek kesadaran beragama dapat dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi motivasi spiritual serta

faktor eksternal yang meliputi dukungan sosial dari lingkungan keluarga, institusi dan masyarakat.

B. Saran

Penulis telah melaksanakan penelitian di pondok pesantren Darul Ulum kelas II A Pekalongan, dengan ini penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi pihak pondok pesantren Darul Ulum
 - a. Pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan bimbingan agama Islam dan tata tertib pondok pesantren perlu ditingkatkan agar semua kegiatan, aturan dan tata tertib dapat berjalan dengan lebih baik.
 - b. Koordinasi dan hubungan yang harmonisa antara pengasuh pondok pesantren, pembimbing, petugas lapas dan semua santri perlu dijaga agar selalu terjalin dengan baik.
2. Bagi para santri narapidana
 - a. Semua santri diharapkan belajar lebih giat, tekun dan sungguh – sungguh di dalam pondok pesantren agar menjadi pribadi yang lebih baik.
 - b. Semua santri diharapkan saling bergotong royong, saling mendukung dan mengingatkan agar semangat untuk berbuat kebaikan kepada siapapun, dimanapun dan kapanpun.
 - c. Semua santri diharapkan dapat menerima, memahami dan mengamalkan semua yang telah di dapat di pondok pesantren guna bekal hidup kembali bermasyarakat.
3. Bagi Lembaga pemasyarakatan kelas II A Pekalongan
 - a. Perlu diitingkatkan sarana prasarana pondok pesantren Darul Ulum supaya dapat menerima lebih banyak daya tampung santri.

C. Penutup

Penulis mengucapkan syukur atas segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan segala anugerah kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun skripsi hingga selesai. Penulis sadar bahwa dalam

penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi menyempurnakan karya penulis ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan juga bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz Dzaky, Hamdan Bakran. 2002. *Konseling Dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru
- Afiffudin. 2012. *Bimbingan dan penyuluhan*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Afriansyah, Asep. 2014. *Bimbingan Keagamaan Mengguankan Terapi SEFT (Spiritual Emotional Freedom Technique) Untuk Mengembangkan Self Control (Studi Analisis Warga Binaan Di Madrasah Diniyah At Taubah Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang)*. Skripsi : UIN walsiongo semarang
- Ahyadi, Abdul Aziz. 2011. *Psikologi Agama*. Cet. VI. Bandung : Sinar Baru Algesindo
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan Konseling Islam*. Jakarta : amzah
- An Nabiry, Fathul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta : Amzah
- Aprilianto, Dwi. *Program pembinaan di lapas kelas IIB Lamongan perspektif filsafat hukum pidana islam*. Maraji' Jurnal Ilmu Keislaman Vol. 2 No. 1 September 2015
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arif, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat pers
- Arifin, H.M. 1992. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*. Jakarta : Bulan Bintang
- Azam, Ulul. 2016. *Bimbingan Ddan Konseling Perkembangan Di Sekolah (Teori Dan Praktek)*. Yogyakarta : Deepublish
- Aziz, Jum'ah Amin Abdul. 2008. *Fiqih Dakwah*. Solo : PT Era Adicitra Intermedia
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Kencana
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Bobyvera, Ekaterina, et al. *Role And Place Of Religious Consciousness In Culture Formation*. SHS web of conference 50 CILDIAH 2018 doi : 10.1051/shsconf/20185001035
- Chazawi, Adami. 2011. *Pelajaran Hukum Pidana Bagian 1*. Jakarta : PT Raja Grafindo
- Daradjat, Zakiah. 2006. *Kesehatan Mental*. Jakarta : Gunung Agung
- _____. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang
- _____. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang
- Daryanto. 1994. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Surabaya : Apollo
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Elhany, Hemlan. *Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Kota Metro*. Jurnal TAPIS, Vol. 01, No. 01 Januari - Juni 2017
- El Rais, Heppy. 2012. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ernaningsih, Wahyu dkk,. *Implementasi Rehabilitasi Dan Reintegrasi Anak Pelaku Tindak Pidana Pada Lembaga Pembinaan Anak Di Provinsi Sumatra Selatan*. Jurnal Simbur CahayaFakultas Hukum Universitas Sriwijaya Volume XXIV No. 3September 2017
- Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta : UII press
- Hamdani. 2012. *Bimbingan Dan Penyuluhan*. Bandung : CV Pustaka setia
- Hasanah, Hasyim. *Peran Strategis Aktivistis Perempuan Nurul Jannah Al Firdaus Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Msikin Kota*. Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 7 No. 2 Desember 2013
- _____. 2014. *After Care Service Pasca Penguatan LDK Masjid Dalam Membangun Motivasi Spiritual Dan Kesadaran Beragama Masyarakat*. Semarang : Lembaga Penelitian Dan Pengembangan Masyarakat

- _____. *Faktor – Faktor Pembentuk Keadaran Beragama Anak Jalanan*. Jurnal SAWWA, Vol. 10 No. 2 tahun 2015
- Hawi, Akmal. 2014. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Hidayanti, Ema. Optimalisasi
- Ilyas, Alwahdi dan Jakfar Puteh. 2006. *Islam Tinjauan Spiritual dan Sosia*. Banda Aceh : AK Group Yogyakarta bekerja sama dengan Ar Rainry Press Darussalam Banda Aceh
- Karim, Abdul & Retna Widyasari. *Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Islam NU Pungkuran*. Seminar Nasional Pendidikan, Sains dan Teknologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Muhammadiyah Semarang
- Kartini, Kartono. 2007. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Kementrian Agama RI. 2017. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Banten : Forum Pelayan Al Qur'an
- Khasanah, Hidayatul, dkk. 2016. *Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang*. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36 No. 1
- King, Laura A. 2010. *The Science Of Psychology : An Appreciativer View*. Terj. Brian marwnsdy. Jakarta : Salemba
- Komarudin, dkk. 2011. *Analisis Problem Dan Solusi Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Terhadap Narapidana Teroris Di Lp Kedungpane Dan Lp Sragen*. Semarang : IAIN Walisongo Semarang
- Krishnananda, Swami. *The Development Of Religious Consciousness(The Divine Life Society)*. India : Ebook
- Lubis, Yusfar. 1978. *Metodologi Dakwah Terhadap Narapidana*. Jakarta : Proyek Penerangan Departemen Agama

- Machasin. 2012. *Perubahan Perilaku Dan Peranan Agama Pada Remaja Keluarga Bercerai (Studi Kasus Di Semarang)*. Semarang : Lembaga Penelitian Dan Pengembangan Masyarakat
- _____. 2015. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Semarang : UIN Press
- Mansur, et al. *Implementation Of Islamic Education In Promoting Religious Awareness For High School Student In Kendari City*. IOP Conf Series : Earth And Environment Science 175 (2018) 012155 doi : 10.1088/1755-1315/175/1/012155
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Muafi. *Metode Pembinaan Keagamaan Yang Efektif Bagi Narapidana/Tahanan Di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Lumajang*. Dakwatuna :Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam Vol. 2 No. 1 Februari 2016
- Mufrodah, Naili. 2017. *Manajemen Pembinaan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren Pada Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kota Pekelaongan (Perspektif Dakwah)*. Skripsi : UIN Walisongo Semarang
- Muhyani. 2012. *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua Dan Peran Guru Di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religiuss Dan Kesehatan Mental*. Jakarta : Kemenag RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam
- Musnamar, Thoha. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*. Yogyakarta : UII Press
- Nasution, Khoirudin. 2004. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta : Academia
- Nawawi, Arief Barda. 2011. *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana (Perkembangan) Penyusuna Konsep KUHP Baru*. Jakarta : Kencana
- Nurdin, Syarifudin & Basyaruddin Usman. 2003. *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta : Cipta press
- Poernomo, Bambang. 1986. *Pelaksanaan Pidana Penjara Dengan Sistem Pemasarakatan*. Yogyakarta : Liberty
- Rahmat, Jalaludin. 2001. *Islam aktual*. Bandung : mizan

- _____. 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- _____. 2007. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keberagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip Prinsip Psikologi*. Jakarta : Rajawali Press
- Rahayu, Siti. 2018. *Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Jamaah Pengajian Selapanan Di Desa Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali*. Skripsi : IAIN Surakarta
- Ramayulis. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta : Kalam Mulia
- Rohmah, Noer. 2013. *Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta : Teras
- Ridwan. *Implementation Of Personality Development In The Correctional Institutions*. Jurnal Penelitian Hukum De Jure Vol. 16 No.3 September 2016
- Rosidi. 2010. *Spiritualitas Dan Konsep Diri Narapidana*. Semarang : Lembaga Penelitian Dan Pengembangan Masyarakat
- Saerozi. 2015. *Pengantar Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*. Semarang : CV Karya Abadi Jaya
- Sakdan, Ibnu. 2017. *Optimalisasi Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagaraya*. Skripsi : UIN Ar rainry Aceh
- Sholeh, Imam Musbikin. 2005. *Agama Sebagai Terapi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sandra, Neldi. 2016. *Kegiatan Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Beragama Bagi Narapidana Muslim (Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Penyabungan)*. Tesis : UIN Sumatra Utara Medan
- Soedarsono, Soemarno. 2001. *Penyemaian Jati diri*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Soetomo. 2015. *Masalah Sosial Dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Subandi, Ahmad. *Terapi Terhadap Remaja Korban Narkotika Melalui Proses Irsyad (Kasus Di Pondok Inabah Suryalaya Tasikmalaya)*. Al Qalam :

- Jurnal Ilmiah Bidang Keagamaan Dan Kemasyarakatan No. 88-89/Vol. XXI/Maret – Juni 2001
- Subdirektorat Statistik Politik dan Keamanan. 2018. *Statistik Kriminal 2018*. Ebook : Badan Pusat Statistik
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- _____, 2016. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sutoyo, Anwar. 2007. *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*. Semarang : Cipta Prima Nusantara
- Syarif, Adnan. 2003. *Psikologi Qur'ani*. Bandung : Pustaka hidayah
- Thouless, Robert H. 1992. Pengantar psikologi agama. Terj. Machnun husein. Jakarta : CV rajawali press
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai pustaka
- Tohirin. 2014. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi Dan Kompetensi)*. Jakarta : Rajawali press
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemyarakatan. www.bphn.go.id diakses pada 5 Janauri 2020 Pukul 16.10
- Wawancara Bapak Teguh Budiono. Kepala BIMASWAT Lapas Kelas II A Pekalongan pada 2 Juli 2020 Pukul 11.00
- Wawancara Bapak Artiko Junaydi. Pembimbing Rohani Lapas Kelas II A Pekalongan pada 2 Juli 2020 Pukul 13.00
- Wawancara Ustad Yasir Muqossit. Pembimbing Agama Ponpes Darul Ulum pada 5 Juli pukul 13.30
- Wawancara santri narapidana pondok pesantren Darul Ulum pada 2 Juli 2020 pukul 13.00
- Www.smslap.ditjenpas.go.id diakses pada 2 Januari 2020 Pukul 10.15
- Yusuf, Syamsu, Juntika Nurihsan. 2008. *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Transkrip Wawancara dengan kepala Bimaswat (Bimbingan Pemasarakatan dan Perawatan) Lapas Kelas II A Pekalongan

Nama : Teguh Budiono

Jabatan : Kepala Bimaswat

Hari/Tanggal : 2 Juli 2020

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Mengapa kegiatan bimbingan agama dilaksanakan dengan model pondok pesantren?	Bimbingan agama Islam ini sangat penting dan merupakan kebutuhan bagi narapidana untuk mendorong dan meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT serta menambah pengetahuan dan pemahaman narapidana terhadap agama Islam Dulu kegiatan bimbingan agama dilaksanakan hanya seminggu sekali yaitu kegiatan ceramah dari kemenag. Kemudian ada inovasi untuk membentuk sebuah pesantren di dalam lapas pada tahun 2007 agar kegiatan berjalan secara rutin dan ponpes Darul Ulum ini menjadi program unggulan di lapas.
2	Berapa jumlah santri di pondok pesantren Darul Ulum?	Karena sarana prasarana di lapas ini belum memadai sebab banyak blok yang rusak akibat banjir rob dari pantai utara sehingga pondok pesantren hanya bisa menampung 30-40 santri saja. Jadi perlu asesment untuk menentukan narapidana yang dapat menjadi santri di ponpes baru ketika ada yang keluar kami masukan lagi narapidana lain ke ponpes. Saat ini terdapat sekitar 30 santri narapidana yang berlatar belakang dari berbagai kasus pidana mayoritas kasus narkoba kemudian yang lain kasus KDRT, pencurian.
3	Program kegiatan bimbingan agama apa saja yang dilaksanakan di	Program kegiatan pesantren dilaksanakan secara rutin seperti kegiatan taklim, BTQ, khitobah, tadarus Al Qur'an, shalat jama'ah.

	pondok pesantren?	
4	Bagaimana metode bimbingan agama yang dilaksanakan di pondok pesantren?	Metode bimbingan agama yang digunakan yaitu bimbingan kelompok yang diterapkan pada kegiatan taklim dan BTQ, kemudian tanya jawab ketika selesai taklim dan BTQ untuk mengetahui pemahaman santri, kemudian pembiasaan dengan melaksanakan shalat fardhu jama'ah secara rutin.
5	Apa saja materi yang diberikan pada bimbingan agama di pondok pesantren?	Materi yang diberikan tentunya materi sesuai ajaran Islam. Dari mulai materi mendasar tentang aqidah, kemudian fiqih dan Al Qur'an maupun hadist.
6	Siapa saja pembimbing di pondok pesantren?	Pembimbing di ponpes ada ustadz dari kemenag yang mengisi kegiatan taklim secara bergantian sesuai materi taklim. Kemudian ada juga ustadz dari pondok pesantren Darut Taubah Batang dan ustadz Yassir Muqossit dari Jenggot yang membimbing para santri sejak dibentuknya ponpes ini. Dari bimaswat lepas sendiri juga ada pembimbing rohani sekaligus pengasuh yang khusus mendampingi dan membimbing santri di ponpes.
7	Bagaimana antusias para santri dalam mengikuti kegiatan pesantren?	Santri ponpes semangat dan antusias mengikuti kegiatan ponpes. Hal ini dapat dilihat pada absen setiap kegiatan dan semangat santri saling mengingatkan satu sama lain
8	Bagaimana kondisi awal mengenai pengetahuan, pemahaman dan keyakinan narapidana sebelum menjadi santri di pondok pesantren?	Santri memiliki latar belakang pribadi maupun keluarga yang berbeda. Namun mayoritas mereka memiliki pengetahuan agama yang minim sehingga dapat berpengaruh terhadap keimanan dan keyakinan seperti halnya mereka berbuat menyimpang atau pidana. Jadi, ya mereka Islam namun mereka hanya mengaku Islam tanpa mendalami dan mengamalkan ajarannya.
9	Bagaimana pemahaman santri mengenai rukun iman yakni iman kepada Allah,	Di ponpes mereka dibekali materi – materi ajaran Islam dalam kegiatan taklim supaya mereka tau kemudian paham dan selanjutnya mempraktekkan. Sejauh ini santri sudah

	malaikat, kitab, Rasul, qadha dan qadar?	terlihat kemajuan dari antusias mereka ingin belajar mendalami agama di ponpes, kesungguhan mereka ingin belajar Al qur'an, ingin meneladani sifat Rasul serta berusaha menerima takdir Allah.
10	Bagaimana pemahaman santri mengenai perintah Tuhan yang harus dilakukan dan larangan Tuhan yang harus dihindari?	Santri sedikit demi sedikit mulai memahami apa yang harus mereka lakukan sebagai muslim dan apa yang harus mereka jauhi. Minimal selama di lapas mereka tidak mengulangi suatu penyimpangan lagi atau tidak melanggar aturan contohnya menyelundupkan narkoba.
11	Bagaimana perasaan santri terhadap suatu hal pelanggaran yang pernah dilakukan pada masa lalu?	Kondisi narapidana ketika awal masuk lapas otomatis kaget dan belum terima apa yang terjadi. Kadang terlihat murung, ada yang memberontak dan sebagainya. Namun rata – rata mereka begitu karena merasa menyesal atas apa yang mereka lakukan. Santri ingin belajar dan mendalami ajaran Islam agar mereka bisa mengobati penyeselannya dengan bertaubat kepada Allah.
12	Bagaimana kondisi perasaan dan emosi santri ketika mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di pondok pesantren?	Kondisi awal santri secara emosi pasti belum stabil karena mayoritas belum bisa terima kenyataan. Namun di ponpes ini santri harus ikut kegiatan rutin seperti shalat, puasa, tadarus, dzikir dan taklim dengan khusyu'. Sehingga dengan mengikuti kegiatan tersebut santri mendapat bimbingan santri menjadi lebih tenang dan menerima apa yang terjadi.
13	Bagaimana perhatian dan ketertarikan santri ketika mengikuti kegiatan pondok pesantren?	Santri merasa senang dan nyaman menjadi bagian santri di ponpes. Mereka betah belajar di ponpes sampai akhir masa tahanan maupun ketika ada remisi tahanan. Terlihat dari ekspresi wajah dan semangat santri ketika mengikuti kegiatan ponpes.
14	Bagaimana kondisi awal perilaku keagamaan yang mencakup ibadah (shalat,	Kondisi santri ketika awal masuk ponpes mereka sangat minim praktik ibadahnya. Mereka hanya mengaku beragama Islam namun belum sepenuhnya mengamalkan ajarannya.

	puasa dan membaca Al qur'an) pada santri?	pengetahuan dan praktik agama tentang shalat, puasa masih minim karena mereka jarang melakukannya. Bahkan membaca Al qur'an pun ada yang tidak bisa sama sekali. Namun saya beri apresiasi karena mereka sudah berniat untuk belajar dan memperbaiki diri.
15	Bagaimana penerapan perilaku keagamaan pada santri mengenai ibadah shalat, membaca Al qur'an dan berpuasa dalam kehidupan sehari – hari di pondok pesantren?	Santri mengikuti kegiatan shalat fardhu berjama'ah, puasa, tadarus bersama secara rutin sehingga mereka menjadi terbiasa melakukan ibadah tersebut. Terdapat banyak kemajuan dari mulai shalat jama'ah di mushola ponpes maupun shalat sunnah, puasa wajib ramadhan maupun puasa sunnah serta tadarus Al qur'an setiap waktu walaupun bukan ketika jadwal kegiatan tadarus.
16	Bagaimana penerapan perilaku taat, jujur dan bertanggung jawab pada santri dalam kehidupan sehari – hari di pondok pesantren?	Santri patuh dan taat terhadap aturan ponpes maupun lapas. Santri juga taat untuk mengikuti semua rangkaian kegiatan ponpes dan bersikap jujur ketika masalah absensi kegiatan atau ketika ada penggeledahan. Kalau masalah tanggung jawab santri ponpes termasuk bertanggung jawab dengan mereka melaksanakan tugas ketika kegiatan ponpes seperti kegiatan kebersihan, ketika akan ada acara PHBI mereka bertanggung jawab sesuai tugasnya.

**Transkrip Wawancara dengan Pembimbing Rohani Bimaswat Lapas Kelas II
A Pekalongan**

Nama : Artiko Junaydi

Jabatan : Pembimbing rohani/ pengasuh pondok pesantren Darul Ulum

Hari/Tanggal : 2 Juli 2020

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Mengapa kegiatan bimbingan agama dilaksanakan dengan model pondok pesantren?	Dulu bimbingan agama disini dilaksanakan hanya seminggu sekali seperti pengajian saja untuk para narapidana atau warga binaan. Namun hal itu dirasa kurang efektif karena kurangnya peningkatan yang signifikan pada narapidana. Akhirnya kami berinisiatif untuk membentuk ponpes pada tahun 2007 dan bekerja sama dengan Kementrian Agama Kota Pekalongan serta didukung juga oleh Wali Kota Pekalongan sehingga pelaksanaan bimbingan agama Islam berbasis pondok pesantren ini berjalan sampai sekarang dengan jadwal kegiatan yang terstruktur setiap harinya. Diharapkan dengan program kegiatan rutin yang dilaksanakan di ponpes ini dapat meningkatkan kesadaran para santri akan pentingnya agama. Dibentuknya ponpes lapas ini berfungsi sebagai tempat bagi mereka yang berniat untuk mendalami ilmu agama dan ingin memperbaiki diri agar menjadi lebih baik selama di lapas maupun ketika sudah keluar dari lapas.
2	Berapa jumlah santri di pondok pesantren Darul Ulum?	Jadi tidak semuanya bisa masuk ponpes, dikarenakan kapasitas ponpes hanya bisa menerima sekitar 40 an santri. Jadi sistemnya itu ada sistem pra ponpes, pra ponpes ini dilaksanakan untuk seluruh narapidana yang beragama Islam selama satu bulan di masjid At Taubah. Kemudian setelah itu kami lakukan asesment bagi yang berminat

		<p>untuk mendalami agama di ponpes secara <i>face to face</i> satu persatu mengenai motivasi narapidana ingin masuk menjadi santri ponpes dan target selama di ponpes. Baru setelah asesment kita menentukan yang masuk ponpes. Sebenarnya sangat banyak yang berminat jadi santri namun karena sarana kami yang belum mencukupi. Bisa dibilang ponpes itu sebagai pembinaan lanjutan dari pra ponpes itu. Apabila dari santri narapidana itu ada yang sudah bebas maka kami akan mengisi kuota yang kosong tersebut dengan cara asesment kembali bagi narapidana yang ingin menjadi santri.</p>
3	<p>Program kegiatan bimbingan agama apa saja yang dilaksanakan di pondok pesantren?</p>	<p>Kegiatan pesantren kami susun dalam bentuk jadwal kegiatan rutin yang harus diikuti santri. Keegiatannya ada khitobah atau jaulah (khotbah ke blok lapas), taklim tauhid, fiqih, Al qur'an hadist, BTQ, PHBI, shalat fardhu jamaah, shalat tasbih dan ada program baru puasa sunnah senin kamis, kemudian pembacaan dzikir dan kitab fadhilah amal. Di ponpes juga ada program unggulan yaitu tahfidzul qur'an jadi santri yang sudah lancar tajwid dan bacaan qur'annya santri lanjut ke hafalan dari mulai surat – surat pendek dan seterusnya.</p>
4	<p>Bagaimana metode bimbingan agama yang dilaksanakan di pondok pesantren?</p>	<p>Metode yang digunakan ada bimbingan kelompok dan tanya jawab juga ketika taklim dan BTQ. Kegiatan BTQ kami bentuk jadi 4 halaqah kemudian setiap halaqah ada satu pembimbing yang berasal dari santri sendirinyang dianggap sudah mumpuni lalu santri yang lain dikelompokkan sesuai kemampuannya. Kemudian kami biasakan santri untuk shalat dan puasa sunnah senin kamis. Kegiatan pembacaan fadhilah amal juga kami gilir secara bergantian supaya mereka terlatih dan percaya diri. Kami</p>

		juga melakukan evaluasi melalui absen kegiatan.
5	Apa saja materi yang diberikan pada bimbingan agama di pondok pesantren?	Materi yang diberikan ketika kegiatan taklim ada materi fiqih, tauhid, tafsir qur'an, BTQ juga santri belajar baca tulis Al qur'an mulai dari nol. Santri juga belajar kitab fadhilah amal dan kitab muntakhab hadist.
6	Siapa saja pembimbing di pondok pesantren?	Pembimbing di ponpes dari ustadz kemenag ada ustadz Maskuri yang mengajar taklim tafsir, dari pesantren Darut Taubah Batang ustadz Khusul Falah mengisi taklim fiqih, ustadz Slamet Ptayitno taklim tauhid dan ustadz Yasir Muqossit dari Jenggot yang mengisi taklim tafsir Al qur'an. Kalau saya sendiri setiap hari mendampingi santri, ketika ustadz pembimbing kegiatan taklim izin tidak datang maka saya yang mengisi, biasanya saya isi sesi sharing supaya lebih akrab dan mengetahui masalah yang dialami para santri.
7	Bagaimana antusias para santri dalam mengikuti kegiatan pesantren?	Alhamdulillah santri antusias mengikuti kegiatan pesantren. Karena sejak awal asesment kami gali motivasi dan target mereka selama nanti jadi santri. Jadi Insya Allah santri diponpes sungguh – sungguh semua.
8	Bagaimana kondisi awal mengenai pengetahuan, pemahaman dan keyakinan narapidana sebelum menjadi santri di pondok pesantren?	Mengenai pengetahuan ataupun pemahaman agama santri ketika awal masuk ponpes hampir 95 persen sangat kurang. Ada yang masih nol bacaan qur'annya, belum tau atau lupa tata cara shalat. Bahkan ada narapidana non muslim yang berminat nyantri di pesantren kemudian kami lakukan asesment kita gali motivasi dan niatnya apakah benar – benar ingin mendalami agama Islam.
9	Bagaimana pengetahuan dan pemahaman santri mengenai rukun iman yakni iman kepada Allah, malaikat, kitab,	Saya selalu menegaskan kepada santri bahwa manusia harus kembali kepada fitrah yaitu beriman kepada Allah dan menekankan bahwa agama itu tidak kaku tidak menakutkan tidak <i>saklek</i> atau sulit seperti yang dikira

	Rasul, qadha dan qadar?	namun agama itu indah dan fleksibel. Sampai saat ini Alhamdulillah santri yang tadinya tau saja atau bahkan tidak tau jadi paham apa itu iman dan bagaimana yang harus orang beriman lakukan. Santri juga mulai mencintai Al Qur'an dengan tadarus secara rutin bahkan hafalan Al Qur'an, santri berusaha meneladani sifat Rasul sedikit demi sedikit. Bahkan ada santri mu'allaf yang memeluk agama Islam ketika mau masuk ponpes namanya Jimmy dan Stevanus mereka belajar ajaran agama Islam dari nol
10	Bagaimana pemahaman santri mengenai perintah Tuhan yang harus dilakukan dan larangan Tuhan yang harus dihindari?	Santri mulai memahami bahwa sebagai muslim harus bertaqwa menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah. Minimal santri menyadari bahwa yang pernah mereka lakukan itu adalah melanggar ajaran agama Islam sekaligus hukum.
11	Bagaimana perasaan santri terhadap suatu hal pelanggaran yang pernah dilakukan pada masa lalu?	Mayoritas seseorang merasa kaget ketika memasuki lingkungan yang berbeda dan membutuhkan adaptasi termasuk ketika mereka masuk ke lapas dengan suasana dan kondisi yang berbeda dengan di luar lapas dan serba terbatas. Ketika diluar mereka melakukan pelanggaran mereka enjoy saja nah baru terasa ketika sudah masuk kesini ohya bahwa yang saya lakukan itu melanggar agama dan hukum kemudian mereka merasa menyesal dan ingin bertaubat kembali ke jalan yang benar dengan nyantri untuk memperdalam ilmu agama. Secara emosi dan mental mereka juga masih labil kadang suka marah sendiri dan kasar.
12	Bagaimana kondisi perasaan dan emosi santri ketika mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di	Alhamdulillah setelah masuk dan mengikuti kegiatan ponpes dalam kurun waktu kira – kira 3 bulanan sudah sedikit ada perubahan mereka bisa lebih tenang dan menerima keadaan. Contohnya itu santri A.S dulu masih

	pondok pesantren?	nol ketika masuk ponpes ketika diblok dia sering utang, tidak cocok dengan teman blok bahkan pernah ebrantem juga kemudian pindah ke ponpes saya tegas ke dia bahwa ketika sudah masuk ponpes harus sungguh – sungguh. Dalam waktu 3 bulan dia sudah lebih tenang, bisa mengatur uang dan dia termasuk mentalnya bagus karena santri baru dengan pengetahuan dan pemahaman agama yang masih nol ia belajar dan mau jadi mu’adzin dan bilal.
13	Bagaimana perhatian dan ketertarikan santri ketika mengikuti kegiatan pondok pesantren?	Santri antusias dan semangat berkegiatan. Mereka saling mengingatkan satu sama lain dan mereka itu kreatif bikin namanya tim pembangkit semangat yang tugasnya itu <i>ngoprak – ngoprakis</i> supaya semangat. Santri juga terlihat nyaman dan semakin banyak inovasi seperti mereka mengembangkan program khitobah dengan mereka praktik satu persatu giliran mengisi kultum tiap bulan ramadhan. Kemudian kreatifitas ketika akan mengadakan PHBI seperti maulid Nabi
14	Bagaimana kondisi awal perilaku keagamaan yang mencakup ibadah (shalat, puasa dan membaca Al qur’an) pada santri?	Bisa dikatakan 95 persen pengetahuan agama maupun ibadah mereka sangat kurang. Ada yang masih nol dalam bacaan qur’annya, belum tau tata cara shalat yang benar, tidak pernah puasa, perilaku ya masih seenaknya sendiri. Namun saya sudah sangat apresiasi ketika mereka mau belajar di ponpes ini.
15	Bagaimana penerapan perilaku keagamaan pada santri mengenai ibadah shalat, membaca Al qur’an dan berpuasa dalam kehidupan sehari – hari di pondok pesantren?	Untuk merubah kebiasaan itu tidak mudah awalnya kami berfikir apakah bisa tetapi setelah dicoba Alhamdulillah bisa sedikit demi sedikit. Membiasakan suatu hal yang baik bagi santri yang notabener berlatar belakang minim akan agama tentu berat. Makanya saya selalu bilang bahwa <i>sinau agomo lan nglakoni hal apik kui kakanso (sungkan – sungkan dipekso)</i> . Artinya pasti ketika awal melakukan

		<p>shalat rutin, puasa, mengaji pasti sangat banyak godaannya entah rasa malas, bosan dan sebagainya. Makanya ketika awal harus memaksakan diri walaupun enggan nanti lama kelamaan akan terbiasa. Alhamdulillah sudah ada perubahan yang signifikan dari shalat fardhu jama'ah bahkan ada yang menjadi imam secara bergantian, mereka puasa sunnah senin kamis secara rutin ada juga yang puasa qodho untuk mengganti puasa ramadhan karena mereka tidak pernahberpuasa dulu, ada pula yang puasa daud. Bacaan Al qur'an mereka mulai lancar dan bagus kemudian lanjut hafalan bahkan dulu ada yang hafidz sampai 15 juz yang sekarang sudah jadi da'i kondang di Tegal.</p>
16	<p>Bagaimana penerapan perilaku taat, jujur dan bertanggung jawab pada santri dalam kehidupan sehari – hari di pondok pesantren?</p>	<p>Dari tingkah laku dan kebiasaanpun sudah jelas kelihatan berbeda antara santri dengan narapidana yang ada di blok lain. Dari segi penampilan saja sudah berbeda santri sellau berlaku sopan santun kepada petugas dan siapa saja kemudian berpakaian sopan dan rapi pakai peci, baju koko dan bersarung setiap waktu. Mereka juga taat aturan dan bertanggung jawab atas tugas yang diterima misal santri menjadi 'amir ponpes atau ketua ponpes ya artinya dia harus bisa memimpin teman – temannya dan mengarahkan agar patuh aturan.</p>

**Transkrip Wawancara dengan Pembimbing Agama Islam Pondok Pesantren
Darul Ulum Lepas Kelas II A Pekalongan**

Nama : Ustad Yasir Muqossit

Jabatan : Pembimbing Agama Islam Ponpes

Hari/Tanggal : 2 Juli 2020

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Mengapa kegiatan bimbingan agama dilaksanakan dengan model pondok pesantren?	Awalnya kegiatan bimbingan agama islam disini hanya iqro' dari jam 9 sampai 11 pagi kemudian ceramah dari kementrian agama dari jam 11 sampai 12 siang. Kami merasa peningkatan pada narapidana itu kurang. Ya kalau siang ngaji memang tapi kok malam kosong tidak ada kegiatan. Kami ingin mereka bisa mengamalkan agama secara utuh maka kami inisiatif untuk menjadikan satu wadah untuk tempat belajar yaitu pondok pesantren dalam lepas dengan meminta dukungan wali kota Pekalongan pada 1 Hijriyah tahun 2007 dengan harapan santrii bisa meningkat pemahaman agamanya, ibadahnya, akhlaqnya dari sebelumnya kemudian bisa bermanfaat kelak di masyarakat.
2	Berapa jumlah santri di pondok pesantren Darul Ulum?	Santri sampai saat ini ada sekitar 25 santri. ada yang usia paruh baya ada juga yang lansia 50 tahun keatas.
3	Program kegiatan bimbingan agama apa saja yang dilaksanakan di pondok pesantren?	Alhamdulillah saya ikut andil menyusun program ponpes sejak awal pendirian ponpes. Jadwal kegiatan ponpes dari mulai dzikir Rotibul Atos yang diijazahkan dari Habib Baqir, musyawarah, kebersihan, tadarus Al qur'an, BTQ, mudzakah, membaca kitab Fadhilah Amal dan kitab Muntakhab hadist serta kegiatan taklim. Kemudian kegiatan mudzakah atau diskusi mengenai materi yang

		didapatkan dan menggalai materi taklim.
4	Bagaimana metode bimbingan agama yang dilaksanakan di pondok pesantren?	Metode yang kami gunakan khususnya dikegiatan taklim itu metode ceramah, jadi saya atau ustadz yang lain menyampaikan materi kajian dari kitab kuning maupun menggunakan media audio visual agar lebih menarik begitu. Lalu setelah taklim dilanjut sesi tanya jawab disitu saya mempersilahkan santri untuk bertanya apapun yang belum mereka tau atau ingin mereka tau baik dalam konteks materi ataupun diluar konteks. Setelah tanya jawab saya tutup kami shalat dhuhur dan biasanya setelah shalat dhuhur santri <i>sharing</i> dengan saya dulu di mushola ya istilahnya konsultasi bagi mereka yang ingin cerita atau punya masalah kita cari solusi bersama. Metode lain ketika khitobah yaitu kami melatih kemudian nanti santri praktik satu persatu dengan membentuk kelompok kecil dan satu santri ceramah dalam kelompok tersebut adanya pelatihan khitobah ini dengan harapan kelak santri dapat berbaur dengan masyarakat dan mendakwahkan apa yang telah didapatkan di ponpes kepada masyarakat.
5	Apa saja materi yang diberikan pada bimbingan agama di pondok pesantren?	Untuk materi bimbingan meliputi hadist setiap hari Sabtu, fiqih, tajwid, tafsir Al qur'an, tauhid dan bimbingan mental umum dari kementerian agama Pekalongan.
6	Siapa saja pembimbing di pondok pesantren?	Pembimbing di ponpes selain saya ada ustadz Slamet, ustadz Khusul Falah, ustadz Maskuri dan ustadz dari kemenag yang mengisi taklim. Saya sendiri mengisi materi tafsir Al qur'an dengan harapan santri dapat mengerti dan mengetahui makna Al qur'an dan bisa mencintai Al qur'an. Malah dulu ketika awal berdirinya ponpes ada pembimbing yang menginap utnuk mengontrol aktivitas santri ustadz

		Ulum yang datang ke lapas setiap maghrib menginap sampai subuh.
7	Bagaimana antusias para santri dalam mengikuti kegiatan pesantren?	Alhamdulillah santri semangat dan antusias dengan kegiatan di ponpes ini. Semoga santri bisa istiqomah dengan apa yang sudah dilakukan di sini. Istiqomah disini sekaligus kelak jika sudah keluar dari sini agar selalu mengamalkan ajaran Islam.
8	Bagaimana kondisi awal mengenai pengetahuan, pemahaman dan keyakinan narapidana sebelum menjadi santri di pondok pesantren?	Kondisi awal ya mayoritas sangat kurang dalam hal agama. Ada yang sama sekali tidak mengenal huruf dalam Al Qur'an, akhlaqnya kurang, apalagi shalat puasa wah mereka jarang bahkan tidak melakukannya. Ada pula mu'allaf namanya Frence dulu ia sebelum masuk ponpes ia bersyahadat masuk islam dan ia belajar sungguh – sungguh di ponpes dan walaupun ia mu'allaf dia bisa khatam membaca Al Qur'an sungguh Masya Allah.
9	Bagaimana pengetahuan dan pemahaman santri mengenai rukun iman yakni iman kepada Allah, malaikat, kitab, Rasul, qadha dan qadar?	Sampai sejauh ini terdapat kemajuan yang cukup bagus. Santri sedikit demi sedikit memahami agama. Dari kegiatan taklim yang selama ini diberikan tentang materi tauhid, fiqih, Al Qur'an hadist dapat meningkatkan pemahaman santri. hal ini dapat dilihat ketika sesi tanya jawab setelah kegiatan taklim pertanyaan santri semakin bervariasi contohnya perbedaan shalat fajar dan shalat qabliyah subuh dari situ kan kita seberapa level keingintahuan mereka tentang agama. Santri mulai mencintai Al Qur'an dengan tadarus rutin dan hafalan. Dulu ada yang hafal sampai 10 juz kemudian pulang menjadi da'i jaid ustadz ada tu si Anang dari Jakarta.
10	Bagaimana pemahaman santri mengenai perintah Tuhan	Santri sudah mulai memahami bahwa sebagai muslim harus bertaqwa yakni menjalankan perintah Allah dan

	yang harus dilakukan dan larangan Tuhan yang harus dihindari?	menjauhi segala larangan Allah.
11	Bagaimana perasaan santri terhadap suatu hal pelanggaran yang pernah dilakukan pada masa lalu?	Santri merasa menyesal atas apa yang sudah dilakukannya namun menyesal saja tidak cukup harus ada niat dan tindakan untu bertaubat kembali kepada jalan yang benar yakni jalan menuju ridho Allah Swt. Ketika awal kondisi mental santri juga masih goyah dan labil, mudah emosi karena belum bisa menerima kenyataan.
12	Bagaimana kondisi perasaan dan emosi santri ketika mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di pondok pesantren?	Setelah santri mengikuti kegiatan di ponpes ini secara rutin, khusyu' dan sungguh – sungguh Alhamdulillah santri sudah mulai reda emosinya, sudah mulai menerima apa yang ditakdirkan oleh Allah Swt. Karena setiap dzikir adapun saya selalu berkaat agar mereka harus khusyu' mohon ampun kepada Allah kemudian meminta agar diberikan lapang dada kepada Allah dan memohon ridho kepada Allah Swt.
13	Bagaimana perhatian dan ketertarikan santri ketika mengikuti kegiatan pondok pesantren?	Santri sangat antusias terhadap kegiatan pesantren. hal ini dapat dilihat dari kehadiran santri pada setiap kegiatan. Ketika taklim juga santri membawa buku kecil dan bolpoin untuk menulis hal – hal penting ketika taklim. Santri shalat jamaah tepat waktu dan dzikir dengan sungguh sampai kadang menangis.
14	Bagaimana kondisi awal perilaku keagamaan yang mencakup ibadah (shalat, puasa dan membaca Al Qur'an) pada santri?	Yang sangat kurang ya itu akhlaqnya sangat perlu diperbaiki kemudian ibadahnya dari mulai tidak tau shalat, puasa, toharoh dan sebagainya mereka juga seenaknya sendiri tidak bertanggung jawab. Namun saya yakin dengan mereka nyantri dengan sungguh – sungguh disini dapat membawa perubahan Insya Allah.

15	Bagaimana penerapan perilaku keagamaan pada santri mengenai ibadah shalat, membaca Al qur'an dan berpuasa dalam kehidupan sehari – hari di pondok pesantren?	Alhamdulillah santri banyak peningkatan dari segi pengetahuan, ibadah maupun perilaku. Santri melaksanakan shalat jama'ah secara rutin, puasa sunnah, tadarus Al qur'an sampai hafalan Al qur'an dari mulai surat – surat pendek dan seterusnya. Saya selalu memberi semangat dan motivasi agar santri selalu istiqomah berbuat baik di jalan Allah Swt.
16	Bagaimana penerapan perilaku taat, jujur dan bertanggung jawab pada santri dalam kehidupan sehari – hari di pondok pesantren?	Tanggung jawab sudah muncul Alhamdulillah. Santri sudah tidak seenaknya sendiri seperti dulu contohnya kalau ketika jadwal piket atau mendapat jatah membaca kitab ya mereka laksanakan. Santri taat dan patuh aturan, berlaku andhap asor kepada kyai. Harapan saya semua ilmu yang didapatkan santri disini dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, santri tidak melakukan hal terlarang kembali dan saya itu berharap supaya alumni santri sini mempunyai kepedulian terhadap ponpes ini dengan cara mengisi kegiatan atau sekedar memberi motivasi kepada santri ponpes.

**Transkrip Wawancara dengan Santri Narapidana Pondok Pesantren Darul
Ulum Lapas Kelas II A Pekalongan**

Nama : Nurul Huda

Usia : 40 tahun

Hari/Tanggal : 2 Juli 2020

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa motivasi anda menjadi santri di pondok pesantren?	Saya memang ada niatan dari dalam hati untuk belajar agama di ponpes ini. Motivasi saya ingin memperbaiki ibadah, mengerti banyak ilmu dan tentunya ingin masuk surga
2	Sudah berapa lama anda menjadi santri di pondok pesantren?	Saya sudah 3 tahun nyantri di ponpes
3	Program kegiatan bimbingan agama apa saja yang dilaksanakan di pondok pesantren?	Program kegiatan disini ada jadwal setiap harinya dari pagi sampai malam. Dari mulai kegiatan shalat fardhu jama'ah, dzikir, membaca kitab Fadhilah Amal, kebersihan, kajian taklim, tadarus Al qur'an, BTQ dan hafalan, mudzakah juga khitobah
4	Bagaimana metode bimbingan agama yang dilaksanakan di pondok pesantren?	Metode ya kelompok gitu pas taklim ada ustadz yang mengisi kemudian semua santri duduk dan mendengarkan di mushola kemudian ada sesi tanya jawab jika ada yang belum kita pahami. Latihan khitobah dengan praktek satu persatu itu bisa melatih percaya diri.
5	Apa saja materi yang diberikan pada bimbingan agama di pondok pesantren?	Materi yang kita dapatkan ada materi aqidah, BTQ, tauhid, fiqih dan juga ada materi kajian umum untuk menguatkan mental kita.
6	Siapa saja pembimbing di pondok pesantren?	Pembimbing ponpes ada Pak Artiko dari bimaswat kemudian pembimbing yang mengisi taklim ada ustadz Yasir Muqossit yang mengisi materi tafsir Al qur'an, ustaz

		Slamet mengisi tauhid, ustad Maskuri mengisi tafsir juga dan ustad dari kemenag.
7	Bagaimana antusias anda dalam mengikuti kegiatan pesantren?	Alhamdulillah saya senang dan nyaman menjadi bagian ponpes. Kalau ditanya semangat terus atau kadang turun yang namanya manusia ya pasti ya mbak tapi Alhamdulillah saya sering semangatnya. Kita juga inisiatif bikin tim pembangkit semangat gitu yang tugase <i>ngoprak-ngopraki ben do semangat ojo males</i> .
8	Bagaimana kondisi awal mengenai pengetahuan, pemahaman dan keyakinan narapidana sebelum menjadi santri di pondok pesantren?	Kondisi awal saya ya saya memang ngaku Islam KTP kerena di Islam saya hanya di KTP sedangkan saya tidak pernah shalat, puasa apalagi mengaji. Saya juga tidak tau cara shalat dan mengaji yang bener gimana.
9	Bagaimana pengetahuan dan pemahaman santri mengenai rukun iman yakni iman kepada Allah, malaikat, kitab, Rasul, qadha dan qadar?	Sudah 3 tahun saya disini Alhamdulillah banyak ilmu yang saya dapatkan. Saya jadi tau bahwa arti iman yang sesungguhnya itu ya kita beriman yakin kepada Allah artinya kita harus menjalankan perintah Allah, percaya bahwa ada yang selalu memantau aktivitas kita, amal perbuatan kita, kita harus cinta Al Qur'an, berusaha mencontoh Rasul dan belajar menerima takdir.
10	Bagaimana pemahaman anda mengenai perintah Tuhan yang harus dilakukan dan larangan Tuhan yang harus dihindari?	Sebagai muslim memang sudah seharusnya kita bertaqwa melaksanakan perintah Allah untuk shalat, puasa, mengaji, berbuat baik dan menjauhi segala larangan Allah ya seperti halnya sesuatu yang mungkar yang menimbulkan dosa harus kita tinggalkan.
11	Bagaimana perasaan anda terhadap suatu hal pelanggaran yang pernah dilakukan pada masa lalu?	Yang jelas saya merasa menyesal. Saya menyadari bahwa perbuatan yang pernah saya lakukan ini salah dimata agama dan juga hukum. Makanya saya nyantri diponpes biar saya bisa taubat. Awalnya juga saya belum bisa menerima kenyataan dan disini saya belajar sedikit demi

		sedikit agar menerima keadaan.
12	Bagaimana kondisi perasaan dan emosi santri ketika mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di pondok pesantren?	Setelah saya ikut kegiatan secara rutin dan sungguh – sungguh Alhamdulillah saya merasa lebih tenang dan nyaman dengan keadaan sekarang. Bukan berarti nyaman dan saya tidak ingin bebas ya tapi saya nyaman dalam arti senang bisa banyak dapat ilmu dari ponpes.
13	Bagaimana perhatian dan ketertarikan santri ketika mengikuti kegiatan pondok pesantren?	Saya sangat minat dan tertarik dengan semua kegiatan di ponpes terutama kegiatan taklim saya bisa mendapat banyak ilmu yang sebelumnya banyak yang saya tidak ketahui.
14	Bagaimana pengalaman atau sesuatu yang anda rasakan ketika shalat, dzikir, membaca Al qur'an dan berdo'a dengan khusyu'?	Jujur saya merasa lebih tenang dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui shalat, dzikir dan do'a. Rasanya hati saya itu mulai merasa ikhlas dengan keadaan yang tadinya sangats ulit saya menerima keadaan ini. Ternyata memang ketika kita mendekatkan diri kepada Allah ada suatu rasa yang berbeda pokoknya susah untuk diungkapkan.
15	Bagaimana kondisi awal perilaku keagamaan yang mencakup ibadah (shalat, puasa dan membaca Al qur'an) pada santri?	Saya tidak pernah shalat, puasa apalagi ngaji dulu. Saya masuk ponpes ingin sekali saya bisa belajar shalat, berlatih puasa dan bair bisa ngaji.
16	Bagaimana penerapan perilaku keagamaan pada santri mengenai ibadah shalat, membaca Al qur'an dan berpuasa dalam kehidupan sehari – hari di pondok pesantren?	Alhamdulillah dnegan dibiasakan shalat fardhu jama'ah, mengaji, dna puasa saya mula terbiasa walau awalnya terasa berat. Saya berusaha sebisa mungkin melaksanakan perintah Allah dan bebuat baik kepada sesama juga tidak mengulangi kesalahan saya lagi mengonsumsi barang haram.
17	Bagaimana penerapan perilaku taat, jujur dan	Selain belajar agama diponpes saya juga dilatih untuk jujur dan tanggung jawab. Disini kan ada kepengurusan ponpes

	bertanggung jawab pada santri dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren?	dari sini kita dilatih untuk bertanggung jawab dengan tugas yang kita terima. Harapannya saya bisa cepat pulang dan istiqomah berbuat baik.
--	--	---

**Transkrip Wawancara dengan Santri Narapidana Pondok Pesantren Darul
Ulum Lapas Kelas II A Pekalongan**

Nama : Aris Sugiyarto

Usia : 32 tahun

Hari/Tanggal : 2 Juli 2020

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa motivasi anda menjadi santri di pondok pesantren?	Motivasi saya ingin memperbaiki diri dan taubat kembali ke jalan yang benar
2	Sudah berapa lama anda menjadi santri di pondok pesantren?	Sudah 4 tahun saya di ponpes
3	Program kegiatan bimbingan agama apa saja yang dilaksanakan di pondok pesantren?	Jadwal kegiatan rutin dari hari senin sampai hari minggu. mulai dari shalat fardhu jama'ah, BTQ, dzikir rotiban, taklim
4	Bagaimana metode bimbingan agama yang dilaksanakan di pondok pesantren?	Metode bimbingan secara kelompok ketika taklim kemudian tanya jawab ketika selesai taklim. Kalau BTQ itu dibentuk halaqah sesuai kemampuan santri, kalau sudah lancar ngajinya baru bisa hafalan setoran seminggu sekali.
5	Apa saja materi yang diberikan pada bimbingan agama di pondok pesantren?	Ada materi tauhid, Al qur'an, fiqih dan akhlaq
6	Siapa saja pembimbing di pondok pesantren?	Pembimbingnya dari ponpes luar lapas seperti dari Batang ponpes Darut Taubah, ustad Yasir dari ponpes Jenggot yang mengisi kegiatan taklim
7	Bagaimana antusias anda dalam mengikuti kegiatan pesantren?	Alhamdulillah semangat terus tapi kalau misal kadang mulai lemes yang menjadi motivasi saya yaitu keluarga jadi saya kembali bersemangat.

8	Bagaimana kondisi awal mengenai pengetahuan, pemahaman dan keyakinan narapidana sebelum menjadi santri di pondok pesantren?	Ketika awal ya saya Cuma tau oh cara sholat begini tapi saya jarang melakukannya begitupun pemahaman saya terhadap Al qur'an sangat kurang saya hanya tau ya Al qur'an itu kitab suci umat Islam tanpa saya tau bagaimana cara membaca yang benar dan memahami isinya.
9	Bagaimana pengetahuan dan pemahaman santri mengenai rukun iman yakni iman kepada Allah, malaikat, kitab, Rasul, qadha dan qadar?	Dengan mengikuti kegiatan pesantren shalat fardhu jama'ah, mengaji, taklim saya menjadi tau makna iman bahwa sebagai orang yang beriman harus senantiasa beribadah, berdzikir, berdo'a karena dimanapun kita selalu dipantau oleh Allah dan malaikat selalu mencatat perbuatan kita.
10	Bagaimana pemahaman anda mengenai perintah Tuhan yang harus dilakukan dan larangan Tuhan yang harus dihindari?	Sebagai orang yang beriman sudah seharusnya menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Saya lebih mengerti tentang hal – hal yang dilarang dalam agama Islam termasuk narkoba yang pernah saya pakai dulu.
11	Bagaimana perasaan anda terhadap suatu hal pelanggaran yang pernah dilakukan pada masa lalu?	Perasaan saya ketika awal masuk sini ya pasti menyesal. Menyesal itu setelah kita tau akibatnya baru kita nyesel kalau sebelumnya ya biasa saja enjoy. Saya juga kaget karena kan sini lingkungan baru jadi belum bisa adaptasi gitu.
12	Bagaimana kondisi perasaan dan emosi santri ketika mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di pondok pesantren?	Seiring berjalannya waktu dengan shalat, dzikir dan berdo'a saya mulai menerima keadaan. Saya mulai menyadari bahwa ini pilihan saya, saya sudah berbuat salah ya ini resikonya yang harus saya tanggung.
13	Bagaimana perhatian dan ketertarikan santri ketika mengikuti kegiatan pondok	Saya sudah bisa menyesuaikan dengan lingkungan, teman dan kegiatan disini. Saya merasa senang dan nyaman dna akhirnya malah saya beryukur saya diberi kesempatan

	pesantren?	untuk belajar dan memperbaiki diri disini.
14	Bagaimana pengalaman atau sesuatu yang anda rasakan ketika shalat, dzikir, membaca Al qur'an dan berdo'a dengan khusyu'?	Ketika saya shalat, dzikir, berdo'a dna mengaji secara khusyu' hati saya rasanya lebih tenang dan ikhlas menerima keadaan.
15	Bagaimana kondisi awal perilaku keagamaan yang mencakup ibadah (shalat, puasa dan membaca Al qur'an) pada santri?	Dulu ya saya melaksanakan shalat dan puasa tapi jarang dan shalat saya hanya sebatas menggugurkan kewajiban saja.
16	Bagaimana penerapan perilaku keagamaan pada santri mengenai ibadah shalat, membaca Al qur'an dan berpuasa dalam kehidupan sehari – hari di pondok pesantren?	Alhamdulillah saya menjadi paham akan makna shalat dan puasa yang sebenarnya bukan hanya untuk menggugurkan kewajiban saja. Sedikit demi sedikit saya membiasakan shalat, puasa dengan niat untuk mencari ridho Allah.
17	Bagaimana penerapan perilaku taat, jujur dan bertanggung jawab pada santri dalam kehidupan sehari – hari di pondok pesantren?	Disini saya dilatih untuk bisa taat terhadap aturan dan bertanggung jawab dengan pembagian tugas misalnya ketika tugas piket, tugas adzan, tanggung jawab sebagai pengurus ponpes.

**Transkrip Wawancara dengan Santri Narapidana Pondok Pesantren Darul
Ulum Lapas Kelas II A Pekalongan**

Nama : M. Faruq
Usia : 38 tahun
Hari/Tanggal : 2 Juli 2020

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa motivasi anda menjadi santri di pondok pesantren?	Motivasi saya ingin bertaubat dengan memperbaiki diri saya dari segi ibadah, akhlaq saya. Saya juga ingin belajar mendalami agama.
2	Sudah berapa lama anda menjadi santri di pondok pesantren?	Sudah 5 tahunan dan Alhamdulillah saya diamanati sebagai ‘amir ponpes atau ketua ponpes disini
3	Program kegiatan bimbingan agama apa saja yang dilaksanakan di pondok pesantren?	Kegiatan dari mulai shalat fardhu jama’ah, shalat tasbih, puasa sunnah senin kamis, dzikir Rotibul Athos, pembacaan kitab Fadhilah Amal dan kitab muntakhab hadist, kebersihan, BTQ dan tahfidzul qur’an, tadarus Al qur’an, taklim, khitobah dan mudzakaroh yaitu membeahas kembali materi taklim
4	Bagaimana metode bimbingan agama yang dilaksanakan di pondok pesantren?	Kalau kegiatan taklim itu sistemnya kelompok kemudian ada satu ustadz yang mengisi diakhir ada sesi tanya jawab sehingga jika ada yang belum jelas bisa ditanyakan kepada ustad, kemarin ketika pandemipun kita tetap melaksanakan taklim virtual melalui <i>skype</i> kami tetap berkumpul di mushola kemudian kita melihat lewat LCD ustadz pembimbing yang sedang menyampaikan materi. Kalau BTQ kita bagi jadi 4 halaqah tiap halaqah ada satu pembimbing yang berasal dari santri sendiri yang sudah mumpuni. Santri yang lain dikelompokkan sesuai dengan kemampuannya kalau ngajinya sudah lancar baru bisa

		hafalan surat – surat pendek dan seterusnya. Kalau kegiatan baca kitab fadhilah amal kita gilir secara bergantian santri membaca per bab. Sedangkan mudzakah sendiri itu membahas kembali dan menggali materi taklim yang didapatkan pada minggu ini sehingga dapat menambah ingatan santri.
5	Apa saja materi yang diberikan pada bimbingan agama di pondok pesantren?	Materi bimbingan sangat banyak dari mulai fiqih ibadah, tauhid, tafsir Al qur'an dan hadist, BTQ dan kajian Islami secara umum seperti etos kerja.
6	Siapa saja pembimbing di pondok pesantren?	Pembimbing di lapas sendiri ada Pak Artiko kemudian dari luar lapas ada ustad Yasir, ustad Maskuri, ustad Slamet yang berasal dari depag, ponpes Batang, ponpes syafi'i akrom.
7	Bagaimana antusias anda dalam mengikuti kegiatan pesantren?	Alhamdulillah semua santri semangat dan antusias berkegiatan. Kita inisiatif membentuk tim pembangkit semangat yang bertugas <i>ngoprakis</i> santri agar segera berkegiatan dengan semangat dan tidak loyo.
8	Bagaimana kondisi awal mengenai pengetahuan, pemahaman dan keyakinan narapidana sebelum menjadi santri di pondok pesantren?	Awalnya saya ya masa bodoh mau shalat tidak shalat terserah saya. Saya cuma tau kalau orang Islam harus shalat, puasa tapi saya jarang melakukan itu. Ya pokoknya pengetahuan saya masih sangat kurang karena dulu saya belajar agama hanya ketika kecil. Makanya saya masuk ek ponpes ingin belajar mendalami ilmu agama untuk bekal di dunia dan akhirat.
9	Bagaimana pengetahuan dan pemahaman santri mengenai rukun iman yakni iman kepada Allah, malaikat, kitab, Rasul, qadha dan qadar?	Alhamdulillah bertambah rasa yakin saya kepada Allah. Saya jadi lebih berhati-hati dalam bertindak karena sesungguhnya apa yang kita lakukan selalu dilihat oleh Allah. Saya berusaha meneladani Rasul dan belajar menerima takdir Allah.
10	Bagaimana pemahaman anda	Sebagai seseorang yang beriman tentunya kita harus

	mengenai perintah Tuhan yang harus dilakukan dan larangan Tuhan yang harus dihindari?	senantiasa meningkatkan iman dan taqwa kita dengan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah.
11	Bagaimana perasaan anda terhadap suatu hal pelanggaran yang pernah dilakukan pada masa lalu?	Awalnya ya pasti saya menyesal dan belum terima kenyataan. Kadang juga saya berontak dalam hati merasa rancau.
12	Bagaimana kondisi perasaan dan emosi santri ketika mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di pondok pesantren?	Saya senang dan nyaman menjadi bagian santri. Dengan mengikuti secara rutin dan tertub kegiatan ponpes membuat perasaan saya lebih tenang dan menerima dnegan ikhals bahwa disini saya tidak sendirian tapi saya banyak teman yang sedang berjuang untuk belajar agama.
13	Bagaimana perhatian dan ketertarikan santri ketika mengikuti kegiatan pondok pesantren?	Santri antusias dan semangat berkegiatan. Saling mengingatkan satu sama lain. Berlomba – lomba dalam kebaikan contohnya berlomba – lomba untuk menghafal Al qur'an.
14	Bagaimana pengalaman atau sesuatu yang anda rasakan ketika shalat, dzikir, membaca Al qur'an dan berdo'a dengan khusyu'?	Ketika saya merasa berontak dan rancau saya langsung shalat, dzikir dan berdo'a dengan khusyu' kemudia baca Al qur'an dan Alhamdulillah perasaan saya menjadi lebih tenang dan damai. Suatu ketika saya juga <i>krentek</i> dalam hati ingin sesuatu saya berdo'a dalam hati kepada Allah agar diberi sesuatu yang saya inginkah. Eh ketika sore ndilalah ada rezeki yang terduga " <i>min haitsu laa yahtasib</i> " artinya rezeki datang tidak terduga.
15	Bagaimana kondisi awal perilaku keagamaan yang mencakup ibadah (shalat, puasa dan membaca Al qur'an) pada santri?	Dulu saya tidak pernah shalat dan puasa apalagi mengaji saya dulu hanya mengenal huruf hijaiyyah. Pokoknya saya sangat minim tentang agama. Saya sangat bersyukur bisa menjadi bagian santri disini

16	Bagaimana penerapan perilaku keagamaan pada santri mengenai ibadah shalat, membaca Al qur'an dan berpuasa dalam kehidupan sehari – hari di pondok pesantren?	Alhamdulillah saya berusaha menerapkan apa yang saya dapat dari taklim dari mulai fiqih, tauhid, belajar mencintai Al qur'an, belajar BTQ, membiasakan shalat jama'ah dan puasa sunnah. Hal – hal tersebut tidak mudah namun sedikit demi sedikit saya harus bisa. Semoga saya bisa selalu istiqomah.
17	Bagaimana penerapan perilaku taat, jujur dan bertanggung jawab pada santri dalam kehidupan sehari – hari di pondok pesantren?	Santri disini dilatih untuk taat terhadap aturan, berlaku jujur tentang apapun dan bertanggung jawab. Contohnya disini terdapat kepengurusan ponpes dari mulai 'amir ponpes, sekretaris, bendahara, seksi keamanan, seksi kebersihan jadi santri dilatih agar bertanggung jawab terhadap tugasnya.

**Transkrip Wawancara dengan Santri Narapidana Pondok Pesantren Darul
Ulum Lapas Kelas II A Pekalongan**

Nama : Lutfi

Usia : 40 tahun

Hari/Tanggal : 2 Juli 2020

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa motivasi anda menjadi santri di pondok pesantren?	Motivasi saya ingin memperbaiki diri, menata diri, belajar mengaji lebih giat.
2	Sudah berapa lama anda menjadi santri di pondok pesantren?	Saya satu tahun di ponpes karena dulu di Batang dua tahun kemudian dipindah kesini langsung masuk ponpes.
3	Program kegiatan bimbingan agama apa saja yang dilaksanakan di pondok pesantren?	Program diponpes ada taklim, tadarus dan khataman Al qur'an, BTQ, hafalan Al qur'an, kebersihan, mudzakah, shalat jama'ah.
4	Bagaimana metode bimbingan agama yang dilaksanakan di pondok pesantren?	Ada semakan kalau pas setor hafalan, kalau khataman Al qur'an itu nanti laporan kalau sudah khatam dalam waktu sebulan itu harus khatam.
5	Apa saja materi yang diberikan pada bimbingan agama di pondok pesantren?	Materi fiqih, tauhid, Al qur'an ketika taklim. Kemudian muroja'ah hafalan bareng - bareng
6	Siapa saja pembimbing di pondok pesantren?	Ada ustadz Yasir, ustadz Slamet, ustad Maskuri kemudian ada ustadz dari kemenag juga
7	Bagaimana antusias anda dalam mengikuti kegiatan pesantren?	Alhamdulillah kita semangat terus yang bikin semangat ya keluarga saya di rumah terus disini juga kita bersama – sama jadi tidak terasa berat dan keinginan diri saya yang ingin taubat.

8	Bagaimana kondisi awal mengenai pengetahuan, pemahaman dan keyakinan narapidana sebelum menjadi santri di pondok pesantren?	Untuk pengetahuan agama sendiri saya masih sangat kurang. Shalat saja saya tidak pernah saya tidak tau shalat yang benar gimana. Ya memang Tuhan saya Allah tapi saya hanya sekedar percaya tanpa tau saya harus bagaimana. Saya enjoy aja dengan apa yang saya lakukan.
9	Bagaimana pengetahuan dan pemahaman santri mengenai rukun iman yakni iman kepada Allah, malaikat, kitab, Rasul, qadha dan qadar?	Alhamdulillah di ponpes saya banyak belajar agama dan banyak mendapatkan ilmu dari yang belum saya tau akhirnya menjadi tau bahwa yang namanya orang beriman ya harus meyakini dengan sepenuh hati dan menunjukkan dengan perbuatan.
10	Bagaimana pemahaman anda mengenai perintah Tuhan yang harus dilakukan dan larangan Tuhan yang harus dihindari?	Sebagai orang beriman dan muslim kita harus bertaqwa memenuhi perintah Allah mlakukan hal yang baik – baik diridhoi Allah terus juga menjauhi perbuatan dosa yang di larang.
11	Bagaimana perasaan anda terhadap suatu hal pelanggaran yang pernah dilakukan pada masa lalu?	Tentunya saya menyesal saya bertanya – tanya pada diri saya kenapa bisa sampai sini istilahnya intropeksi dirilah begitu.
12	Bagaimana kondisi perasaan dan emosi santri ketika mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di pondok pesantren?	Alhamdulillah saya senang dan nyaman belajar di ponpes. Contohnya ketika saya shalat dan dzikir itu yang ada hanya rasa penyesalan kepada Allah namun perlahan sekitar 6 bulan saya baru bisa menerima keadaan dan saya berfikir mungkin ini cara Allah menegur saya bair sadar dan taubat.
13	Bagaimana perhatian dan ketertarikan santri ketika mengikuti kegiatan pondok pesantren?	Saya senang mengikuti seluruh kegiatan di ponpes. Awalnya memang butuh waktu untuk menyesuaikan namun sedikit demi sedikit sudah mulai nyaman dan senang. Saya merasa sangat senang ketika harus mengaji Al Qur'an rasanya itu ada nikmat tersendiri.
14	Bagaimana pengalaman atau	Ketika saya shalat, dzikir, berdo'a yang saya rasakan ya

	sesuatu yang anda rasakan ketika shalat, dzikir, membaca Al qur'an dan berdo'a dengan khusyu'?	saya merasa dekat dengan Allah dan muncul perasaan rindu kepada Allah rasanya seperti rasa yang belum pernah saya rasakan sebelumnya. Pernah juga saya mendapatkan rezeki yang tidak terduga dan itu menambah rasa cinta saya kepada Allah.
15	Bagaimana kondisi awal perilaku keagamaan yang mencakup ibadah (shalat, puasa dan membaca Al qur'an) pada santri?	Dulu saya tidak pernah shalat, puasa apalagi ngaji. Ya yang saya pikir dulu buat apa sih shalat puasa. Baca Al qur'an juga saya tidak bisa paling sebatas alif ba' ta'.
16	Bagaimana penerapan perilaku keagamaan pada santri mengenai ibadah shalat, membaca Al qur'an dan berpuasa dalam kehidupan sehari – hari di pondok pesantren?	Disini saya berusaha menerapkan apa yang sudah saya pelajari di ponpes dari mulai shalat jama'ah secara rutin, puasa senin kamis. Walau awalnya berat tapi Alhamdulillah saya merasakan ibadah saya bertambah disini saya semakin semangat untuk puasa dan baca Al qur'an.
17	Bagaimana penerapan perilaku taat, jujur dan bertanggung jawab pada santri dalam kehidupan sehari – hari di pondok pesantren?	Alhamdulillah saya ikut kegiatan secara rutin tidak pernah bolos. Dari kegiatan shalat jama'ah saya dilatih untuk disiplin. Kemudian bertanggung jawab dengan tugas ketika mendapat jatah membaca kitab atau tugas khitobah.

Lampiran II













KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH
Jl. Dr. Cipto No.64 Semarang 50126 – Jawa Tengah
Telepon : 024 - 3543063 Fak.024 – 3546795
Email : karwil_jateng@kemenkumham.go.id website: <http://jateng.kemenkumham.go.id>

14 Juli 2020

Nomor : W13.UM.01.01 -638
Lampiran : -
Perihal : Ijin Riset

Yth.
Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Di -
Semarang

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : B-1347/Un.10.4/K/PP.00.9/06/2020 tanggal 22 Juni 2020 perihal sebagaimana tersebut dalam pada pokok surat, bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya menyetujui atau memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut dibawah ini untuk melaksanakan riset di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan dalam rangka menyusun skripsi dengan judul " Implementasi Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Narapidana Di Pondok Pesantren Darul Ulum Lepas Kelas IIA Pekalongan " yang akan dilaksanakan dari Bulan Juli sampai dengan Agustus 2020.

Adapun identitas mahasiswa yang dimaksud yaitu :

Nama : Sulkhah Khabibah
NIM : 1601016043

Sebelum mengadakan riset agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan.
2. Selama melaksanakan penelitian harus mentaati SOP yang ada dan menerapkan protokol kesehatan Covid-19.
3. Tidak diperkenankan mengambil gambar / foto / shooting / video shooting lingkungan Lepas tanpa seijin Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan.
4. Menyerahkan hasil penelitian kepada Kepala Divisi Pemasyarakatan dan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan masing-masing 1 (satu) eksemplar.

Demikian surat persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Pemasyarakatan

M. Nurrah Budiman
NIP. 196803041991031001

Tembusan Yth. :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jateng (sebagai laporan).
2. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan.



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA PEKALONGAN
Jalan WR. Supratman No. 106 Telp. (0285) 422291 – Faksimili (0285) 421361 Pekalongan
Website : lapuspekalongan.kemkumham.go.id Email : lapus_pekalongan@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : W.13.PAS.UM.01.01-776

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : AGUS HERYANTO
N I P : 19670821 199103 1 001
Pangkat/ Gol. Ruang : Pembina Tk. I (IV/b)
Jabatan : Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan

Dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : SULKHAH KHABIBAH
N I M : 1601016043
Pekerjaan : Mahasiswa UIN Walisongo Semarang

Yang bersangkutan benar-benar telah mengadakan Penelitian pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan mulai tanggal **2 Juli s.d 11 Juli 2020** guna keperluan pembuatan Skripsi, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang tingkat Sarjana (S1) dengan judul **"IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA NARAPIDANA DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM LAPAS KELAS II A PEKALONGAN"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 14 Juli 2020

Kepala Lapas Pekalongan,



AGUS HERYANTO

NIP. 19670821 199103 1 001

RIWAYAT HIDUP

Nama : Sulkhah Khabibah
NIM : 1601016043
Tempat/Tanggal lahir : Pekalongan/ 13 Desember 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Email : Sulkhahhabibah@gmail.com
Alamat : Capgawen Utara RT 02/RW 03 No. 33, Kec. Kedungwuni, Kab. Pekalongan

Riwayat Pendidikan :

SD N 04 Kedungwuni	Tahun 2004 - 2010
SMP N 01 Kedungwuni	Tahun 2010 - 2013
SMA N 01 Kedungwuni	Tahun 2013 - 2016
UIN Walisongo Semarang	Tahun 2016 - 2020

Pengalaman Organisasi :

1. UKM An Niswa UIN Walisongo Semarang
2. LKS-BMh UIN Walisongo Semarang
3. Counseling Center
4. Relawan Kesejahteraan Sosial
5. Organisasi Daerah Pekalongan di Semarang (IMPADIS)
6. Relawan Anantaka Semarang
7. Youth Support Network Jawa Tengah